

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi dan Informan Penelitian

SDN Benua Anyar 2 terletak di Jalan Benua Anyar Rt. 006 Rw. 001 No. 22 Banjarmasin Timur 70239. SDN Benua Anyar 2 berdekatan dengan masjid Jami Al-Amin Banua Anyar, MTs Al Muddakir dan panti asuhan Al-Muddakir Banjarmasin. Sekolah SDN Benua Anyar 2 yang menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah dasar yang telah menerapkan pendidikan inklusif dengan menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran bersama siswa reguler. Lingkungan sekolah tergolong kondusif, aman, dan mendukung keberagaman, yang tercermin dari tidak ditemukannya kasus bullying yang signifikan selama proses penelitian berlangsung. Sekolah ini memiliki komitmen untuk menciptakan suasana belajar yang ramah dan inklusif melalui penanaman nilai-nilai toleransi, empati, serta penerimaan terhadap perbedaan sejak dini kepada seluruh siswa

Dalam pelaksanaannya, sekolah didukung oleh keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berperan dalam membantu proses pembelajaran dan pendampingan ABK sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Meskipun jumlah GPK masih terbatas, peran mereka sangat membantu dalam mengoptimalkan layanan pendidikan inklusif. Selain itu, terdapat kerja sama yang baik antara kepala sekolah, wali kelas, GPK, serta orang tua siswa dalam mendukung perkembangan ABK baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

Dari segi sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran ABK, seperti meja belajar yang disesuaikan dan bahan ajar yang lebih sederhana. Walaupun masih terdapat keterbatasan ruang dan fasilitas khusus, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti karena guru mampu melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengelola kelas inklusif.

Karakteristik siswa di sekolah ini cukup beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun kondisi perkembangan. Terdapat beberapa ABK dengan karakteristik yang berbeda, seperti lamban belajar dan gangguan perkembangan (GDD). Setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga penanganan yang diberikan juga bersifat individual. Guru, khususnya GPK, menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing anak agar mereka tetap dapat mengikuti proses belajar secara optimal.

Dari aspek sosial, interaksi antara siswa reguler dan ABK menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa reguler cenderung menerima keberadaan ABK dengan baik tanpa adanya diskriminasi. Bahkan, mereka menunjukkan sikap empati dan kepedulian, seperti membantu teman yang membutuhkan dan menjaga keselamatan ABK di kelas. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam menanamkan nilai-nilai inklusi serta membiasakan perilaku saling membantu di lingkungan sekolah.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan wali kelas yang terlibat langsung dalam pendampingan ABK. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengawas pelaksanaan program inklusif di sekolah. Ia juga bertanggung jawab dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua dan instansi terkait, untuk mendukung keberlangsungan pendidikan inklusif.

Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi informan utama yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan ABK. GPK bertugas memberikan pendampingan secara langsung kepada ABK, menyesuaikan materi pembelajaran, serta membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, GPK juga berperan dalam memberikan edukasi kepada guru lain dan siswa mengenai karakteristik ABK.

Sementara itu, wali kelas berperan dalam mengelola kelas secara keseluruhan, termasuk menciptakan suasana yang inklusif dan mencegah terjadinya bullying. Wali kelas juga berinteraksi langsung dengan seluruh siswa setiap hari, sehingga memiliki peran penting dalam mengamati dinamika sosial di kelas serta menangani permasalahan yang muncul. Kolaborasi antara wali kelas dan GPK menjadi faktor

penting dalam keberhasilan pendampingan ABK.

Karakteristik informan menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup dalam menangani ABK di lingkungan sekolah inklusif. Hal ini terlihat dari berbagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran, pendekatan terhadap siswa, serta upaya pencegahan dan penanganan bullying. Informan juga menunjukkan sikap terbuka dan reflektif dalam mengevaluasi praktik yang telah dilakukan.

Berikut Adalah Data Guru/Pengajar di SDN Benua Anyar 2 yang menjadi Informan dalam Penelitian ini:

Nama	Pendidikan Terakhir
Uswatun Hasanah, S.Pd	PGSD
Hj. Rosmaliyana, S.Pd	S1 B.INDO
Yohana Widyastuti, S.Pd	S1 B.INGGRIS
Khairun Nasir, S.Sos.I, S.Pd.I	S1 PAI STAI Al Jami
Aproditha, S.Pd	S1 PGSD
Fitria Ayu Rezeki, S.Pd.SD	S1 PGSD
Akhmad Khairi Ramadhani, S.Pd.	S1 PAI IAIDARUSSALAM Martaputa
Nurhadiana, S.Pd	S1 Pend. Khusus FKIP ULM
Khairun Nisa, S.Pd	S1 Pend. Khusus FKIP ULM
M. Hafiziannor, S.Pd	S1 FKIP Uniska
Sherly Verlita, S.Pd	S1 FKIP ULM
Intan Nika, S.Pd	S1 FKIP ULM

Adapun berikut Adalah daftar Murid ABK serta Guru Pendamping Khusus:

Guru Pendamping Khusus	ABK yang di dampingi
Sherly Verlita, S.Pd	Kelas 1 - M. Rayhan: Speech Delay - M. Nazril Artanabil: GDD

	Kelas 3: - M. Fathur Rahman: Lamban Belajar - M. Dzul Fatih: Lamban Belajar - M. Kamil: Autis Kelas 6: - M. Hapis Jepri: Tunagrahita Ringan
Khairun Nisa, S.Pd	Kelas 2 - Aisya Hasna Shofiya: Retardasi Mental - Daffa Erza Pradhana: GDD - Naura: Speech Delay Kelas 4 - M. Farid Humaidi: Lamban Belajar - M. Hafiz Al Hudari: Tunagrahita Sedang - Ayu: Lamban Belajar Kelas 5 - Siti Aisyah: Lamban Belajar

Visi Sekolah

"Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, berkarakter, berbudaya lokal, berwawasan lingkungan dan ramah anak".

Misi Sekolah

1. Meningkatkan pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sekolah.
2. Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
3. Meningkatkan kualitas Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (pakem).
4. Mengembangkan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler

5. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, indah, tertib, aman dan nyaman.
6. Menyelenggarakan Pendidikan, pengajaran dan pembimbingan yang ramah anak.

Tujuan Sekolah

Tujuan yang diharapkan oleh SDN Benua Anyar 2 dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Menyelenggarakan kegiatan, Jum'at Taqwa, sholat dhuha, Sholat Zuhur secara rutin.
- Menyelenggarakan khataman Al-Qur'an untuk peserta didik tingkat akhir.
- Menyelenggarakan kegiatan tahfiz Al-Qur'an secara rutin
- Melaksanakan program yang mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa
- Menyelenggarakan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (pakem).
- Membentuk peserta didik mengenal dan melestarikan budaya lokal melalui kegiatan sehari-hari
- Membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran tentang pelestarian lingkungan hidup
- Mewujudkan peserta didik yang menerapkan Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)
- Menyelenggarakan kegiatan Sekolah ramah anak.

SDN Benua Anyar 2 memiliki motto:

“BERTEKAD” (Bersih, Religius, Terampil, Kreatif, Aman dan Disiplin).

Secara keseluruhan, karakteristik sekolah dan informan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesiapan dalam melaksanakan pendidikan inklusif, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Dukungan dari berbagai pihak, lingkungan yang kondusif, serta komitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendampingan ABK di sekolah tersebut. Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami hasil dan pembahasan penelitian yang

akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

1. Hasil dan Pembahasan

Bullying Adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun sosial. Pada Tingkat sekolah dasar, perilaku bullying sering muncul karena anak masih belajar memahami emosi, simpati, dan cara berinteraksi yang benar. Apabila tidak dilakukan peran pencegahan, bullying dapat mengganggu perkembangan psikologis, menurunkan rasa percaya diri dan menghambat proses belajar siswa. Bullying terhadap Anak Berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah merupakan masalah serius yang mempengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan psikologis mereka.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan inklusif dan aman ¹. Peran sekolah dalam pencegahan bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi krusial untuk menciptakan lingkungan aman melalui Pendidikan ketat, dan budaya inklusif. Sekolah bertindak proaktif melalui edukasi empati, toleransi, dan pendampingan serta manajemen kelas yang baik oleh guru untuk memastikan ABK dihargai dan terlindungi. Oleh karena itu diperlukan peran aktif seluruh warga sekolah, terutama guru dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman bagi semua siswa.

Peran sekolah dalam pencegahan bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, sikap toleransi, serta empati antar siswa. Dalam konteks ini, upaya pencegahan bullying terhadap ABK memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh komponen sekolah, mulai dari guru,

¹ Devi Rahmiati, Eko Handoyo, dan Edi Waluyo, "Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah," *Action Research Journal Indonesia* 7, no. 7 (2025): 721–752.

tenaga kependidikan, hingga peserta didik itu sendiri, agar tercipta budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Secara konkret, peran sekolah dalam mencegah bullying pada ABK dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti penyusunan kebijakan anti-bullying yang jelas, pemberian edukasi kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan, serta pelatihan bagi guru dalam menangani dan mendeteksi perilaku bullying. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan layanan pendampingan dan konseling bagi ABK, menciptakan suasana kelas yang inklusif, serta melibatkan orang tua dalam proses pengawasan dan pembinaan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, sekolah diharapkan mampu meminimalisir terjadinya bullying dan memberikan rasa aman bagi ABK dalam menjalani proses pembelajaran.

1. Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying Terhadap ABK

1) Peran Kepala Sekolah

Kasus bullying dapat terjadi pada semua tingkat Pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bullying di sekolah merupakan masalah sosial serius yang harus diambil perhatian penuh oleh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah yang memimpin sekolah tersebut. Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengatasi bullying di sekolah. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Beberapa peran utama kepala sekolah dalam mencegah dan mengatasi bullying diantaranya adalah sebagai berikut ²

a. Kebijakan

Kepala sekolah harus memastikan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait bullying. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, tindakan pencegahan, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku bullying. Salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan di sekolah dalam menangani dan mencegah bullying adalah dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) sebagai

² Sri Nurhayati Selian dan Winda Putri Diah Restya, "Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 9, No. 2, Mei 2024, hlm. 531.

pedoman resmi. SK ini memuat aturan yang jelas terkait definisi bullying, langkah pencegahan, mekanisme pelaporan, serta konsekuensi bagi pelaku. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Iya kalonya dari pihak sekolah memang ada membuatkan SK, pertama kan sekolah ramah anak ya”³

Sekolah ramah anak menjadi salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam pencegahan bullying. Kebijakan ini diwujudkan melalui penerbitan Surat Keputusan (SK). Pihak sekolah memiliki peran penting dalam upaya pencegahan bullying melalui penyusunan kebijakan yang jelas dan terstruktur. Salah satu bentuk komitmen tersebut adalah dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) oleh pihak sekolah. SK ini berfungsi sebagai landasan resmi dalam mengatur langkah-langkah pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah. Melalui SK tersebut, sekolah menetapkan tim khusus atau satuan tugas yang bertanggung jawab dalam menangani isu bullying, mulai dari sosialisasi, pemantauan, hingga penanganan kasus. Selain itu, SK juga memuat aturan, sanksi, serta prosedur pelaporan yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan adanya kebijakan tertulis ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan demikian, penerbitan SK menjadi langkah strategis dalam memperkuat system pencegahan bullying karena memberikan kejelasan peran, tanggung serta mekanisme kerja yang terarah dan berkelanjutan.

Sekolah ramah anak sendiri menjadi perhatian utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, terutama dalam mencegah bullying dan kekerasan di sekolah. Konsep sekolah ramah anak menjunjung tinggi pemenuhan hak anak untuk belajar dalam suasana yang aman, nyaman, dan penuh penghormatan. Konsep ini mengintegrasikan kebijakan anti kekerasan, melibatkan anak dalam pengambilan Keputusan, serta penyediaan fasilitas

³ Uswatun 2026

yang mendukung perkembangan fisik dan psikososial siswa ⁴.

Untuk mewujudkan sekolah ramah anak yang bebas dari perundungan dan kekerasan di SDN Benua Anyar 2 diperlukan peran aktif TPPK sebagai tim yang bertugas melakukan pencegahan serta penanganan kasus secara sistematis di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“iya sekolah ramah anak habis tuh juga ibu disitukan ada strukturnya siapa gurunya, habis tuh ada juga, terus ada juga SK TPPK tentang pencegahan bullying tadi ada jua ibu me-SK-kan siapa yang menangani gurunya dan anggotanya itu bukan hanya guru, tapi juga komite sekolah dan orangtua di SK ibu. Jadi ada 2 SK itu yang ibu keluarkan”⁵

Dalam tindakan preventif dan mengatasi kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia sudah mengesahkan Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan Penanganan kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Dengan memasukan siswa, guru, dan tenaga kependidikan ke dalam cakupan sasarannya, Permendikbud PPKS dirancang untuk meningkatkan upaya preventif dan penindakan kekerasan dalam lingkup pendidikan. Kebijakan tersebut bertujuan agar warga satuan pendidikan terlindungi dari berbagai tindak kekerasan. Satuan pendidikan diwajibkan oleh peraturan ini untuk membuat Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan 9(TPPK), dan pemerintah daerah di provinsi, kabupaten dan kota diwajibkan untuk membuat satuan tugas. Berdasarkan tata cara pembentukan Tim TPPK sesuai permendikbud Ristek No. 46/2023, TPPK diangkat dan disahkan oleh kepala satuan pendidikan atau kepala sekolah. Satuan pendidikan bertanggung jawab di bidang tata kelola termasuk membuat kebijakan dan prosedur, mengimplementasikan pembelajaran tanpa adanya kekerasan, membangun tim pencegahan dan penanganan (TPPK),

⁴ Mutaqin dkk., “Dampak Sekolah Ramah Anak,” hlm. 136.

⁵ Uswatun 2026

serta mengikutsertakan komunitas sekolah, termasuk orang tua dan wali murid. Di bidang pendidikan, satuan pendidikan melakukan pembelajaran penguatan karakter, sosialisasi, dan kampanye. Di bidang sarana dan prasarana yang aman dan dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan serta saluran pengaduan.

Pembentukan dan peran aktif TPPK di SDN Benua Anyar 2 yang didukung oleh kebijakan Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menjadi langkah penting dalam mencegah dan menangani perundungan serta kekerasan secara sistematis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan sekolah ramah anak perlu terus diperkuat agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik.

Harapan dari penerapan sekolah ramah anak terciptanya lingkungan yang benar-benar bebas dari bullying dan kekerasan, Dimana siswa merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan berkembang secara maksimal. Sekolah di harapkan mampu mengembangkan budaya saling menghormati dan memperkuat karakter positif dalam diri setiap siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Solusi yang diambil meliputi sosialisasi dan edukasi intensif tentang bullying kepada siswa, guru dan orang tua⁶.

Di SDN Benua anyar 2 sendiri sudah menerapkan sosialisasi dan edukasi terkait bullying. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Pencegahan bullying yang pertama ibu kami sering guru-guru sini kan sering meapalah menasehati. Terus yang kedua, ibu rutin jua mengadakan sosialisasi, jadi kadang ibu tuh ada kerjasama dengan pihak polisi”

“Jadi dengan polisi jadi datang dengan seragam menjelaskan kan lebih anu tuh, nah jadi itu salah satunya, rutin ibu. Habis tuh poster-poster yang kadang ibu cetak ibu tempel, slogan-slogan anti bullying ya. Kalau yang sekarang nih malah ada kan dari Kementerian kita lagu rukun sama teman”

⁶ Mutaqin dkk., “Dampak Sekolah Ramah Anak,” hlm. 136.

“nahh itu sekarang kan disuruh nih anak-anak menghafal, jadi murid ibu ibu suruh jua, jadi setiap upacara itu diputarakan”

“untuk 2 atau 3 tahun terakhir ini rutin. Untuk tahun ini masih belum ada jadwalnya lagi. Jadi kerja sama dengan dengan Babin, jadi nanti Babin, bisa Babinnya atau kemarin tuh malah difasilitasi ke Polsek Banjar Timur, jadi lumayan banyak kemarin polisi datang jadi anak-anak pina antusias jua”⁷

Upaya pencegahan perundungan di sekolah memerlukan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif, salah satunya melalui peran aktif guru dalam memberikan nasihat serta penguatan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran sejak dini tentang pentingnya saling menghargai, empati, dan sikap toleransi. Kegiatan sosialisasi yang rutin dilakukan di sekolah juga memperkuat pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying, sehingga mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu menghindari dan menolak perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN Benua Anyar 2, upaya ini telah mulai diterapkan secara nyata melalui berbagai kegiatan preventif yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Selain itu, keterlibatan aparat kepolisian dalam kegiatan sosialisasi memberikan dampak yang lebih kuat bagi siswa. Kehadiran polisi dengan pendekatan edukatif mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme siswa, sekaligus memberikan pemahaman tentang konsekuensi hukum serta dampak psikologis dari tindakan bullying. Kolaborasi antara sekolah dan kepolisian ini menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, karena siswa didorong untuk lebih berani melapor dan memiliki kesadaran hukum sejak dini. SDN Benua Anyar 2 juga telah menjalin kerja sama dengan pihak kepolisian dalam melaksanakan sosialisasi tersebut secara berkala. Polisi berperan krusial dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah melalui sosialisasi hukum, edukasi dampak psikologis, dan penambahan karakter. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa, mendorong keberanian melapor, serta

⁷Uswatun,2026

membangun lingkungan sekolah yang aman kondusif, dan bebas perundungan.

Di sisi lain, penerapan kegiatan seperti senam atau lagu “rukun sama teman” juga menjadi bentuk inovasi dalam menanamkan nilai kebersamaan secara menyenangkan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti saat upacara, siswa diajak untuk menginternalisasi sikap saling menghormati dan hidup rukun. Penerapan kegiatan ini di SDN Benua Anyar menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan budaya positif di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kombinasi antara edukasi dari guru, dukungan kepolisian, dan kegiatan pembiasaan positif ini menjadi bagian penting dari kebijakan pencegahan bullying dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang aman, nyaman, dan inklusif.

b. Pelatihan untuk guru dan staff

Kepala sekolah harus menyediakan pelatihan tentang bullying kepada seluruh staff sekolah, termasuk guru dan karyawan. Pelatihan akan membantu mereka mengenali tanda-tanda bullying, merespon dengan tepat dan melibatkan siswa dalam upaya pencegahan. Di SDN Benua anyar 2 sendiri para guru sudah dilatih agar bisa menyesuaikan keadaan di dalam kelas yang terdapat ABK dan lebih bersikap responsif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Disederhanakan materi, jadi kompetensi dasarnya tetap cuma materinya lebih disederhanakan sesuai kemampuan anak ABK-nya masing-masing”

“Sangat berperan aktif, artinya tidak henti-hentinya tidak bosan-bosannya selalu memberikan nasehat. Terus apa lagi lah, nasehat pelajaran atau apa lagi yaa, pokoknya terus-terusan”

Pelatihan bagi guru dan seluruh staf sekolah merupakan langkah penting dalam mencegah dan menangani bullying secara efektif. Melalui pelatihan, tenaga pendidik dibekali kemampuan untuk mengenali tanda-tanda perundungan sejak dini, memahami berbagai bentuk bullying, serta mengetahui langkah penanganan yang tepat. Hal ini sangat penting agar setiap kasus dapat direspons secara cepat dan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius di lingkungan sekolah.

Selain itu, pelatihan juga membantu guru dalam menghadapi keberagaman karakter siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran, seperti menyederhanakan materi sesuai kemampuan siswa, serta memberikan pendampingan yang tepat. Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK) dapat diatasi dengan peran aktif wali kelas dan guru lainnya yang telah mendapatkan pelatihan, sehingga seluruh siswa tetap mendapatkan perhatian dan perlindungan yang optimal. Pelatihan mendorong guru untuk bersikap responsif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan nasihat secara berkelanjutan, tetapi juga sigap dalam menegur perilaku yang mengarah pada bullying, baik yang terlihat langsung maupun yang dilaporkan oleh siswa lain. Dengan demikian, pelatihan menjadi fondasi penting dalam membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Program pelatihan terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Program psikoedukasi terkait bullying memberikan pemahaman komprehensif bagi guru mengenai definisi, jenis-jenis, penyebab dan dampak dari bullying serta mengajarkan strategi penanganan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa percaya diri guru dalam menghadapi kasus bullying. Di samping itu pelatihan anti bullying berkontribusi meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam mengenali perilaku bullying serta melibatkan peran aktif saksi dalam pencegahan melalui pelatihan-pelatihan ini, para guru menjadi lebih percaya diri dan siap untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari bullying sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara maksimal⁸.

Pentingnya pelatihan pencegahan dan penanganan bullying kepada semua guru di SDN Benua Anyar 2 juga dikarenakan keterbatasan GPK di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

⁸ Munifa Sahla Adhitia, Jennyta Caturiasari, Nasya Putry Kusumah, dan Salsa Amelia Putri, "Tanggapan Guru Sekolah Dasar terhadap Fenomena Bullying di Kalangan Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2, Juni 2025, hlm. 148.

“Ada, tetapi tidak mencukupi jumlah anak ABK untuk di sekolahan sini lah, sekolahan ibu. Seharusnya kan idealnya kan 1 GPK itu 3, antara... kalonya ringan 3 tapi kan kalonya hiper kan biasanya malah 1”

“Alhamdulillah masih terhandle, kebetulan tidak semua yang... apa yah, yang berkebutuhan khususnya parah, masih yang kayak keterlambatan, kesulitan, jadi masih bisa dihandle dan dibantu oleh wali kelas”⁹

Kondisi keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah menunjukkan pentingnya pelatihan bagi seluruh guru, bukan hanya GPK. Idealnya, pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan secara proporsional sesuai tingkat kebutuhan, namun ketika jumlah GPK belum mencukupi, guru kelas perlu memiliki kompetensi dasar dalam memahami karakteristik dan kebutuhan ABK. Melalui pelatihan, guru dapat lebih siap dalam memberikan dukungan yang tepat, baik dari segi pembelajaran maupun interaksi sosial di kelas.

Meskipun demikian, kondisi di sekolah masih tergolong aman dan dapat ditangani dengan baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ABK yang ada tidak termasuk dalam kategori dengan kebutuhan berat, melainkan lebih pada keterlambatan belajar atau kesulitan tertentu yang masih bisa dibimbing oleh wali kelas. Dengan adanya pemahaman yang cukup dari guru, proses pembelajaran tetap dapat berjalan efektif melalui penyesuaian materi dan pendekatan yang lebih sederhana sesuai kemampuan siswa.

Dengan demikian, pelatihan bagi guru menjadi solusi strategis dalam mengatasi keterbatasan GPK. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Kondisi ABK yang masih dalam kategori ringan turut mendukung efektivitas penanganan di sekolah, sehingga meskipun jumlah GPK terbatas, kebutuhan siswa tetap dapat terpenuhi secara optimal.

c. Pengawasan dan Pemantauan

⁹ Uswatun 2026

Kepala sekolah harus memastikan adanya pengawasan yang memadai di area-area sekolah tempat bullying sering terjadi. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan kehadiran guru atau staff di area-area tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Tapi sekarang sudah mulai mengerti anaknya sudah mulai mengerti, mulai anu sudah kada yang menyelonong. Tapi mungkin pintu ditutup digrendel oleh gurunya”

“Mendeteksi, yang pertama ya dari saat pergaulan anak-anak, kalau ada yang pina ada yang menyambati besambatan kah apakan ada nah itu, ya mendeteksinya ya lawan guru. Apalagi lah ada anak apabila ada kawannya mendengar kata kasar misalnya apalah padahi lawan ibu guru lah misalnya itu. Jadi kadang ada anak yang bisa mendengar oh bu inya bu ai bepadah ini eh menyambati ini, jadi langsung wali kelasnya tau”

“Iya, hal-halnya itu tadi yang sangat membantu tadi ya peran serta guru kelas, abistu GPK, habis tu guru mapel, orangtua pun sangat berperan penting. Artinya ibu kan ada mengisi 7 kebiasaan baik juga yang dilakukan oleh anak di rumah, itu kan orangtua memantau tuh. Misalnya inya bangun pagi, kada tau guru nih inya bangun, kan ada itu catatannya oh bangun pagi jam ini. Habis itu inya mengaji kah, kegiatannya di rumah lah belajar, itu dipantau dengan buku jurnal murid. Jadi salah satunya sosialisasi jua, guru-guru diberi eh diingatkan terus, anak-anak pun diingatkan terus tiap hari”¹⁰

Pengawasan yang memadai di lingkungan sekolah merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah terjadinya bullying. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa area-area rawan seperti koridor, halaman, atau ruang kelas tetap terpantau dengan baik. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kehadiran guru atau staf di titik-titik tersebut, sehingga interaksi antar siswa dapat diawasi secara langsung. Dengan adanya pengawasan yang konsisten, peluang terjadinya perilaku menyimpang dapat diminimalisir sejak awal.

¹⁰ Uswatun,2026

Berdasarkan kutipan wawancara, terlihat adanya perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan kesadaran terhadap aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa siswa sudah “mulai mengerti” dan tidak lagi bertindak sembarangan. Tindakan guru seperti menutup dan mengunci pintu kelas juga menjadi salah satu bentuk kontrol untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Langkah-langkah ini mencerminkan adanya upaya preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif.

Selain pengawasan fisik, proses deteksi dini terhadap potensi bullying juga menjadi hal yang sangat penting. Guru memiliki peran utama dalam mengamati dinamika pergaulan siswa sehari-hari. Misalnya, ketika terdapat siswa yang saling mengejek atau menggunakan kata-kata kasar, hal tersebut dapat menjadi indikator awal terjadinya bullying. Informasi dari siswa lain yang melaporkan kejadian kepada guru juga menjadi sumber penting dalam proses identifikasi. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka antara siswa dan guru menjadi kunci dalam mendeteksi masalah sejak dini.

Peran kolaboratif antara berbagai pihak di sekolah turut memperkuat upaya pencegahan bullying. Tidak hanya guru kelas, tetapi juga Guru Pendamping Khusus (GPK), guru mata pelajaran, serta orang tua memiliki kontribusi yang signifikan. Kerja sama ini memungkinkan adanya pemantauan yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan dan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan keterlibatan berbagai pihak, penanganan terhadap potensi bullying dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Lebih lanjut, penggunaan buku jurnal siswa sebagai alat pemantauan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengawasan tersebut. Melalui jurnal ini, orang tua dapat mencatat aktivitas harian anak, seperti kebiasaan bangun pagi, belajar, maupun kegiatan keagamaan. Data ini kemudian menjadi bahan evaluasi bersama antara orang tua dan guru. Selain itu, sosialisasi yang terus dilakukan kepada guru dan siswa mengenai perilaku positif juga memperkuat budaya sekolah yang anti-bullying. Dengan pendekatan yang berkelanjutan ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung

perkembangan siswa secara optimal.

d. Merespons terhadap Laporan Bullying

Kepala sekolah harus menanggapi setiap laporan bullying dengan serius dan segera. Kepala sekolah harus menyelidiki kasus-kasus tersebut dengan cermat dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, dan mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelaku. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Misalnya ada, yang pertama misalnya satu sama anak nih lah besambatan, ya diselesaikan dulu oleh wali kelas, wali kelas misalnya wali kelas sudah aman, bisa baikan sudah. Kalaupun masih ya kadang dibawa ke dengan ibu”

“Heeh atau apa kita panggil orangtuanya, kalau masih melakukan berulah”¹¹

Tanggapan yang cepat dan serius terhadap laporan bullying merupakan tanggung jawab penting kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Setiap laporan yang masuk tidak boleh dianggap sepele, melainkan harus ditindaklanjuti secara sistematis dan berjenjang. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap kasus ditangani dengan prosedur yang jelas, mulai dari identifikasi masalah hingga penyelesaian yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Dengan respons yang sigap, sekolah dapat mencegah eskalasi konflik menjadi lebih besar.

Berdasarkan kutipan wawancara, terlihat bahwa penanganan awal biasanya dilakukan oleh wali kelas sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa. Ketika terjadi perselisihan atau tindakan saling mengejek, wali kelas berupaya menyelesaikan masalah tersebut secara langsung di tingkat kelas. Pendekatan ini menunjukkan adanya mekanisme penyelesaian awal yang bersifat preventif dan kekeluargaan, dengan harapan konflik dapat diselesaikan tanpa harus melibatkan pihak yang lebih tinggi. Hal ini juga mencerminkan pentingnya peran wali kelas sebagai mediator pertama dalam menangani konflik antar siswa.

¹¹ Uswatun, 2026

Namun, apabila penyelesaian di tingkat wali kelas belum membuahkan hasil, kasus tersebut akan dilanjutkan ke kepala sekolah. Keterlibatan kepala sekolah menunjukkan adanya eskalasi penanganan yang lebih serius dan formal. Pada tahap ini, kepala sekolah memiliki peran untuk menyelidiki kasus secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pendekatan ini penting agar keputusan yang diambil bersifat objektif dan tidak merugikan salah satu pihak. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi langkah lanjutan ketika perilaku bullying masih berulang. Pemanggilan orang tua menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada penyelesaian di lingkungan internal, tetapi juga membangun kerja sama dengan keluarga siswa. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan ada kesinambungan pembinaan antara sekolah dan rumah, sehingga perilaku siswa dapat diperbaiki secara lebih efektif. Kolaborasi ini juga memperkuat pengawasan terhadap siswa di luar jam sekolah.

Secara keseluruhan, mekanisme penanganan bullying yang berjenjang dimulai dari wali kelas, dilanjutkan ke kepala sekolah, hingga melibatkan orang tua menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dalam menangani permasalahan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pembinaan dan pencegahan agar perilaku serupa tidak terulang. Dengan penanganan yang serius, cermat, dan melibatkan berbagai pihak, sekolah dapat menciptakan budaya disiplin dan saling menghargai di antara siswa.

e. Mendukung Korban dan Orang Tua

Kepala sekolah harus memberikan dukungan emosional kepada korban bullying dan melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian masalah. Mereka harus memastikan bahwa korban merasa didengar dan dilindungi. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“cuma pengalaman pertama ibu. Anak itu reguler tapi karena dilajari terus menerus hari ini dilajari besok lupa, terus dilajari lagi kada bisa kada nyambung kada ingat terulang-ulang-ulang sampai wali kelas itu laporan ke ibu. Lalu bu kayapa ini, coba diubah metodenya, lalu dipanggil dilajari khusus misalnya jam istirahat inya telambat istirahat atau jam pulang ditinggal beberapa menit untuk melajari, tapi tetap aja. Nah

habis itu maka satu-satunya jalan kan ibu, kalo kami ibu, guru kelas maupun GPK menganggap anak itu ada berkebutuhan khusus. Tapi karena itu reguler dan penyampaian ke orang tua kan harus hati-hati, orangtua ni ada yang tidak bisa dikira anak ABK itu anak idiot langsung, nah padahal tidak. Jadi memang pernah ibu jadi kami panggil orangtuanya, nah menyampaikan itu pernah yang orangtuanya tidak terima, ohh anak ulun kada bu ai, anak ulun normal bu ai, anak ulun tidak ABK kada idiot. Jar ibu kadanya menyambat anak idiot, kan tahu nih bahwa ibu nyuruh beperiksa ke psikolog kita bawa. Bawa aja pak ai kalonya memang aslinya baik Alhamdulillah jar ibu, kalonya memang aslinya ada. Jadi guru nih nyaman ibaratnya tuh, dalam bahasa Banjar ibaratnya kita tahu oh ini penyakitnya ini artinya nyaman guru nih menambai”

“Nah hiih, jar ibu nyaman guru nih pak ai apalagi tindakannya yang harus diambil, nyaman garing nih ini tatambanya ini pak ai. Kami nih kalau guru kada kada bisa mengeluarkan suatu oh anak pian ABK, kada boleh melabel itu kan khusus dokter psikolog langsung yang melabeli buhannya dengan dities. Nah ada yang pernah orangtuanya tidak terima, yaudah terus pendekatan itu sekali sudah pulang, didekati lagi sampai akhirnya mau memeriksakan si anak. Dan ternyata anaknya memang ada kelainan dan Alhamdulillah bisa menerima, walaupun sebelumnya sangit kada terima anaknya itu ABK”¹²

Peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan emosional kepada korban bullying tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dukungan ini tidak hanya berupa perlindungan fisik, tetapi juga memastikan bahwa siswa merasa didengar, dipahami, dan tidak disalahkan atas kondisi yang dialaminya. Dalam konteks kasus yang diungkapkan, terlihat bahwa sekolah berupaya memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam, terutama ketika ditemukan adanya kesulitan belajar yang berulang. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian sekolah terhadap kondisi psikologis dan perkembangan individu siswa.

Dari kutipan wawancara, tampak bahwa guru dan kepala sekolah melakukan

¹² Uswatun, 2026

berbagai upaya sebelum mengambil langkah lebih lanjut, seperti mencoba metode pembelajaran yang berbeda dan memberikan perhatian khusus di luar jam pelajaran. Hal ini mencerminkan adanya empati dan kesabaran dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan. Ketika upaya tersebut belum menunjukkan hasil, barulah dilakukan komunikasi dengan kepala sekolah untuk mencari solusi yang lebih tepat. Proses ini menunjukkan bahwa sekolah tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan, melainkan melalui tahapan yang mempertimbangkan kondisi siswa secara menyeluruh.

Keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian masalah, meskipun tidak selalu berjalan mudah. Dalam kasus ini, terdapat tantangan ketika orang tua belum dapat menerima kemungkinan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang hati-hati, persuasif, dan tidak menimbulkan stigma. Penegasan bahwa diagnosis hanya dapat dilakukan oleh tenaga profesional seperti psikolog juga menjadi langkah penting untuk menjaga kepercayaan orang tua sekaligus melindungi hak siswa dari pelabelan yang tidak tepat.

Secara keseluruhan, proses yang dilakukan menunjukkan bahwa dukungan emosional kepada siswa tidak hanya diberikan secara langsung, tetapi juga melalui upaya membangun pemahaman bersama dengan orang tua. Pendekatan yang berkelanjutan, seperti melakukan komunikasi berulang hingga orang tua bersedia memeriksakan anak, menjadi bukti komitmen sekolah dalam membantu siswa secara optimal. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai penghubung yang memastikan bahwa siswa mendapatkan penanganan yang tepat, merasa aman, serta didukung baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

f. Membangun Iklim Sekolah yang Positif

Kepala sekolah harus memimpin upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusi, dan ramah. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, menerapkan program anti bullying, dan mempromosikan nilai-nilai saling menghormati. Di Sekolah SDN Benua Anyar 2

sudah membangun lingkungan sekolah yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“cuma kadang di saat waktu upacara, ya ada kita sosialisai rutin tentang 4P dan keberagaman kepada siswa. Habis tuh kadang malah hampir setiap hari kan kita ada senam nih Selasa Kamis bisa jua. Atau pada saat Jumat Taqwa iya ada terus”

“Iya, jadi hampir setiap hari”

“Kegiatan atau program lah, pertama kami ada ibu kegiatan sekolah lah, kalau kegiatan sekolah seperti upacara, senam bersama, itu kan selalu diikuti tidak ada membedakan. Dan ada setiap Rabu di sekolah ibu itu kan ada unjuk bakat jadi ibu jadwalkan misalnya Rabu ini kelas 1 berarti Rabu depannya kelas 2, nah itu tidak dibedakan juga diikutsertakan. Kalau ya oh ini anak ABK lalu kalau ikut tampil, inya menari jadi diikuti, dengan sesuai kemampuannya”

“Yaa tidak merasa diasingkan, terus melajari inya bisa tampil, walaupun misalnya pertama inya malu tapi akhirnya inya paham oh hari ini giliran kelasku yang tampil jadi ikut jua misalnya. Ada kemarin tuh yang kelas 1 ikut walaupun inya cuma berdiri. Terus ya Jum'at Taqwa kami kan ada juga sholat sunnah bersama nih diikuti walaupun inya cuma berdiri, orang rukuk kah sujud kah inya tetap berdiri. Tapi Alhamdulillah mulai inya bisa paham bahwa berdiri tegak gin Alhamdulillah dulu, jadi inya bisa paham mengikuti itu pang”¹³

Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan ramah bagi seluruh siswa. Upaya ini tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Di SDN Benua Anyar 2, terlihat bahwa kepala sekolah mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat melalui berbagai program yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebersamaan dan saling

¹³ Uswatun, 2026

menghargai sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah secara rutin melaksanakan sosialisasi terkait nilai-nilai 4P dan keberagaman kepada siswa, khususnya saat kegiatan upacara. Selain itu, kegiatan senam bersama yang dilakukan secara berkala serta program Jumat Taqwa menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar siswa. Kegiatan yang dilakukan hampir setiap hari ini menunjukkan adanya konsistensi dalam membangun budaya sekolah yang positif. Dengan intensitas yang tinggi, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian siswa.

Lebih lanjut, sekolah juga menyediakan program unjuk bakat yang dilaksanakan setiap minggu secara bergilir antar kelas. Program ini menjadi salah satu strategi efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa tanpa adanya diskriminasi. Semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, diberikan kesempatan yang sama untuk tampil sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah benar-benar menerapkan prinsip inklusivitas dengan tidak membedakan perlakuan terhadap siswa berdasarkan kondisi mereka.

Dampak dari penerapan program inklusif tersebut terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun pada awalnya terdapat rasa malu atau keterbatasan dalam berpartisipasi, secara bertahap siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam keberanian dan pemahaman terhadap kegiatan yang diikuti. Keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas, seperti tampil di depan kelas atau mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan pengalaman sosial yang penting dalam proses perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun iklim sekolah yang positif di SDN Benua Anyar 2 tercermin melalui berbagai program yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan kebersamaan. Dengan lingkungan yang demikian, siswa tidak merasa diasingkan, melainkan menjadi bagian dari komunitas sekolah yang saling mendukung dan menghargai perbedaan.

g. Mendorong Partisipasi Siswa

Kepala sekolah dapat mendorong partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Mereka dapat mendirikan tim antibullying yang terdiri dari siswa yang berperan dalam pencegahan bullying di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Perannya, artinya peran sekolah di sini menggabungkan mereka dalam kelas tidak dipisah. Jadi temen-temen ini tahu bahwa kekurangan kawannya ini jadi tidak mengejek, misal inya bejalan atau bepandir kada bisa itu paham sudah anak, kadada yang menyambati anak ABK. Jadi di kelas kan disatukan walaupun ini sebenarnya ruang inklusi, tapi kadang-kadang aja dibawa ke sini, tapi dalam pembelajaran tiap hari digabungkan untuk bergaul, jadi dia bisa bergaul bisa bermain dan kawannya pun tahu kekurangan kawan. Bahkan misalnya ada upacara atau apa, ada yang menuntun temennya”

“Bagus Alhamdulillah, artinya paham. Kadada pang Alhamdulillah yang menyambati, mungkin karena sudah di sini beberapa tahun sudah sekolah inklusi, jadi paham jadi malah ada yang menuntun, ada yang kada bisa makai sepatu”

“Iya inisiatif, dituntun dipasangkan misalnya, dibantulah”

“Alhamdulillah baik, tidak ada yang menyambati atau apalah, artinya paham lah dengan kekurangan kawan. Alhamdulillah, bagus aja interaksinya”

“Iya Alhamdulillah memberi pengertian kepada anak murid kita, baik itu murid atau guru-guru bahwa sama aja, memang ada perbedaan tapi punya hak sama untuk belajar jua kawannya jadi kada didiskriminasikan”

“Budaya sekolah yang pertama, budaya kita ini kan senyum sapa yang tadi ya yang ada 5S itu kami diterapkan terus. Terus menerapkan anak-anak juga terbiasa dengan 4 kata ajaib bisa mengucapkan terima kasih, minta tolong, minta maaf, nah itu diapa yo lah, dilajari maksudnya diterapkan setiap hari. Habis itu ke anak ABK-nya yaa tahu tadi dijelaskan bahwa ini anak kekurangan ini. Kan ada nih anak ibu yang diet

nih yalo, oh ini kawan kada bisalah kada boleh makan permen, jangan makan permen di depannya. Jadi diberi edukasi seperti itu teman-temannya”

“Iya Alhamdulillah, iya tadi misal kaya kita senam, kan bel berbunyi mungkin inya duduk sudah di kelas tapi oh hari ini jadwal senam jadi ada dituntun inya ikut. Alhamdulillah mudah-mudahan kada terjadi kada suah pang lagi iya”¹⁴

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong partisipasi siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah dengan membangun budaya kebersamaan dan inklusivitas di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menerapkan sistem pembelajaran yang tidak memisahkan siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Melalui interaksi ini, siswa belajar memahami perbedaan dan mengembangkan sikap empati terhadap kondisi teman-temannya.

Pendekatan inklusif tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan bullying. Siswa menjadi lebih memahami kekurangan yang dimiliki oleh temannya, sehingga tidak muncul perilaku mengejek atau merendahkan. Bahkan, dalam berbagai kegiatan seperti upacara, terlihat adanya inisiatif dari siswa untuk membantu temannya, misalnya dengan menuntun atau mendampingi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian dan solidaritas telah tertanam dalam diri siswa sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah.

Selain itu, partisipasi siswa juga terlihat dari munculnya sikap inisiatif dalam membantu teman tanpa harus diarahkan secara langsung oleh guru. Siswa dengan kesadaran sendiri membantu temannya yang mengalami kesulitan, seperti membantu memakai sepatu atau mengajak mengikuti kegiatan bersama. Sikap ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep anti-bullying secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, siswa secara tidak langsung berperan sebagai agen

¹⁴ Uswatun,2026

pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam memperkuat peran siswa tersebut. Penerapan kebiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta penggunaan “kata ajaib” seperti terima kasih, tolong, dan maaf, menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman khusus terkait kondisi teman yang memiliki kebutuhan berbeda, sehingga mereka dapat bersikap lebih bijak, seperti tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu atau menyakiti perasaan temannya. Edukasi ini membentuk lingkungan sosial yang lebih ramah dan saling menghargai. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan lingkungan bebas bullying di sekolah ini telah berjalan dengan baik. Meskipun tidak secara formal dibentuk sebagai tim anti-bullying, peran tersebut telah dijalankan secara alami oleh siswa melalui sikap peduli, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan keberhasilan kepala sekolah dalam menanamkan budaya positif dan inklusif, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis. Dengan kondisi tersebut, potensi terjadinya bullying dapat diminimalisir, dan lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

h. Berkolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kepala sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dan Masyarakat dalam mengatasi bullying. Mereka dapat mengadakan pertemuan seminar, atau lokakarya untuk meningkatkan kesadaran dan mencari Solusi Bersama. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Iya ada, orangtuanya yang datang, heeh”

“Iya bekerjasama khususnya dengan komite sekolah dan paguyuban sekolah, eh paguyuban kelas”

“Paguyuban kelas masing-masing, paguyuban kelas kan ada”

“Iyaa, dipanggil kita lihat kayakapa latar belakangnya di rumah jua kadang perlu tau. Di sekolahan kan kita ohh bisa aja liat baik-baik aja lah, cuma di rumah kada tahu

pergaulan kawannya pang. Inya kadang ada orangtua sibuk misalnya bulik parak senja sedangkan anak jam 1 sudah bulikan lo sampai jam sore kan itu di luar anu, bermain kah bergaul lawan siapa. Nah mungkin ibu panggil orang tuanya ditanyai kayapa di rumah sikapnya jua bergaul dengan siapa kenapa jadi sampai anak ini sampai keluar kata-kata kasar seperti itu”

“Keterlibatan orangtua. kada pernah terjadi, tapi kayaknya kalonya inya berkelahi pernah, kada mungkin kada pernah lah, pernah kalo berkelahi. Artinya orang tuanya ibu panggil sudah wali kelas lalu dihadapkan ke ibu, Alhamdulillah orangtuanya kooperatif aja, bagus aja menanggapi. Kadada yang artinya membela anak kada, cuma Alhamdulillah bagus tanggapan orangtua. Pernah ibu memanggil yang berkelahinya bedua”¹⁵

Kerja sama antara kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan salah satu kunci utama dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri, melainkan perlu membangun sinergi dengan berbagai pihak agar penanganan yang dilakukan lebih komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa sekolah telah melibatkan orang tua secara aktif, baik melalui pemanggilan langsung maupun melalui wadah seperti komite sekolah dan paguyuban kelas. Keterlibatan ini menjadi langkah strategis untuk menyamakan persepsi dan membangun tanggung jawab bersama.

Kehadiran paguyuban kelas sebagai bentuk organisasi orang tua di tingkat kelas menunjukkan adanya sistem komunikasi yang terstruktur antara sekolah dan keluarga. Melalui paguyuban ini, informasi terkait perkembangan siswa, termasuk permasalahan perilaku seperti bullying, dapat disampaikan dengan lebih efektif. Selain itu, kerja sama dengan komite sekolah juga memperkuat dukungan dari masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif. Dengan adanya wadah ini, diskusi mengenai solusi dan langkah pencegahan dapat dilakukan secara bersama-sama.

Pemanggilan orang tua oleh pihak sekolah menjadi salah satu bentuk

¹⁵ Uswatun, 2026

pendekatan langsung dalam menangani kasus yang muncul. Kepala sekolah dan guru tidak hanya melihat perilaku siswa di sekolah, tetapi juga berupaya memahami latar belakang kehidupan siswa di rumah. Hal ini penting karena perilaku bullying seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar sekolah, seperti pola asuh orang tua atau pergaulan sehari-hari. Dengan menggali informasi dari orang tua, sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai faktor penyebab perilaku siswa.

Respon positif dari orang tua juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kerja sama ini. Berdasarkan kutipan wawancara, orang tua cenderung bersikap kooperatif ketika dipanggil oleh pihak sekolah untuk membahas permasalahan anak. Mereka tidak serta-merta membela anak, tetapi justru menunjukkan sikap terbuka dan siap bekerja sama dalam mencari solusi. Sikap ini sangat penting karena memungkinkan adanya keselarasan antara pembinaan di sekolah dan di rumah, sehingga perubahan perilaku siswa dapat terjadi secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menangani bullying di sekolah telah berjalan dengan baik. Melalui komunikasi yang intensif, pemahaman terhadap latar belakang siswa, serta dukungan dari berbagai pihak, upaya pencegahan dan penanganan bullying dapat dilakukan secara menyeluruh. Dengan adanya kerja sama yang kuat ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang tidak hanya aman, tetapi juga mampu mendukung perkembangan karakter siswa secara positif.

i. Mengukur Efektivitas Program

Kepala sekolah harus memantau dan mengukur efektivitas program pencegahan bullying yang diterapkan di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Mempertahankan, artinya ibu akan melanjutkan program-program yang sudah pernah dilaksanakan tahun-tahun sebelumnya. Terus artinya segala program segala kegiatan yang ibu programkan itu kami jalankan dan kerjakan untuk tahun ke depannya lagi”

“Iya, yang rencana ibu lagi, pertama ibu mengusul ke Dinas Pendidikan untuk penambahan guru GPK karena sekolah kecil seperti ibu ini kan untuk mencari menggaji GPK itu sangat sulit, ya artinya dana BOS yang kami dapat pun tidak semudah itu menggaji kalonya tidak ada nomor NUPTK kan, kan harus 2 tahun dulu hanyar dapat NUPTK hanyar boleh masuk di kas digaji. Jadi sangat mengharapkan jadi ibu selalu meminta penambahan GPK ke Dinas Pendidikan itu”¹⁶

Pemantauan dan pengukuran efektivitas program pencegahan bullying merupakan bagian penting dari kepemimpinan kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program yang telah dijalankan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai hasil, tetapi juga untuk melihat sejauh mana program tersebut memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa dan iklim sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai pengambil keputusan yang menentukan apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan kutipan wawancara, kepala sekolah menunjukkan komitmen untuk mempertahankan program-program yang telah berjalan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa program tersebut dinilai efektif atau setidaknya memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah. Keberlanjutan program menjadi salah satu indikator penting dalam evaluasi, karena program yang konsisten cenderung lebih mampu membentuk budaya sekolah yang kuat, termasuk dalam mencegah perilaku bullying.

Selain mempertahankan program, kepala sekolah juga melakukan perencanaan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program ke depannya. Salah satu langkah yang diusulkan adalah penambahan Guru Pendamping Khusus (GPK). Keberadaan GPK sangat penting, terutama di sekolah inklusi, karena mereka memiliki peran dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta membantu guru dalam mengelola kelas yang beragam. Dengan adanya tambahan tenaga pendidik yang kompeten, diharapkan program pencegahan bullying dapat berjalan lebih optimal dan menjangkau seluruh siswa tanpa terkecuali.

¹⁶ Uswatun, 2026

Namun, dalam upaya peningkatan tersebut, terdapat kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah, khususnya terkait keterbatasan sumber daya dan pendanaan. Proses pengangkatan dan pembiayaan GPK yang bergantung pada kebijakan tertentu, seperti kepemilikan NUPTK, menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan internal sekolah, tetapi juga oleh dukungan eksternal dari pihak pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan.

Secara keseluruhan, upaya kepala sekolah dalam mengukur efektivitas program pencegahan bullying dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan dan perencanaan pengembangan. Dengan mempertahankan program yang sudah berjalan serta mengupayakan peningkatan melalui penambahan sumber daya, kepala sekolah menunjukkan komitmen untuk terus memperbaiki kualitas lingkungan sekolah. Meskipun terdapat kendala, langkah-langkah yang diambil mencerminkan adanya keseriusan dalam menciptakan program yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam mencegah bullying.

Dengan melibatkan diri secara aktif dan memainkan peran sebagai pemimpin yang proaktif dalam mengatasi bullying, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa di sekolahnya. Sehingga perilaku bullying tidak akan berkembang di sekolah.

j. Tindakan Preventif Melalui Kerja Sama dengan Pihak Kepolisian

Salah satu bentuk tindakan preventif yang dilakukan sekolah dalam mencegah terjadinya bullying pada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah menjalin kerja sama dengan pihak luar, salah satunya Kepolisian. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan bullying, kekerasan di lingkungan sekolah, serta pembinaan karakter kepada peserta didik.

Melalui kegiatan sosialisasi tersebut, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta konsekuensi hukum apabila tindakan bullying mengarah pada tindak kekerasan. Kehadiran anggota kepolisian sebagai narasumber memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga peserta didik lebih memahami pentingnya menghargai sesama teman, termasuk teman yang

memiliki kebutuhan khusus.

Selain memberikan edukasi kepada peserta didik, sosialisasi dari pihak kepolisian juga memperkuat komitmen sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya preventif yang dilakukan sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran sejak dini mengenai pentingnya menjaga sikap saling menghormati, empati, toleransi, serta mampu menghindari perilaku bullying terhadap siapa pun, khususnya anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan teori pencegahan bullying, keterlibatan lembaga eksternal seperti kepolisian merupakan bentuk kolaborasi lintas sektor yang bertujuan memperkuat pendidikan karakter serta meningkatkan kesadaran hukum peserta didik sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

k. Tindakan Preventif Melalui Keterlibatan Orang Tua

Selain bekerja sama dengan pihak kepolisian, sekolah juga melibatkan orang tua sebagai mitra utama dalam pencegahan bullying. Keterlibatan orang tua dilakukan melalui komunikasi yang intensif antara wali kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan orang tua mengenai perkembangan perilaku peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

Sekolah secara berkala memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai saling menghargai, empati, toleransi, serta menghormati perbedaan kepada anak sejak dini. Orang tua juga diberikan pemahaman agar terus mengawasi penggunaan media sosial, membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, serta segera berkoordinasi dengan pihak sekolah apabila ditemukan indikasi perilaku bullying, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku.

Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua memungkinkan proses pencegahan bullying dilakukan secara berkesinambungan. Nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah akan diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga sehingga pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih optimal. Dengan demikian, lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam

menciptakan suasana yang aman bagi seluruh peserta didik, khususnya anak khusus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti orang tua dan kepolisian. Hal tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan pihak kepolisian melalui sosialisasi serta kerja sama dengan orang tua merupakan bentuk sinergi antarlingkungan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying.

Temuan ini juga memperkuat teori mengenai peran sekolah yang menyatakan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab membangun karakter peserta didik melalui kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Dengan adanya sosialisasi dari kepolisian serta komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua, sekolah mampu meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai bahaya bullying sekaligus memperkuat pengawasan terhadap perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

2) Peran Guru Pendamping (GPK)

Di SDN Benua Anyar 2 terdapat dua Guru Pendamping Khusus yang mendampingi ABK di kelas. Terdapat berbagai jenis ABK di SDN Benua Anyar 2, dengan penanganan yang juga berbeda-beda pada setiap anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau yang ulun dampingi ada 7”¹⁷

¹⁷ Sherly, 2026

*“Ulun kelas 1 berdua, kelas 3 bertiga, kelas 6 satu”*¹⁸

*“Berbeda sih semuanya dari 7 tadi berbeda-beda karakteristiknya. Kalau di kelas 2 itu semuanya beda. Dari 3 anak itu ada yang speech delay, ada yang global delay semuanya delay semuanya lambat kaya itu nah, sama yang retardasi mental. Karena dia sangat-sangat tidak bisa melakukan kesehariannya jadi perlu pendamping khusus, Cuma karena pendamping khususnya ni selalu gonta- ganti jadi kada perlu turun lagi ni. Jadi kuitannya menyesuaikan dengan si pendamping tadi. Karena dia sampai rumah lo, dari bangun tidur sampai tidur lagi semua pakai pendamping”*¹⁹

*“Kalau di kelas 2 masih ada kesulitan komunikasi”*²⁰

“Kalau yang speech delay lumayan sudah. Yang GDD global tadi komunikasinya minim pang masih. Banyak kosa kata yang belum jelas diucapkan. Untuk emosinya yang GDD ni masih belum bisa mengontrol” .

*“Akademiknya bagus, tapi kalau komunikasinya memang belum lancar jua, penyebutannya masih belum lancar jua”*²¹

“ABK nya satu GDD, satunya Speech delay “

“Kelas 3 inggih, kelas 3 ada 3 tiga anak, 2 orang lamban belajar, satunya tunagrahita ringan”

“Keduanya, kalau yang GDD lebih sulit. Kalau yang lainnya bisa aja yang kelas 3 bisa. Cuman yang 1 yang tunagrahita ringan agak...kadang kalau kita bawa komunikasi inya kada nyambung jawabannya” (Informan GPK 2).

“Yang tunagrahita ringan akademiknya bisa lebih paham dari yang lamban belajar tadi”

“Inggih, bahkan ketika ulun nunjuk M kan jeda kan sebentar nih diam misalnya, ulun tunjuk lagi M tuh bisa kada ingat lagi. Sudah ulun rancak banar sudah mengulang-ngulang dari huruf abjad tuh. Kan ulun belum kawa lagi melajari inya membaca. Soalnya huruf aja masih kada ingat, jadi sampai M aja, selebihnya M ke bawah ehh M ke atas kada ingat lagi. Bahkan dari A sampai M ulun tunjuk acak inya kada ingat”

“Kalau menyerang teman kada, tapi misalnya ada barang teman di atas meja, kaya misalnya handphone kita di atas meja bisa diambil dilempar, gerakannya tuh cepat banar. Kan ulun megang kelas 1 tuh berdua jadi kadang pas ulun jadi inya duduk tuh berbelakangan 1 di depan 1 di belakang, misalnya ulun lagi meanu inya habis tu ulun

¹⁸ Nisa,2026

¹⁹ Sherly,2026

²⁰ Nisa,2026

²¹ Sherly,2026

bepindah”²²

Karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Benua Anyar 2 menunjukkan keberagaman yang cukup kompleks, baik dari segi jumlah maupun jenis kebutuhan yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bertugas mendampingi sejumlah siswa ABK yang tersebar di beberapa tingkat kelas. GPK 1 mendampingi tujuh siswa, sedangkan GPK 2 menangani siswa di kelas 1, 3, dan 6 dengan jumlah yang bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran GPK sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran ABK di sekolah inklusi.

Setiap ABK yang ada di sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan yang tidak seragam. Perbedaan ini terlihat dari adanya variasi kondisi seperti speech delay, global developmental delay (GDD), retardasi mental (tunagrahita), hingga lamban belajar. Hal ini menegaskan bahwa dalam pendidikan inklusif, guru tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa, melainkan harus menyesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing anak.

Pada siswa dengan speech delay, kendala utama terletak pada kemampuan komunikasi, khususnya dalam pengucapan kata-kata yang belum jelas. Meskipun demikian, beberapa siswa dengan kondisi ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama dalam aspek akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan kognitif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi akademik siswa sambil tetap melatih kemampuan komunikasinya.

Sementara itu, siswa dengan global developmental delay (GDD) menunjukkan hambatan yang lebih kompleks. Tidak hanya dalam komunikasi, tetapi juga dalam penguasaan kosakata dan pengendalian emosi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dengan GDD masih memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri dan cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Kondisi ini membutuhkan pendampingan yang lebih intensif serta

²² Nisa, 2026

pendekatan yang lebih sabar dan konsisten dari guru.

Selain itu, terdapat juga siswa dengan tunagrahita ringan yang memiliki karakteristik berbeda. Menariknya, dalam beberapa kasus, siswa dengan tunagrahita ringan justru menunjukkan pemahaman akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa lamban belajar. Namun, kendala tetap muncul dalam aspek komunikasi, di mana respons yang diberikan terkadang tidak sesuai atau tidak nyambung dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan kognitif dan kemampuan komunikasi yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Siswa dengan kategori lamban belajar juga menunjukkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal daya ingat dan kemampuan memahami materi dasar. Contohnya, terdapat siswa yang kesulitan mengingat huruf abjad meskipun telah diajarkan berulang kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bagi ABK memerlukan pengulangan yang intensif serta metode yang lebih variatif agar materi dapat dipahami dengan baik.

Dari segi perilaku, sebagian ABK tidak menunjukkan kecenderungan agresif terhadap teman, namun terdapat perilaku impulsif seperti mengambil dan melempar barang secara tiba-tiba. Perilaku ini menunjukkan adanya kesulitan dalam mengontrol diri dan memahami batasan sosial. Oleh karena itu, selain pembelajaran akademik, aspek pembinaan perilaku juga menjadi fokus penting dalam pendampingan ABK. Peran GPK dalam mendampingi ABK sangat krusial, terutama dalam membantu siswa menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan membutuhkan pendampingan penuh sejak bangun tidur hingga kembali tidur di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan ABK tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari secara keseluruhan. Oleh karena itu, koordinasi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting.

Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaan pendampingan, seperti pergantian pendamping yang cukup sering. Hal ini dapat mempengaruhi konsistensi pendekatan yang diberikan kepada siswa, sehingga berdampak pada proses adaptasi dan perkembangan mereka. Stabilitas pendamping menjadi faktor penting agar

ABK dapat merasa nyaman dan memperoleh penanganan yang berkesinambungan. Secara keseluruhan, karakteristik ABK di SDN Benua Anyar 2 menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan memerlukan penanganan yang berbeda. Keberagaman ini menuntut kesiapan sekolah, khususnya GPK dan guru kelas, dalam menyediakan layanan pendidikan yang fleksibel dan adaptif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik masing-masing siswa, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mampu mengembangkan potensi ABK secara optimal

Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, GPK juga membantu proses pembelajaran dan perkembangan perilaku siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Sampai sejauh ini belum ada terjadi bullying”

“Kalau membantu paling temannya duluan yang menghampiri lo. Terus ulun tu ditanya sama temannya apa jawabnya kaya itu aja sih, membantu dia bisa berkomunikasi. Kalau dia mau dia jawab, kalau enggak diam aja biasanya.”

“Untuk fasilitas sejauh ini ada aja meja belajar. Meja belajarnya yang lebih apa. ke fisiknya khususnya untuk memudahkannya belajar. Buku-bukunya jua mesannya yang lebih sederhana dan mudah dipahami”

“Biasanya kalau ulun.. kan ini ada tiga kelas lo ulun handle dalam sehari

Jadi kalau ulun sudah meninggalkan inya ke kelas lain, ulun serahkan aja ke wali kelasnya. Jadi ulun titipkan aja, ibaratnya kalau inya ada apa-apa ulun ada aja tanggung jawabnya”

“Kalau selama jadi GPK itu, biarpun diagnosanya sama tiap anak, tapi karakter anaknya beda-beda dan penanganannya pun beda-beda jua. Dari kemampuan, kebutuhannya pasti beda. Jadi itu harus disesuaikan semua, walaupun mereka satu meja gitu belajarnya, jadi beda-beda pemberian materinya sesuai kemampuannya yang diberikan. Sesuai treatmentnya lah, satu anak satu treatment. Jadi walaupun sama diagnosanya lamban belajar misalnya, tapi kemampuannya beda. Sampai tahap belajarnya, meraka beda-beda semua”

“Sejauh ini Alhamdulillah belum ada, selawas ulun begawi di sini. Kawanannya tuh paham, misalnya kan ulun kan harus loncat-loncat ke kelas 1 ke kelas 3. Misalnya ulun lagi ulun padahi kawanannya, nak ibu nitip ini jar ulun lo, inggih bu jar. Bisa inya mengawani kawannya tuh kadang di ini, misalnya ada hari ini belajar Matematika jar ulun, belum ada di kelas kawanannya tuh bisa mencarikan bukunya buku Matematika keitu tapi”

“Inggih, tapi ulun sederhanakan. Misalnya sudah sampai perkalian inya belum sampai, misalnya sudah sampai perkalian 5 inya belum sanggup sanggupnya di 2 di 2 itu. Jadi ulun masih menyesuaikan dengan anaknya masing-masing kada kawa meumpati wali kelasnya. Cuman untuk materinya ulun sesuaikan misalnya hari ini bangun datar, bangun datar tapi yang lebih ulun sederhanakan”²³

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi terlihat sangat krusial, terutama dalam memastikan setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. GPK tidak hanya berfungsi sebagai pendamping akademik, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini tampak dari bagaimana GPK memberikan perhatian individual serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk setiap anak.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hingga saat ini belum ditemukan kasus bullying terhadap ABK di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah cukup inklusif dan mendukung keberadaan ABK. Kondisi ini tidak terlepas dari peran GPK dalam membangun kesadaran serta sikap saling menghargai di antara siswa, sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman bagi ABK. Selain itu, peran teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam mendukung ABK, khususnya dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Sebagaimana diungkapkan informan, teman-teman sering kali lebih dulu menghampiri dan membantu ABK dalam berkomunikasi. GPK dalam hal ini berperan sebagai pengarah yang mendorong interaksi positif tersebut, sehingga ABK dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

²³ Khairun,2026

Dari aspek fasilitas, sekolah juga telah menyediakan sarana yang cukup mendukung kebutuhan ABK, seperti meja belajar yang disesuaikan serta buku pembelajaran yang lebih sederhana. GPK berperan dalam memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penyesuaian ini penting untuk membantu ABK memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam pelaksanaan tugasnya, GPK menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu karena harus menangani beberapa kelas dalam satu hari. Kondisi ini menuntut GPK untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik serta bekerja sama dengan wali kelas.

Ketika GPK tidak berada di kelas, tanggung jawab pendampingan sementara dialihkan kepada wali kelas dengan tetap dalam pengawasan GPK. Kerja sama antara GPK dan wali kelas menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pendampingan ABK. GPK tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan guru lain untuk memastikan kebutuhan siswa tetap terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memerlukan sinergi antar tenaga pendidik agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara optimal. Lebih lanjut, GPK menegaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda meskipun memiliki diagnosis yang sama. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bersifat individual. GPK menerapkan prinsip “satu anak satu treatment”, yang berarti setiap anak mendapatkan perlakuan dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing.

Penyesuaian materi pembelajaran juga menjadi bagian penting dari peran GPK. Materi yang diberikan kepada ABK tidak selalu sama dengan siswa reguler, melainkan disederhanakan sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Misalnya, ketika siswa lain sudah mempelajari perkalian tingkat lanjut, ABK mungkin masih berada pada tahap dasar, sehingga materi perlu disesuaikan agar tetap dapat dipahami.

Selain itu, keterlibatan teman sebaya dalam membantu ABK juga terlihat dari sikap kepedulian mereka, seperti membantu mencari buku atau menemani belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah sudah terbentuk secara inklusif. GPK turut berperan dalam menumbuhkan sikap tersebut dengan

memberikan pemahaman kepada siswa lain tentang pentingnya saling membantu. Secara keseluruhan, peran GPK dalam mendampingi ABK sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek, mulai dari akademik, sosial, hingga emosional. Dengan pendekatan yang individual, kerja sama dengan guru lain, serta dukungan lingkungan sekolah yang inklusif, GPK mampu membantu ABK berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan GPK menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

Peran teman sebaya sangat penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) karena mereka dapat memberikan dukungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu proses interaksi dan adaptasi di lingkungan sekolah. Melalui interaksi yang positif dan inklusif, teman sebaya juga berperan dalam menumbuhkan sikap empati, mengurangi potensi diskriminasi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih ramah bagi ABK. Seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau berinteraksi memang kurang si dari anak reguler lo. Cuma memang belum ada inisiatif mendatangi kawan kah, handak bekawanan kah. Tapi ketika inya mau dikawani, inya mau aja kaya itu nah”

“Iya temannya inisiatif mengajak misalnya Dafa.. Naura.. kaya itu mau aja inya.”

“Kalau minder kada sih. Cuma memang kaya..apalagi si Naura ini kaya punya dunianya sendiri kan, jadi bisa ja inya kaya abut sorangan. Walaupun dikawani, inya punya dunia sendiri, ketawa sendiri kaya itu nah. Jadi memang belum anu banar pang untuk sosial. Tapi kalau untuk dikawani, mau aja bekawan”

“Iya walaupun sekali aja dipadahi, kalian punya teman-teman kaya gini bisa ditolong kalau perlu bantuan. Empatinya bagus bagus”

“Iya berperan. teman-teman sebayanya itu berperan juga terhadap keberlangsungan ke amanan ABK di sini”²⁴

²⁴ Khairun ,2026

“Kadang ulun arahkan, kalo kelas 1 kan masih belum bisa berinteraksi, kadang ulun padahi ini teman ulun ajari kenalan, walaupun masih inya kaya kada peduli. Kan yang GDD tuh kan kalau kita aja komunikasi, inya memang kada terlalu merespon kadang matanya kemana-mana, memang... Hari ini lagi kadada anaknya, lagi kada masuk keduanya kelas 1”²⁵

Interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa kemampuan interaksi sosial ABK masih tergolong terbatas, terutama dalam hal inisiatif untuk memulai hubungan pertemanan. ABK cenderung pasif dan belum menunjukkan keinginan untuk mendekati teman secara mandiri. Meskipun demikian, ABK tetap menunjukkan keterbukaan ketika diajak berinteraksi oleh teman sebaya. Hal ini terlihat dari pernyataan informan bahwa ketika ada teman yang mendekati atau mengajak berkomunikasi, ABK merespons dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami lebih pada aspek inisiatif sosial, bukan pada penolakan terhadap interaksi.

Peran teman sebaya menjadi sangat penting dalam menjembatani keterbatasan tersebut. Teman-teman reguler sering kali menunjukkan inisiatif untuk mengajak ABK bermain atau berkomunikasi. Sikap proaktif ini membantu ABK untuk tetap terlibat dalam lingkungan sosialnya meskipun mereka tidak memulai interaksi terlebih dahulu. Selain itu, beberapa ABK juga menunjukkan karakteristik seperti memiliki “dunia sendiri”, di mana mereka lebih fokus pada aktivitas pribadi dibandingkan interaksi sosial. Perilaku seperti tertawa sendiri atau asyik dengan dirinya menunjukkan adanya hambatan dalam aspek sosial-emosional. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya menghambat interaksi karena ABK tetap bersedia berinteraksi ketika diajak.

Menariknya, ABK tidak menunjukkan rasa minder atau rendah diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menjadi indikator positif bahwa lingkungan sekolah cukup menerima keberadaan mereka. Penerimaan sosial yang

²⁵ Sherly, 2026

baik ini penting untuk menjaga kondisi psikologis ABK agar tetap stabil dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Empati dari teman sebaya juga terlihat berkembang dengan baik. Informan menyebutkan bahwa siswa reguler dapat memahami kondisi ABK dan bersedia membantu ketika dibutuhkan. Bahkan dengan arahan yang minimal dari guru, siswa sudah mampu menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Peran teman sebaya tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap rasa aman ABK di lingkungan sekolah. Kehadiran teman yang peduli dan siap membantu membuat ABK merasa lebih terlindungi dan diterima. Hal ini sekaligus menjadi faktor pencegah terhadap potensi terjadinya bullying.

Di sisi lain, GPK juga memiliki peran dalam mengarahkan interaksi sosial antara ABK dan teman sebaya. Guru sering kali memberikan arahan kepada siswa reguler untuk mengajak ABK berkenalan atau berinteraksi. Upaya ini menjadi stimulus awal agar hubungan sosial dapat terjalin, terutama bagi ABK yang masih sangat pasif. Namun, pada beberapa kasus seperti anak dengan gangguan perkembangan (misalnya GDD), respons terhadap interaksi masih sangat terbatas. ABK dengan kondisi ini cenderung kurang memberikan respon, bahkan ketika diajak berkomunikasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hambatan sosial setiap ABK berbeda-beda dan memerlukan pendekatan yang berbeda pula.

Secara keseluruhan, interaksi sosial ABK dengan teman sebaya di sekolah sudah menunjukkan arah yang positif meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan. Dukungan dari teman sebaya yang proaktif, empati yang baik, serta arahan dari GPK menjadi faktor utama dalam membantu ABK mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan lingkungan yang inklusif dan suportif, ABK memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial secara bertahap.

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pencegahan bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting, terutama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan penuh empati. Melalui pendampingan, pengawasan, serta pemberian arahan kepada siswa lain, GPK berupaya

meminimalisir potensi terjadinya bullying dan menumbuhkan sikap saling menghargai di antara peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

*“Untuk mencegahnya.. berarti kita harus memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada teman-teman regulernya, kalau mereka punya teman yang berkebutuhan khusus. Jikalau suatu hari mereka melakukan keributan atau apa, nah jadi mereka sudah paham. Oh gapapa mereka ABK ibaratnya. Cuma mereka jua menegur. Kalau ada membuang sampah sembarangan, gapapa tegur aja kaya itu nah, jangan buang sampah sembarangan. Ribut dalam kelas, tegur aja kadapapa jar ulun”*²⁶

“yang mengasih tau, mengedukasi tadi menasehati”

*“Kalau memahami tu paling dipadahi aja. Misalnya ni nak.. ni Dafa kada kawa meambil ke sana, misalnya meambil MBG nya. Jadi kekawanannya tu tanpa diberitau langsung”*²⁷

“Inggih, kalo yang ulun lihat di sini, dan ulun pun jua dan rekan-rekan yang lain madahi, ini kawan kita nih beda kaya dijelaskan keadaan kawannya supaya kawannya nih tahu. Misalnya ini nak ai kawan kita nih keini, jadi inya tuh paham dengan kondisi kawannya, jadi kadada yang besambatan kada yang mengucilkan”

“Untuk saat ini ulun fokus misalnya inya kesukaannya apa kayak suka menggambar ulun arahkan ke menggambar, karena kan kada kawa misalnya kita meumpati akademik ada yang inya kada sanggup masih atau belum mampu, jadi misalnya inya suka menggambar. Kelas 6 tuh inya kalonya kode-kode kaya koding-koding tuh nah inya paham itu tu, bahkan kada ulun jelaskan ulun julungi kertas lo ulun julungi kertas koding kaya kode misal bintang 1, bulan 2 jadi kan kode bintang bulan awan tuh inya paham kawa meurut. Misalnya dari nama...nama daerah tapi kodenya tuh misalnya anggur huruf B apel huruf C, tuh inya bisa menyusun sesuai jadinya misalnya Bandar Lampung sesuai tulisannya tuh nah kalau itu inya paham”

“Inggih yang kaya kami jelaskan ini kawan kita nih berbeda nak ai keini, tapi paham inya”

²⁶ Khairun,2026

*“Dan muridnya Alhamdulillahnya paham dengan kondisi kawan”*²⁸

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pencegahan bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) terlihat sangat strategis, terutama melalui upaya pemberian pemahaman kepada siswa reguler. Berdasarkan hasil wawancara, GPK secara aktif mengedukasi siswa tentang keberadaan dan kondisi ABK agar mereka dapat memahami perbedaan yang ada. Pemahaman ini menjadi langkah awal yang penting untuk mencegah munculnya perilaku negatif seperti ejekan, pengucilan, atau tindakan bullying lainnya. GPK menekankan bahwa siswa reguler perlu diberikan penjelasan sejak awal bahwa mereka memiliki teman dengan kebutuhan khusus. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa diharapkan tidak salah menafsirkan perilaku ABK yang mungkin berbeda dari kebiasaan umum. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih menerima dan memaklumi kondisi ABK dalam berbagai situasi, termasuk ketika terjadi kesalahpahaman atau keributan kecil di kelas.

Selain memberikan pemahaman, GPK juga mendorong siswa reguler untuk tetap bersikap tegas dalam konteks perilaku umum yang berlaku di sekolah. Misalnya, siswa tetap diperbolehkan menegur ABK jika melakukan tindakan yang tidak sesuai seperti membuang sampah sembarangan atau membuat keributan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inklusivitas tidak berarti membedakan aturan, melainkan tetap menanamkan nilai kedisiplinan secara adil kepada semua siswa.

Upaya pencegahan bullying juga dilakukan melalui pemberian nasihat secara langsung kepada siswa, khususnya pada jenjang kelas yang lebih tinggi. GPK memberikan arahan agar siswa tidak mengucilkan teman dan justru membangun hubungan pertemanan yang positif. Melalui interaksi tersebut, sering kali muncul inisiatif dari siswa lain untuk membantu ABK agar lebih terbuka dan mau berinteraksi. Lebih lanjut, GPK juga menggunakan pendekatan tidak langsung dalam menumbuhkan empati siswa. Misalnya dengan memberikan informasi sederhana tentang keterbatasan ABK, seperti ketidakmampuan dalam melakukan

²⁸ Sherly, 2026

tugas tertentu. Tanpa harus diperintah secara eksplisit, siswa reguler kemudian menunjukkan kepedulian dengan membantu teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat menumbuhkan kesadaran sosial secara alami.

Kolaborasi antara GPK dan guru lain juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Para guru secara bersama-sama memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap individu memiliki kondisi yang berbeda. Dengan pendekatan yang konsisten dari seluruh tenaga pendidik, siswa menjadi lebih mudah menerima keberagaman dan tidak menunjukkan sikap diskriminatif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa mampu memahami kondisi ABK dengan baik setelah diberikan penjelasan. Pemahaman ini berdampak pada minimnya perilaku pengucilan maupun konflik sosial di antara siswa. Bahkan, siswa menunjukkan sikap empati yang tinggi dengan memperlakukan ABK secara wajar dan penuh perhatian.

Selain aspek sosial, GPK juga berperan dalam mengembangkan potensi ABK melalui pendekatan berbasis minat. Dengan mengarahkan anak pada hal-hal yang disukai, seperti menggambar atau aktivitas berbasis pola dan kode, ABK dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini secara tidak langsung juga meningkatkan penerimaan teman sebaya karena mereka melihat kelebihan yang dimiliki oleh ABK. Menariknya, peran teman sebaya dalam pencegahan bullying juga terlihat dari tindakan nyata di lapangan. Misalnya, siswa secara inisiatif menjaga keamanan temannya, seperti menutup pintu agar ABK tidak keluar kelas tanpa pengawasan. Tindakan ini menunjukkan bahwa rasa kepedulian telah tumbuh dan menjadi bagian dari budaya kelas. Secara keseluruhan, peran GPK dalam pencegahan bullying tidak hanya dilakukan melalui pengawasan, tetapi juga melalui edukasi, pembiasaan, dan kolaborasi dengan seluruh warga sekolah. Dengan strategi tersebut, tercipta lingkungan yang inklusif, aman, dan suportif bagi ABK. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying dapat berjalan efektif apabila didukung oleh pemahaman, empati, serta keterlibatan aktif dari seluruh pihak di sekolah

3) Peran Guru Wali Kelas

Guru wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan bullying di kelas, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa. Sebagai guru yang berinteraksi langsung setiap hari dengan peserta didik, wali kelas memiliki posisi strategis dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas, termasuk potensi konflik maupun perilaku yang mengarah pada bullying. Dalam upaya pencegahan, wali kelas berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, seperti saling menghargai, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dengan demikian, siswa terbiasa untuk bersikap positif terhadap teman-temannya, termasuk terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

Selain itu, wali kelas juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keberagaman karakter dan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan atau diskriminasi. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam mencegah terjadinya bullying.

Wali kelas juga berfungsi sebagai pengawas utama dalam interaksi sosial siswa di kelas. Dengan pengawasan yang intensif, wali kelas dapat lebih cepat mendeteksi adanya tanda-tanda awal perilaku bullying, baik yang bersifat verbal, nonverbal, maupun sosial. Deteksi dini ini sangat penting agar tindakan pencegahan dapat segera dilakukan sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius. Dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, wali kelas juga mendorong interaksi positif antar siswa melalui kegiatan kelompok atau kerja sama. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, potensi terjadinya pengucilan terhadap ABK dapat diminimalisir.

Apabila terjadi kasus bullying, wali kelas memiliki peran sebagai pihak pertama yang menangani permasalahan tersebut. Wali kelas akan memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Pendekatan yang digunakan biasanya bersifat edukatif dan persuasif agar siswa

dapat memahami kesalahan dan tidak mengulangnya. Selain memberikan pembinaan kepada pelaku, wali kelas juga memberikan perhatian khusus kepada korban bullying. Dukungan emosional menjadi hal yang penting agar korban tidak merasa takut, tertekan, atau kehilangan rasa percaya diri. Dengan pendampingan yang tepat, korban dapat kembali merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Wali kelas juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Melalui komunikasi yang baik, wali kelas membantu kedua belah pihak untuk saling memahami dan menyelesaikan permasalahan secara damai.

Pendekatan ini penting untuk membangun hubungan yang lebih baik di antara siswa setelah terjadinya konflik. Dalam menjalankan perannya, wali kelas tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Kerja sama ini diperlukan untuk memastikan bahwa penanganan bullying dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan adanya koordinasi yang baik, setiap permasalahan dapat ditangani secara lebih efektif. Peran wali kelas dalam pencegahan dan penanganan bullying sangatlah kompleks dan berkelanjutan. Melalui pengawasan, pembinaan, pemberian pemahaman, serta kerja sama dengan berbagai pihak, wali kelas mampu menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan inklusif. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional seluruh siswa, termasuk ABK.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial antar siswa. Kondisi kelas menunjukkan adanya penyesuaian, baik dari guru maupun teman sebaya, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kebutuhan seluruh peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Tidak ada pang Tindakan bullying”

“Iya aman aja. Karena dibiasakan untuk menerima perbedaan, jadi kata ulun mengasih pengertian bahwa seperti kalau kita main kan ada istilah anak bawang, nah jadi teman kita itu dia masih belum bisa, jadi ya anak bawang, jadi tidak ada”

“Mereka diterima, Cuma yang GDD ini kan dia masih asik dengan dunianya kan, jadi dia masih belum mengerti dengan sosialisasi. Tapi temannya menerima aja, bahwa oh ini ada teman yang agak berbeda. Jadi kadeda yang membully atau

menyambati, malah membantu. Kan kalau si GDD ini biasanya kan kami betutupan lawang, karena kalau dibuka pernah inya lari sampai ujung sana. Nah.. lari.. pokoknya lari sampai ke sabat sana. Jadi biasanya karena sudah dibiasakan anak-anak ni meharitkan amun kawannya pina anu, ditutupkan lawangnya, dihagainya misalnya sampai lapas ke sana”

“Iya.. terbantu aja inggih. anak-anaknya pintar-pintar”²⁹

“Tindakan agresif memang ada, karena dikelas 2 itukan ada empat orang anak yang ABK”

“iya, ada satu yang agresif sekali, tapi agresifnya itu kada mengganggu pang. Agresifnya itu paling dia kaya bosan di kelas keluar, lari atau apa, atau misalkan dia sudah lapah atau jar kita tu kamuyakan paling dia nangis berteriak, tapi dia ga pernah ganggu”

“Diterima, kadada penolakan dan mereka kaya kadada membedakan, kadada diskriminasi”

“kalau yang ibu alami sekarang ABK yang ada ni mereka ga ganggu, malah siswa yang reguler me anui”³⁰

Kondisi kelas dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan dinamika yang cukup positif dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, secara umum tidak ditemukan adanya tindakan bullying di dalam kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar telah mampu mengakomodasi keberagaman siswa dengan baik dan menciptakan suasana yang aman bagi semua peserta didik. Salah satu faktor utama yang mendukung kondisi tersebut adalah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai penerimaan terhadap perbedaan. Guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami kondisi ABK dan tidak menjadikannya sebagai objek perlakuan negatif.

Konsep sederhana seperti “anak bawang” digunakan oleh guru sebagai cara untuk menjelaskan kondisi ABK kepada siswa lain. Dengan pendekatan yang mudah dipahami, siswa menjadi lebih menerima dan tidak memperlakukan

²⁹ Khairun, 2026

³⁰ Yohaana, 2026

perbedaan kemampuan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang tepat dapat berperan besar dalam membangun sikap inklusif di kelas. Dalam praktiknya, ABK diterima dengan baik oleh teman-temannya, meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam interaksi sosial, seperti pada anak dengan kondisi GDD yang cenderung asyik dengan dunianya sendiri. Meskipun demikian, siswa reguler tetap menunjukkan sikap penerimaan dan tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap ABK.

Adapun Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi ³¹Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Menariknya, siswa reguler tidak hanya menerima keberadaan ABK, tetapi juga menunjukkan kepedulian dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, mereka membantu menjaga keamanan temannya dengan menutup pintu kelas agar ABK tidak keluar tanpa pengawasan. Tindakan ini menunjukkan bahwa empati dan rasa tanggung jawab telah berkembang di kalangan siswa. Selain kondisi yang positif, terdapat juga beberapa tantangan dalam pengelolaan kelas, seperti adanya perilaku agresif pada salah satu ABK. Namun, perilaku agresif tersebut tidak mengarah pada tindakan yang membahayakan orang lain, melainkan lebih kepada ekspresi emosi seperti menangis, berteriak, atau keluar kelas ketika merasa bosan. Keberadaan beberapa ABK dalam satu kelas, seperti di kelas 2 yang memiliki empat ABK, juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih dapat dikelola dengan baik sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen.

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, Pasal 3 Ayat (2).

Dari sisi sosial, tidak ditemukan adanya penolakan terhadap ABK. Siswa reguler cenderung memperlakukan ABK secara setara tanpa adanya diskriminasi. Sikap ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai inklusif telah tertanam dengan baik dalam diri siswa.

Selain itu, ABK yang ada di kelas juga tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu teman lainnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa reguler justru lebih aktif dalam membantu dan mendampingi ABK. Hal ini menciptakan hubungan sosial yang harmonis di dalam kelas. Secara keseluruhan, kondisi kelas dengan kehadiran ABK menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran telah berjalan secara inklusif dan kondusif. Dukungan dari guru, penerimaan dari teman sebaya, serta adanya pembiasaan nilai-nilai positif menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan ramah bagi ABK.

Interaksi sosial antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan adanya proses penyesuaian yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan empati siswa terhadap perbedaan. Dalam praktiknya, hubungan tersebut berkembang secara bertahap melalui dukungan dan arahan dari guru, sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Seperti biasa. Jadi tidak ada memandang aneh, misalnya eh kenapa inya nih lain. Biasa ai sudah”

“Iya biasa aja melihat temannya berbeda. Jadi kada aneh lagi kaya itu nah”

“Biasa aja, mereka biasa. Malah membantu, kan ibu suruh gitu ya. Ee ada anak yang masih kan pembagian MBG atau apa, mereka bantu. Jadi nak tolong kasihkan ke dia biar makan, dibantu masih. Misalkan ada anak buku yang jatuh atau apa, temannya nanti bantu masukkan ke dalam tas”³²

Interaksi sosial antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas menunjukkan pola yang positif dan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa reguler tidak lagi memandang perbedaan sebagai sesuatu yang aneh,

³² Nur,2026

melainkan sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Hal ini menandakan bahwa proses adaptasi sosial telah berjalan dengan baik. Penerimaan terhadap ABK terlihat dari sikap siswa yang memperlakukan mereka secara wajar tanpa adanya perlakuan khusus yang berlebihan maupun diskriminatif. Siswa reguler sudah terbiasa dengan keberadaan ABK sehingga tidak muncul rasa heran atau penolakan. Kondisi ini menjadi indikator bahwa lingkungan kelas telah berhasil menumbuhkan budaya inklusif.

Proses interaksi sosial ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru. Guru berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dengan adanya arahan yang konsisten, siswa постепенно mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Selain penerimaan, bentuk interaksi yang muncul juga mencerminkan adanya kepedulian sosial yang tinggi. Siswa reguler tidak hanya berinteraksi secara pasif, tetapi juga aktif membantu ABK dalam berbagai kegiatan. Misalnya, membantu dalam pembagian makanan atau mengambilkan barang yang jatuh.

Tindakan membantu tersebut menunjukkan bahwa empati siswa terhadap ABK telah berkembang dengan baik. Empati ini tidak hanya muncul karena instruksi dari guru, tetapi juga karena kesadaran siswa sendiri. Hal ini menjadi salah satu keberhasilan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang positif juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri ABK. Dengan adanya penerimaan dan bantuan dari teman sebaya, ABK merasa lebih nyaman dan tidak terisolasi dalam lingkungan kelas. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Di sisi lain, peran guru tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan interaksi sosial yang baik. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap inklusif. Sikap guru yang adil dan tidak membedakan siswa menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Interaksi yang terjalin juga menunjukkan adanya kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan saling mendukung. ABK tidak diposisikan sebagai pihak yang terpisah,

melainkan menjadi bagian dari kelompok belajar.

Keberhasilan interaksi sosial ini juga dipengaruhi oleh lingkungan kelas yang aman dan kondusif. Tidak adanya bullying atau perilaku negatif lainnya membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi. Lingkungan yang positif ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, interaksi sosial antara siswa reguler dan ABK di kelas menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Penerimaan, kepedulian, dan kerja sama yang terjalin menjadi bukti bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif. Dengan dukungan guru dan pembiasaan yang berkelanjutan, interaksi sosial yang positif ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Peran wali kelas dalam pencegahan bullying di kelas sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai, empati, dan toleransi kepada seluruh siswa. Melalui pengawasan serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, wali kelas berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Biasanya selalu mengamati setiap harinya”

“Misalnya ada, langsung saat itu juga dikasih pengertian bahwa kada boleh mengejek, karena kan kita manusia ni berbeda-beda, jadi belajar untuk menerima perbedaan’

“Kalau itu kadeda pang, cuman kaya misalkan ada gugur, itu kan tejungkang tuh, nah itu tetawa, misal hahaha. nah itu langsung ditegur kada boleh ngetawain orang. Langsung dikasih pengertian di tempat saat itu juga”

“Dari awal karena sudah diselingkan inklusi dan ada berbagai macam keberagaman, dari awal selalu ditekankan dan dikasih pengertian bahwa teman-teman ini berbeda-beda dan walaupun misalnya ada yang belum bisa atau belum baham tidak boleh mengejek. Jadi melakukan kebiasaan, jadi ditanamkan nilai-nilai bahwa bisa menerima perbedaan itu. Jadi untuk peraturannya, kami memang ada kesepakatan kelas sudah ditempel dan biasanya dikasih perjanjian juga, misalnya jangan ribut, kalau kalian ribut nanti konsekuensinya apa. Jadi mereka yang ibu suruh mikir.. oh.. apa nih konsekuensinya. Kada istirahat bu kata anaknya. Oke.. janji ya.”

“Yang pasti adalah penanaman nilai-nilai di awal tadi, tidak boleh adanya bully,

tidak boleh ada diskriminasi, jadi harus menerima perbedaan walaupun bentuknya kaya apakah ibaratnya.”

“Iya betul. Karena kadang ibu juga menceritakan suatu cerita atau memotivasi untuk melakukan sesuatu yang baik lalu penguatan-penguatan yang lain, misalnya dia berhasil membantu temannya atau apa ibu kasih pujian, supaya memberikan penguatan positif”

“Ada poster”

“Ada lebih ke kesepakatan kelasnya, kaya tidak boleh mengejek. Jadi ada di situ tulisannya. Sama ibu kampanyekan terus dari mulut tadi selalu, bahwa kada boleh”³³

“pertama pasti dinasihat, diberikan contoh, dijelaskan bagaimana perbedaan mereka, biar mereka mengerti, karena mereka kan tidak ngerti.”

“inggih kalau ibu ini standby dari awal sampai mereka pulang. Kalau mereka ada terlihat ribut atau apa, kita jaga-jaga”

“Kita kasih contoh, kita dibilangin, dinasihat, dipadahi.”

“perilaku sehari-hari. Pelajaran kita itu misalkan pancasila nak, penerapannya gimana nak”

“Iya poster anti bullying kan ada kan nah itu”³⁴

“Dari awal masuk kan, sudah ada peraturan kelas. Kalau bejalan ini hukumnya, kalau ini ini. Walau padahal, hukumannya tuh kada di lakukan ketu nah. Tapi supaya inya taat haja”³⁵

“Jadi banyaki mendidik, paling kada kita menasihati, larikan ke agama. Jadi mereka lebih paham”³⁶

“Iya itu tadi, dinasihati di didik, di arahkan. Setiap waktu setiap saat guru tuh melihat, Apa jar melihat anak berbeda langsung di panggil, di dekati. Ini kada baik nak ae, ini kaya ini. Itu di dekati. Itu kada baik nak ae, itu ini ini, itu di dalam Agama

³³ Nur,2026

³⁴ Yohana,2026

³⁵ Aphroditha,2026

³⁶ Rosmalina,2026

kaya ini. Itu kita paham ae kalo nak”

“Kalau ABK nya sudah kita wanti wanti, ini anak istimewa, sama anak reguler, kamu harus mengalah. Ibaratnya menghadapi dua kondisi yang berbeda. Kamu harus mengalah. Dari awal tuh. Jadi si ini ini sudah tahu. Jadi tenang ketu nah. Jadi nyaman”

“Kalau mengantisipasi di nasihatin pang”³⁷

Upaya pencegahan bullying oleh wali kelas terlihat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengawas aktif yang terus memantau perilaku siswa setiap hari. Pengamatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendeteksi potensi perilaku negatif sejak dini. Salah satu bentuk pencegahan yang dilakukan adalah melalui pengawasan terhadap kondisi kelas, termasuk aspek keamanan fisik. Misalnya, tindakan menutup dan menjaga pintu kelas dilakukan sebagai upaya untuk melindungi ABK yang memiliki kecenderungan bergerak cepat tanpa pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak hanya berfokus pada aspek sosial, tetapi juga pada keamanan lingkungan belajar.

Selain itu, wali kelas juga melibatkan keluarga dalam menjaga kondisi siswa, seperti mengatur waktu kunjungan orang tua saat jam istirahat. Keterlibatan keluarga ini membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih optimal. Dukungan ini juga menjadi bagian dari upaya menciptakan rasa aman bagi siswa. Penanaman nilai-nilai sejak awal menjadi strategi utama dalam pencegahan bullying. Wali kelas secara konsisten memberikan pemahaman tentang keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

³⁷ Fitri, 2026

Kesepakatan kelas menjadi salah satu instrumen penting dalam mengatur perilaku siswa. Aturan yang disusun bersama dan ditempel di kelas membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Selain itu, adanya konsekuensi yang disepakati bersama membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Pembiasaan perilaku positif juga dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti membantu teman yang membutuhkan. Wali kelas secara aktif mendorong siswa untuk saling membantu, sehingga terbentuk budaya empati di dalam kelas. Kebiasaan ini menjadi fondasi penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying.

Pemberian penguatan positif menjadi strategi lain yang digunakan oleh wali kelas. Siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti membantu teman, diberikan pujian sebagai bentuk apresiasi. Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif agar terus berkembang dalam diri siswa. Dalam penanganan awal perilaku yang mengarah pada bullying, wali kelas langsung memberikan teguran secara spontan. Teguran ini disertai dengan penjelasan yang membantu siswa memahami dampak dari perilaku mereka. Pendekatan ini bersifat edukatif dan bertujuan untuk membangun kesadaran siswa.

Menariknya, wali kelas juga menggunakan pendekatan personal dalam memberikan nasihat kepada siswa. Dengan memanggil siswa secara individu dan berbicara secara langsung, wali kelas berusaha menjaga harga diri siswa agar tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku. Secara keseluruhan, upaya pencegahan bullying oleh wali kelas dilakukan melalui kombinasi antara pengawasan, penanaman nilai, pembiasaan, serta penguatan positif. Dengan dukungan media seperti poster anti-bullying, program pembiasaan, serta integrasi dalam pembelajaran, lingkungan kelas dapat terjaga tetap aman dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa peran wali kelas sangat menentukan dalam menciptakan budaya kelas yang inklusif dan bebas dari bullying.

Upaya pencegahan bullying yang dilakukan oleh wali kelas juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori behaviorisme. Dalam pandangan behaviorisme, perilaku siswa terbentuk melalui proses stimulus dan respons yang diperkuat oleh

lingkungan. Guru sebagai lingkungan eksternal memberikan stimulus berupa aturan, nasihat, pembiasaan, serta penguatan positif maupun negatif terhadap perilaku siswa di kelas. Pemberian pujian kepada siswa yang berperilaku baik, teguran terhadap perilaku yang kurang tepat, serta pembiasaan nilai-nilai seperti 5S, 4 kata ajaib, dan sikap saling menghargai merupakan bentuk reinforcement yang bertujuan memperkuat perilaku positif. Sebaliknya, teguran dan sanksi edukatif berfungsi sebagai bentuk pengurangan atau pengendalian terhadap perilaku yang tidak diinginkan.

Perubahan perilaku siswa dalam konteks pencegahan bullying tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berulang melalui penguatan yang diberikan oleh guru secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang dikelola dengan baik oleh wali kelas berperan sebagai faktor utama dalam membentuk perilaku sosial siswa yang lebih positif dan adaptif.

Sekolah membentuk perilaku positif melalui pembiasaan, sosialisasi, pengawasan, pemberian aturan, reward dan punishment. Perilaku dibentuk melalui stimulus dari lingkungan sekolah.

2. Peran Sekolah dalam Penanganan Bullying Terhadap ABK

1) Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam penanganan kasus bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan adanya tanggung jawab manajerial dan kontrol terhadap seluruh proses penanganan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pihak yang memastikan setiap kasus bullying ditangani secara tepat, cepat, dan terarah. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan berbagai pihak agar penanganan kasus dapat berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan pada kutipan wawancara berikut ini:

“Misalnya ada, yang pertama misalnya satu sama anak nih lah besambatan, ya

diselesaikan dulu oleh wali kelas, wali kelas misalnya wali kelas sudah aman, bisa baikan sudah. Kalaupun masih ya kadang dibawa ke dengan ibu”³⁸

“Heeh atau apa kita panggil orangtuanya, kalau masih melakukan berulah”

“Iya-iya, jadi kalau ada yang berkata-kata kasar langsung ditegur pada saat itu, atau kalau guru tidak mendengar kadang ada temannya yang mendengar. Atau misalnya atau menyambati teman tadi lah, oh langsung ditegur”

Bentuk penanganan yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan dulu pada wali kelas untuk menyelesaikan dan memberikan teguran langsung kepada pelaku bullying. Teguran ini diberikan sebagai bentuk tindakan awal untuk menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Selain itu, teguran juga berfungsi sebagai bentuk edukasi agar siswa memahami dampak dari perilaku yang dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mengedepankan aspek pembinaan dalam menangani kasus bullying. Dengan demikian, penanganan tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga bersifat mendidik.

Apabila kasus yang terjadi memerlukan penanganan lebih lanjut, kepala sekolah juga melakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa yang terlibat. Pemanggilan orang tua dilakukan sebagai bentuk keterlibatan keluarga dalam proses penyelesaian masalah. Hal ini bertujuan agar terdapat kesamaan pemahaman antara pihak sekolah dan orang tua dalam menangani perilaku siswa. Dengan adanya keterlibatan orang tua, diharapkan proses pembinaan dapat berjalan lebih optimal. Langkah ini juga menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam penanganan bullying.

Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi proses mediasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam kasus bullying. Mediasi dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang terbuka antara pelaku dan korban sehingga permasalahan dapat diselesaikan secara damai. Dalam proses ini, kepala sekolah berperan sebagai penengah yang memastikan bahwa penyelesaian dilakukan secara adil tanpa memihak salah satu pihak. Mediasi juga menjadi sarana untuk membangun kembali hubungan sosial antar siswa. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan secara

³⁸ Uswatun, 2026

konstruktif.

Kepala sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), serta Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dalam menangani kasus bullying terhadap ABK. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kasus ditangani secara terpadu sesuai dengan peran masing-masing pihak. Melalui kerja sama tersebut, penanganan kasus menjadi lebih sistematis dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif dalam menangani permasalahan siswa. Dengan adanya TPPK, penanganan kasus juga menjadi lebih terstruktur sesuai dengan regulasi yang berlaku.

2) Peran Guru Pendamping Khusus

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak hanya terbatas pada upaya pencegahan, tetapi juga sangat penting dalam penanganan kasus bullying yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK). GPK berfungsi sebagai pihak yang memahami kondisi dan kebutuhan ABK secara mendalam, sehingga mampu memberikan respon yang tepat, baik dalam melindungi korban maupun membina siswa lain agar tidak mengulangi perilaku tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

*“Belum pernah terjadi bullying”*³⁹

“Kalau pembullyingan itu ibaratnya dijauhi teman kah.. cuman memang ada ABK ni yang kada mau bekawanan, inya minder kalo lah. Jadi rasa.. padahal kawannya sudah mengawani tapi inya kada mau bekawan kaya itu nah

“Kalau ulun, ulun nasehati. Karena inya tadi sudah bisa lo dipadahkan, bekawan jangan kada bekawan. Kawan ni handak mengawani, kenapa pian kada handak bekawan”

³⁹ Nisa, 2026

*“Kalau terjadi pembullyingan kita nasehati yang regulernya dulu lo. Ibaratnya kenapa sawat terjadi, apa penyebabnya. Karena kalau dibully, itu yang reguler dulu yang paham lo, yang ABK kan kurang lah ibaratnya pemahamannya lo. Jadi kalaunya sudah paham si reguler ni, ayo sama-sama bekawanan aja di kelas, jangan ada perbedaan. Pian sama di sini siswa, walaupun pembelajaran mereka sedikit sederhana kaya itu nah. Jadi tidak ada pembeda antara pian dengan ABK. Jadi sama-sama membantu lah untuk temannya dalam satu kelas ibaratnya. Saling mengomunikasikan dengan wali kelasnya jua. Misalkan ulun kada teperhatikan kalo, jadi misalnya ditinggal kelas, kada masuk kelas tu nah ibaratnya, wali kelas yang memperhatikan. Apakah anak ini bisa berbaur dengan temannya atau kada, lebih banyak inisiatif lagi lah misalnya memanderi atau memberikan tugas”*⁴⁰

“Alhamdulillah belum pernah ada bullying”

“Begayaan biasa kayapa yo begayanya tuh bukan yang, contohnya tuh paling kaya oh ikam nih lambat jar keitu. Kada yang membully secara fisik atau apa, paling menyambatinya tuh karena ya memang karena inya lambat kah”

“Nah iyaa kaya menggasak keitu ja, kada sampai yang meulah anaknya tuh menangis atau merasa dikucilkan

*“Yang pertama tuh dikasih tau dulu pang lah ditegur dipadahi, kalau misalnya parah banar mungkin manggil orangtua, mencari tahu kayapa inya di rumah lingkungannya kayapa”*⁴¹

Penanganan kasus bullying pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah inklusif menunjukkan hasil yang cukup positif berdasarkan temuan penelitian. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa belum pernah terjadi kasus bullying yang serius terhadap ABK. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah telah mampu menciptakan suasana yang relatif aman dan kondusif bagi seluruh siswa, termasuk ABK. Meskipun demikian, terdapat beberapa bentuk interaksi yang berpotensi mengarah pada bullying, seperti sikap menjauhi atau kurangnya penerimaan sosial. Namun, kondisi ini tidak selalu

⁴⁰ Sherly, 2026

⁴¹ Nisa, 2026

disebabkan oleh perilaku teman sebaya, melainkan juga berasal dari dalam diri ABK itu sendiri. Beberapa ABK menunjukkan sikap menarik diri atau enggan untuk berinteraksi, yang kemudian dapat disalahartikan sebagai bentuk pengucilan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, GPK berperan aktif memberikan nasihat kepada ABK agar lebih terbuka dalam menjalin pertemanan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang persuasif dan sesuai dengan kemampuan pemahaman anak. GPK berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa keberadaan teman sebaya merupakan hal penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan sosial mereka. Selain itu, jika terjadi indikasi bullying, GPK lebih dahulu memberikan pembinaan kepada siswa reguler. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa reguler memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik sehingga lebih mudah diberikan arahan. GPK menjelaskan pentingnya sikap saling menghargai dan menanamkan bahwa tidak boleh ada perbedaan perlakuan antara siswa reguler dan ABK.

Pendekatan edukatif ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif di dalam kelas bahwa semua siswa memiliki kedudukan yang sama. Meskipun terdapat perbedaan dalam kemampuan belajar, hal tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk memperlakukan ABK secara tidak adil. Dengan demikian, siswa diajak untuk saling membantu dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kerja sama antara GPK dan wali kelas juga menjadi bagian penting dalam penanganan kasus bullying. Ketika GPK tidak berada di kelas, wali kelas mengambil peran dalam mengawasi interaksi siswa. Koordinasi ini memastikan bahwa setiap potensi permasalahan dapat segera terdeteksi dan ditangani secara tepat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bentuk “bullying” yang terjadi cenderung ringan dan bersifat verbal, seperti ejekan terkait kemampuan belajar yang lambat. Namun, perilaku tersebut tidak sampai menimbulkan dampak emosional yang serius, seperti menangis atau merasa dikucilkan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas dan dampak dari perilaku tersebut masih dalam batas yang dapat dikendalikan. Meskipun tergolong ringan, perilaku verbal seperti mengejek tetap menjadi perhatian GPK. Guru segera memberikan teguran dan

penjelasan kepada siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi perbuatannya. Penanganan secara cepat ini penting untuk mencegah berkembangnya perilaku tersebut menjadi bullying yang lebih serius.

Dalam kasus tertentu yang dianggap lebih serius, langkah penanganan dapat ditingkatkan dengan melibatkan orang tua siswa. GPK dan pihak sekolah berupaya mencari tahu latar belakang perilaku siswa, termasuk kondisi lingkungan di rumah. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sehingga solusi yang diberikan dapat lebih tepat. Secara keseluruhan, penanganan kasus bullying pada ABK di sekolah ini menunjukkan pendekatan yang preventif sekaligus responsif. GPK berperan sebagai pengarah, pembina, dan mediator dalam menjaga hubungan sosial antar siswa. Dengan dukungan dari wali kelas, siswa reguler, serta lingkungan sekolah yang inklusif, potensi bullying dapat diminimalisir sehingga ABK dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang aman dan nyaman.

Proses pemulihan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi bagian penting setelah menghadapi situasi yang tidak nyaman, termasuk konflik atau perlakuan yang kurang menyenangkan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan dalam memberikan pendampingan, dukungan, serta pendekatan yang sesuai dengan kondisi emosional anak agar mereka dapat kembali merasa aman dan nyaman. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk proses pemulihannya pelan-pelan banar, kada bisa dipaksa inya lo. Entah itu emosinya tebawa kah dari rumah ke sekolah atau inya kada mood kah atau apa”⁴²

“Ada pasti, kada mau belajar. Kalau memang belum mau belajar ya dibawai bermain aja. Tapi bermain dalam bentuk pembelajaran jua, Cuma kada menulis kada meapa”

⁴² Sherly.2026

“Untuk guru kelas dan kepala sekolah.. kepala sekolah biasanya ada aja mencek kaya itu nah. Mencek kaya apa perkembangannya, apakah inya turun aja kaya itu nah, apakah mau aja belajar. Menakuni aja pang, ibaratnya menakuni secara lisan ”⁴³

*“Misalnya mungkin lebih memberi motivasi lagi ke anaknya inggih”
“Kalau ada kendala biasanya kami komunikasikan dengan wali kelas dengan ibu kepala sekolah juga, misalnya kami perlu media apa. Bepadah lawan ibunya, misalnya si ini perlu ini bu ai keitu, untuk menunjang belajar anaknya”⁴⁴*

Proses pemulihan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tahapan penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam praktik pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, pemulihan emosional ABK tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan waktu, kesabaran, dan pendekatan yang tepat. GPK menyadari bahwa kondisi emosional anak sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun dari rumah. Pendekatan yang dilakukan oleh GPK dalam proses pemulihan emosional bersifat fleksibel dan tidak memaksakan. Anak yang sedang berada dalam kondisi emosional yang kurang stabil tidak langsung dituntut untuk mengikuti pembelajaran seperti biasa. Hal ini menunjukkan bahwa GPK memahami pentingnya kesiapan emosional sebagai dasar keberhasilan proses belajar.

Ketika ABK menunjukkan tanda-tanda seperti tidak mau belajar, GPK mengambil langkah alternatif dengan mengalihkan kegiatan ke aktivitas yang lebih menyenangkan. Kegiatan bermain menjadi salah satu strategi yang digunakan, namun tetap diarahkan pada unsur pembelajaran. Dengan cara ini, anak tetap terlibat dalam proses belajar tanpa merasa tertekan. Strategi pembelajaran berbasis permainan ini juga berfungsi sebagai media terapi emosional bagi ABK. Melalui aktivitas yang menyenangkan, anak dapat secara perlahan menenangkan diri dan kembali pada kondisi emosional yang lebih stabil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu harus dilakukan secara formal, tetapi dapat

⁴³ Sherly,2026

⁴⁴ Nisa,2026

disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Selain peran GPK, keterlibatan kepala sekolah juga menjadi bagian dari proses pemulihan emosional ABK. Kepala sekolah secara berkala melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun emosional. Bentuk pemantauan ini dilakukan melalui komunikasi langsung dengan guru untuk mengetahui kondisi terkini anak. Peran guru kelas juga tidak kalah penting dalam mendukung pemulihan emosional ABK. Guru kelas bekerja sama dengan GPK dalam mengamati perubahan perilaku siswa serta memberikan respon yang sesuai. Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap perubahan kondisi anak dapat segera ditangani dengan tepat.

Motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam membantu pemulihan emosional ABK. Guru berupaya memberikan dorongan positif agar anak kembali memiliki semangat untuk belajar. Pemberian motivasi ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi psikologis anak. Selain itu, komunikasi antar pihak sekolah menjadi kunci dalam mendukung proses pemulihan emosional. GPK, guru kelas, dan kepala sekolah saling berkoordinasi ketika menghadapi kendala yang dialami oleh ABK. Diskusi ini bertujuan untuk menemukan solusi terbaik, termasuk dalam penyediaan media atau strategi pembelajaran yang sesuai.

Penyediaan media pembelajaran yang tepat juga menjadi salah satu bentuk dukungan dalam pemulihan emosional ABK. Media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu meningkatkan minat belajar serta memperbaiki suasana hati. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap kondisi emosional anak. Secara keseluruhan, proses pemulihan emosional ABK memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, serta dilakukan secara bertahap. Peran GPK sebagai pendamping utama, didukung oleh guru kelas dan kepala sekolah, menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses ini. Dengan pendekatan yang tepat, ABK dapat kembali merasa nyaman, termotivasi, dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

3) Peran Wali Kelas

Peran wali kelas dalam penanganan bullying di kelas sangat penting sebagai

pihak yang pertama merespon dan mengelola konflik antar siswa. Wali kelas memberikan pembinaan, mediasi, serta tindak lanjut yang tepat untuk memastikan masalah terselesaikan dan tidak terulang kembali, sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Misalnya ada, langsung saat itu juga dikasih pengertian bahwa kada boleh mengejek, karena kan kita manusia ni berbeda-beda, jadi belajar untuk menerima perbedaan. Biasanyaulun kaya itu, langsungulun tegur saat itu juga”

“Kadedapang. Paling misalkan kaya tegugur, kan kadng kawannya kada beranai lo, tetawa kaya itu aja pang, kaya itu aja responnya. Inya kan dasar kada beranai duduk nih, tiba-tiba tejungkang jadi kawannya tetawa. Itu pang yang ibu temui, tapi langsung ibu tegur.”

“Jarang, karena langsung ibu ceramahi”

“Misalkan seandainya kejadian lah, bakalulun koordinasikan dengan orang tua dan GPK nya. Terus kaya mencari strategi terus penanganannya kaya apa terhadap masalah tersebut, amun misalnya terjadi dan harus diselesaikan pang ibaratnya, jangan dibiarkan berlarut-larut”

“Pendekatannya pasti akan dipanggil pang bukan yang di tengah umum kaya itu nah, tapi face to face supaya inya mau terbuka, dikasih pendekatan lebih personal lah untuk mengetahui kenapa inya kaya itu. Harus crosscheck dari beberapa arah lah misalnya pribadi”

“Biasanya dilakukan komunikasi pang. Misalnya anaknya kaya nih, apakah ada kendala atau ada apa. Kadang orang tuanya menchat ibu. Bu kaya apa anakulun jar.. apa kendalanya.. sudah kaya apa.. menangis lah bu atau kaya apa kaya apa. Biasanya komunikasi lah”⁴⁵

“pertama pasti dinasihatin, diberikan contoh, dijelaskan bagaimana perbedaan

⁴⁵ Nur,2026

mereka, biar mereka mengerti, karena mereka kan tidak ngerti. Oh ini anaknya ABK. Oke itu temannya kalau ada yang berbeda”

“Ada sempat ingin membully dikit-dikit kalau ada tesalah, itu bu si anu. Jadi ibu tegur nah, jadi kd sampai terjadi kata ibu kan paling dia nangis. Terus diberi sanksi juga”

“Iya itu tadi, dua duanya dihadapkan, minta maaf, dilihatkan nih, tadi gara-gara kamu nih jadi gini nak, anaknya itu jadi gak akan ngulangin lagi”

“Kita redakan, dijelaskan bahwa temannya tidak sengaja, dinasihatin jangan di balas, temannya kada sengaja, biasanya karena emosi”

“Pelaku pasti ditegur, diberi penjelasan, dijelaskan kamu kalau gini-gini nanti akibatnya begini. Tapi biasanya ibu juga kasih tahu ke orang tuanya. Kalau anak nya melakukan ini sama si anu⁴⁶

“Biasanya ada, biasanya di panggil satu2, dikasih tau ini kenapa, kena ada saksi kah, nah misal ada saksi di panggil”

“Misal ada tu di panggil, diberi pengertian”

“Peraturan tadi. Jadi ulun kena akan ke psikisnya, ke mentalnya. Di panggil satu diajak bicara kaya itu nah. Kadang kita, lewat sentuhan, kaya maaf nak lah, lembut aja. Tapi kaitu nah”

“Inggih dinasihati, kalau kam membully kawan, inya ketahuan misal membully contoh. Kaina ulun yang membulik akan pandiran bully inya ke pelaku, kaya apa rasanya.⁴⁷

“Kalau GPK kan mereka itu sudah jelas membimbinglah. Jadi dikelas tu pasti ada dengan GPK nya. Nanti bertanya perkembangannya kaya apa, melihati tugas-tugasnya kaya apa. Kalau dengan orang tua pasti, karena orang tua si ABK ini biasanya nungguin, bukan di dalam. Jadi nanti pas istirahat bercerita. ⁴⁸

⁴⁶ Yohana ,2026

⁴⁷ Aphrodita,2026

⁴⁸ Nur,2026

“Kita nasehati”⁴⁹

“kalau misalkan ada konflik lawan kakanakannya diselasaikan haja dengan baik, dinasehati dgn bahasa yang inya mudah mengerti”

“kalau bullying, itu ibu disiplin pang lah, kalau misalkan sampai bullying fisik orang tua pasti ibu panggil. Kalau masih ibu bisa handle, ibu haja, tapi kalau sudah smpai fisik itu ibu panggil”

“Misal terjadi langsung ae kita bertindak, kita kada kawa jua melihat anak pada satu sisi, kita tanyai dulu. Lalu cari solusi yang terbaik”

“pelaku dinasihatin, disuruh minta maaf jangan lagi di ulang”

Penanganan kasus bullying di kelas oleh wali kelas menunjukkan pendekatan yang cepat, responsif, dan edukatif. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas selalu memberikan respon langsung ketika menemukan perilaku yang mengarah pada bullying, seperti mengejek atau menertawakan teman. Tindakan ini penting untuk mencegah perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang lebih serius. Salah satu bentuk penanganan yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran secara langsung di tempat kejadian. Wali kelas tidak menunda penanganan, melainkan segera memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku mengejek tidak diperbolehkan. Penjelasan yang diberikan juga menekankan pentingnya menerima perbedaan antar individu.

Meskipun kasus bullying yang ditemukan tergolong ringan, seperti tertawa ketika teman terjatuh, wali kelas tetap menganggapnya sebagai hal yang perlu ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap potensi bullying, sekecil apapun bentuknya. Dengan demikian, pencegahan dapat dilakukan sejak tahap awal. Pendekatan yang digunakan oleh wali kelas dalam menangani kasus bullying bersifat edukatif dan persuasif. Wali kelas tidak hanya menegur, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai dampak dari perilaku tersebut. Siswa diajak untuk memahami perasaan orang lain agar tidak

⁴⁹ Nasir,2026

mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam kasus tertentu, wali kelas juga melibatkan kedua pihak, baik pelaku maupun korban, untuk menyelesaikan masalah secara bersama. Proses ini biasanya diakhiri dengan saling meminta maaf sebagai bentuk penyelesaian konflik. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab pada siswa. Selain itu, wali kelas juga menggunakan pendekatan personal dalam menangani siswa yang terlibat. Siswa dipanggil secara individu dan diajak berbicara secara langsung agar lebih terbuka dalam menyampaikan perasaannya. Pendekatan ini membantu wali kelas memahami latar belakang perilaku siswa secara lebih mendalam. Koordinasi dengan pihak lain, seperti Guru Pendamping Khusus (GPK) dan orang tua, juga menjadi bagian penting dalam penanganan kasus bullying. Wali kelas tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi untuk mencari solusi terbaik. Komunikasi ini membantu memastikan bahwa penanganan dilakukan secara menyeluruh.

Komunikasi dengan orang tua dilakukan secara aktif, baik melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi lainnya. Orang tua diberikan informasi mengenai kondisi anak dan perkembangan yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, orang tua dapat turut berperan dalam membina perilaku anak di rumah. Dalam menangani korban, wali kelas juga berupaya menenangkan situasi dengan memberikan penjelasan bahwa kejadian yang terjadi tidak disengaja. Pendekatan ini bertujuan untuk meredakan emosi anak dan mencegah munculnya konflik lanjutan. Korban juga diberikan nasihat agar tidak membalas perilaku negatif. Secara keseluruhan, penanganan kasus bullying oleh wali kelas dilakukan secara komprehensif melalui teguran langsung, pendekatan personal, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan strategi yang tepat dan respons yang cepat, kasus bullying dapat ditangani secara efektif sehingga tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Refleksi wali kelas terhadap keamanan dan inklusi di kelas menjadi bagian penting dalam mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah berjalan. Melalui refleksi tersebut, wali kelas dapat mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi semua siswa, sebagaimana

diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Aman aja pang”

“Yang masih harus ulun anu ni kebiasaan GDD supaya bisa duduk tenang, karena dia fokus dan duduk tenangnya singkat sekali. Kadang lo kada satu anak itu aja kan fokusnya. Jadi kadang misalnya duduk ni, sudah didudukkan, tiba-tiba nanti dia lari-lari, terus didudukkan lagi.. itu pang”⁵⁰

Refleksi wali kelas terhadap keamanan dan inklusi di kelas menunjukkan gambaran umum yang positif, di mana kondisi kelas dinilai sudah aman bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pernyataan bahwa kelas “aman aja” mengindikasikan bahwa tidak terdapat gangguan serius dalam interaksi sosial maupun proses pembelajaran. Hal ini menjadi indikator bahwa upaya yang telah dilakukan selama ini berjalan dengan cukup efektif. Keamanan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup kenyamanan psikologis siswa. Lingkungan kelas yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar tanpa rasa takut atau tekanan. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa, khususnya bagi ABK.

Meskipun secara umum kondisi kelas dinilai aman, wali kelas tetap melakukan refleksi terhadap beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perilaku siswa dengan kondisi tertentu, seperti anak dengan gangguan perkembangan (GDD) yang memiliki kesulitan dalam mempertahankan fokus dan duduk tenang dalam waktu yang lama. Kesulitan dalam menjaga fokus ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. ABK dengan karakteristik tersebut cenderung mudah berpindah aktivitas, seperti tiba-tiba berlari atau meninggalkan tempat duduk. Hal ini memerlukan perhatian ekstra dari guru untuk terus mengarahkan dan mengembalikan anak pada aktivitas belajar.

Wali kelas menyadari bahwa kondisi ini tidak hanya dialami oleh satu siswa, tetapi juga dapat terjadi pada siswa lain dengan tingkat fokus yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif agar semua siswa dapat terakomodasi dengan baik. Refleksi ini

⁵⁰ Nur,2026

menunjukkan adanya kesadaran dari wali kelas terhadap pentingnya pendekatan individual dalam menangani ABK. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga tidak dapat disamaratakan dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif. Selain itu, refleksi juga menjadi sarana bagi wali kelas untuk mengevaluasi metode yang telah digunakan. Dengan mengetahui kelemahan yang ada, guru dapat mencari solusi yang lebih tepat, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik atau metode yang lebih variatif untuk meningkatkan fokus siswa.

Lingkungan kelas yang aman juga didukung oleh sikap penerimaan dari teman sebaya. Meskipun terdapat siswa yang memiliki perilaku berbeda, teman-teman di kelas tetap dapat menerima kondisi tersebut. Hal ini membantu menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial ABK. Upaya untuk meningkatkan kualitas inklusi juga dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Dengan adanya kerja sama, wali kelas dapat memperoleh strategi tambahan dalam menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Kolaborasi ini menjadi penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Secara keseluruhan, refleksi wali kelas menunjukkan bahwa meskipun kondisi kelas sudah relatif aman dan inklusif, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam pengelolaan perilaku dan fokus ABK. Dengan adanya refleksi yang berkelanjutan, wali kelas dapat terus memperbaiki praktik pembelajaran sehingga tercipta lingkungan yang semakin optimal bagi seluruh siswa.

Teguran, pembinaan, mediasi, pemanggilan orang tua, dan punishment merupakan stimulus yang diberikan agar perilaku bullying tidak diulangi (reinforcement dan punishment).

3. Faktor Pendukung dalam pencegahan dan penanganan bullying terhadap ABK

1) Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam mendukung pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan penting dalam

pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek kebijakan sekolah yang memberikan dasar dan arah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi ABK. Kepala sekolah juga berperan dalam mengoptimalkan koordinasi antar tenaga pendidik, termasuk wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), agar pendampingan dapat berjalan secara terarah dan berkesinambungan. Tidak hanya itu, keterlibatan seluruh warga sekolah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan ABK secara optimal. Seperti yang disampaikan informan pada kutipan wawancara berikut:

“Iya, hal-halnya itu tadi yang sangat membantu tadi ya peran serta guru kelas, abistu GPK, habis tu guru mapel, orangtua pun sangat berperan penting. Artinya ibu kan ada mengisi 7 kebiasaan baik juga yang dilakukan oleh anak di rumah, itu kan orangtua memantau tuh”⁵¹

Peran kepala sekolah dalam mendukung pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) terlihat sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mengoordinasikan seluruh elemen sekolah agar terlibat aktif dalam pendampingan ABK. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil kerja sama berbagai pihak.

Salah satu faktor pendukung utama yang diungkapkan adalah keterlibatan seluruh komponen sekolah, seperti guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan guru mata pelajaran. Sinergi antar tenaga pendidik ini menjadi kunci dalam memberikan layanan yang optimal bagi ABK. Setiap pihak memiliki peran masing-masing, namun tetap saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pendampingan ABK. Kepala sekolah menekankan bahwa pemantauan kegiatan anak di rumah dilakukan melalui buku jurnal harian. Dengan adanya keterlibatan orang tua,

⁵¹ Uswatun, 2026

perkembangan anak dapat dipantau secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta kesinambungan dalam proses pendampingan.

Program pembiasaan positif seperti “7 kebiasaan baik” juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk mendukung perkembangan ABK. Program ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga orang tua dan guru dalam proses pemantauannya. Melalui pembiasaan ini, anak dilatih untuk memiliki rutinitas yang baik yang berdampak pada perkembangan karakter dan kemandirian. Dari sisi lingkungan sekolah, kondisi yang aman dan kondusif menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Kepala sekolah menyatakan bahwa hingga saat ini tidak terdapat kendala berarti dalam hal interaksi sosial, seperti konflik atau perselisihan antar siswa maupun dengan orang tua. Lingkungan yang harmonis ini menjadi dasar yang kuat bagi keberhasilan pendidikan inklusif.

Upaya sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus juga menjadi bagian dari strategi kepala sekolah dalam menjaga kondisi tersebut. Guru dan siswa senantiasa diingatkan mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Hal ini membantu menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif dan ramah terhadap ABK. Dalam hal keberlanjutan program, kepala sekolah berkomitmen untuk mempertahankan dan melanjutkan program-program yang telah berjalan dengan baik. Konsistensi ini menjadi penting agar pendampingan ABK tidak bersifat sementara, melainkan berkesinambungan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, kualitas layanan pendidikan dapat terus ditingkatkan.

2) Guru Pendamping Khusus

Dalam pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK), Guru Pendamping Khusus (GPK) didukung oleh berbagai faktor yang membantu kelancaran proses pendampingan di sekolah. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi adanya kerja sama yang baik dengan guru kelas maupun pihak sekolah dalam mendampingi siswa. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penting dalam mempermudah pelaksanaan pendampingan ABK. Dukungan dari lingkungan sekolah yang menerima keberadaan ABK juga turut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Tidak kalah penting, adanya komunikasi

dan kolaborasi yang baik antar tenaga pendidik menjadi faktor utama yang memperkuat efektivitas pendampingan ABK di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Iya aman aja. Karena ABKnya tidak fisik”

““Untuk membekalinya ulun padahi ja dinasehati. Kalau yang kelas lima ini sudah bisa aja dipanderi. Kalau bekawanan tu, bekawanan aja tu lawan kekawanannya, jangan sorangan. Ibaranya bekawanan aja kadapapa. Dari situ ada kawannya nih yang berusaha meluluhkan inya supaya bekawanan. Nah mau akhirnya inya terbuka bekawanan”

“Untuk faktornya yang pasti itu semua pemahaman, baik itu kepala sekolah, guru, anak-anak reguler maupun orang tua di rumah”

“Betul yang penting dan paling membantu itu pemahaman dari teman-temannya, dari guru-gurunya paham dan maklum terhadap si ABK ini”⁵²

“Sejauh ini Alhamdulillah belum ada, selawas ulun begawi di sini. Kawanannya tuh paham, misalnya kan ulun kan harus loncat-loncat ke kelas 1 ke kelas 3. Misalnya ulun lagi ulun padahi kawanannya, nak ibu nitip ini jar ulun lo, inggih bu jar. Bisa inya mengawani kawannya tuh kadang di ini, misalnya ada hari ini belajar Matematika jar ulun, belum ada di kelas kawanannya tuh bisa mencarikan bukunya buku Matematika keitu tapi.”

“Inggih, sekolah menyediakan fasilitas pendukung ABK”

“Kalonya ulun ya seperti biasa mendampingi belajar di kelas atau ada kegiatan di lapangan, ulun dampingi. Kaya senam kan mendampingi di lapangan atau kegiatan Jumat Taqwa, mendampingi”

“Dari sama wali kelasnya dan orangtua, orangtua salah satu yang paling menunjang kan orangtua, nah itu faktor yang membuat merasa terbantu nih”

“emahaman, kerja sama sesama guru memberikan pemahaman ke anak-anaknya ke orangtuanya juga”⁵³

⁵² Nisa ,2026

⁵³ Sherly,2026

Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor pendukung yang membantu GPK menjalankan tugasnya secara optimal. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dukungan ini menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pendampingan yang efektif. Dengan adanya faktor pendukung tersebut, GPK dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya kerja sama yang baik antara GPK dengan guru kelas. Kolaborasi ini memudahkan proses pembelajaran dan penanganan siswa di dalam kelas. Guru kelas dan GPK saling membantu dalam memahami kebutuhan siswa, terutama ABK. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kondisi siswa. Kerja sama ini juga memperkuat komunikasi dalam pelaksanaan tugas pendampingan.

Selain kerja sama dengan guru kelas, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah memberikan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi GPK dalam melaksanakan tugas pendampingan. Dengan adanya dukungan kebijakan, GPK memiliki landasan yang jelas dalam bekerja. Hal ini membantu menciptakan sistem pendampingan yang lebih terstruktur.

Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan tugas GPK. Fasilitas yang tersedia membantu proses pembelajaran dan pendampingan ABK menjadi lebih efektif. Sarana yang memadai memungkinkan GPK memberikan layanan yang lebih optimal kepada siswa. Hal ini juga membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, fasilitas sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendampingan.

Lingkungan sekolah yang inklusif juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Sikap penerimaan dari warga sekolah terhadap keberadaan ABK menciptakan suasana yang nyaman. Hal ini membuat GPK lebih mudah dalam mendampingi siswa di lingkungan sekolah. Lingkungan yang positif juga

membantu siswa beradaptasi dengan baik. Kondisi ini mendukung terciptanya pembelajaran yang aman dan kondusif.

Selain itu, komunikasi yang baik antar tenaga pendidik menjadi faktor yang memperkuat peran GPK. Komunikasi ini memungkinkan adanya koordinasi yang efektif dalam menangani kebutuhan siswa. GPK dapat dengan mudah menyampaikan perkembangan siswa kepada guru kelas maupun pihak sekolah. Hal ini membuat penanganan siswa menjadi lebih cepat dan tepat. Komunikasi yang baik juga mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam proses pendampingan.

Keterlibatan seluruh warga sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan tugas GPK. Siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Dukungan ini membuat GPK tidak bekerja sendiri dalam mendampingi ABK. Kebersamaan ini memperkuat sistem pendampingan di sekolah. Dengan demikian, peran GPK menjadi lebih efektif dan terbantu.

Dukungan dari wali kelas juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendampingan GPK. Wali kelas yang aktif membantu GPK dalam mengawasi siswa membuat proses pembelajaran berjalan lebih baik. Kerja sama ini menciptakan sinergi dalam menangani kebutuhan ABK. Hal ini juga membantu dalam mencegah terjadinya permasalahan di kelas. Dengan adanya dukungan ini, tugas GPK menjadi lebih ringan. Selain itu, pemahaman guru terhadap karakteristik ABK juga menjadi faktor pendukung penting. Guru yang memahami kondisi siswa dapat bekerja sama dengan GPK secara lebih efektif. Hal ini memudahkan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Pemahaman ini juga membantu dalam mengurangi hambatan dalam proses belajar. Dengan demikian, pendampingan menjadi lebih terarah dan sesuai kebutuhan.

Berbagai faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa peran GPK tidak berjalan sendiri dalam pendampingan ABK. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, serta sarana prasarana menjadi kunci keberhasilan pendampingan. Semua faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan adanya dukungan tersebut, proses pembelajaran ABK dapat berjalan lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada kerja sama seluruh pihak di sekolah.

3) Wali Kelas

Dalam pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas, wali kelas memiliki peran penting yang turut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kondisi siswa, dinamika kelas, ketersediaan waktu, serta koordinasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan pihak sekolah. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini menjadi penting agar wali kelas dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Yang mendukung agar kelas kondusif karena ada penanaman tadi kan di awal, jadinya kerja sama untuk menjaga si ABK tadi. Jadinya malah meharitkan kawannya, oh kawan ku ni jatuh, oh kawan ku ni perlu bantuan, jadi harus menanamkan itu”

“Tantangan yang paling sering kayaknya yang GDD tadi, karena dia kan masih belum bisa untuk memahami bahaya, itu pang yang rancak dikhawatirkan. Kalau lawang bebuka, pernah ulun lihat lo sampai ujung sampai ke sabat bejalan kada besepatu, itu pang emosinya yang masih belum” (Informan Wali Kelas).

“iya terbantu karena ada GPK”

“malah yang siswa reguler yang tantrum, ABK nya anteng. Tapi sudah bisa teratasi”⁵⁴.

Pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) oleh wali kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik sebagai

⁵⁴ Fitri,2026

pendukung. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor pendukung utama adalah penanaman nilai-nilai sejak awal kepada seluruh siswa. Penanaman ini berfokus pada sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap teman, termasuk ABK. Melalui pembiasaan tersebut, siswa reguler menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga dan membantu teman ABK. Mereka tidak hanya memahami kondisi temannya, tetapi juga menunjukkan tindakan nyata, seperti membantu ketika teman jatuh atau membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kelas yang inklusif dapat terbentuk melalui penanaman nilai yang konsisten. Kerja sama antar siswa juga menjadi faktor penting dalam menciptakan kelas yang kondusif. Siswa reguler tidak hanya berperan sebagai teman, tetapi juga sebagai pendukung dalam menjaga keamanan dan kenyamanan ABK. Kondisi ini mencerminkan adanya rasa kepemilikan bersama terhadap lingkungan kelas.

4. Faktor Penghambat dalam pencegahan dan penanganan bullying terhadap ABK

1) Kepala Sekolah

Dalam pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan dan kebijakan, tetapi juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendampingan. Faktor-faktor tersebut muncul dalam proses implementasi di lapangan dan berkaitan dengan berbagai aspek, baik internal maupun eksternal sekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor penghambat ini menjadi penting untuk melihat secara menyeluruh tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan inklusif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“ya, yang rencana ibu lagi, pertama ibu mengusul ke Dinas Pendidikan untuk penambahan guru GPK karena sekolah kecil seperti ibu ini kan untuk mencari menggaji GPK itu sangat sulit, ya artinya dana BOS yang kami dapat pun tidak semudah itu menggaji kalonya tidak ada nomor NUPTK kan, kan harus 2 tahun dulu hanyar dapat NUPTK hanyar boleh masuk di kas digaji. Jadi sangat mengharapakan jadi ibu selalu meminta penambahan GPK ke Dinas Pendidikan itu

Terdapat tantangan yang dihadapi, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia, khususnya jumlah GPK. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah masih membutuhkan tambahan GPK untuk mengoptimalkan pendampingan ABK. Keterbatasan ini menjadi salah satu hambatan yang perlu segera diatasi. Kendala dalam pengadaan GPK juga berkaitan dengan aspek administratif dan pendanaan, seperti persyaratan kepemilikan NUPTK serta keterbatasan dana BOS. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan sistem pendanaan, turut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan ABK sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif, kerja sama yang baik antar pihak, serta komitmen untuk terus meningkatkan layanan, pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

2) Guru Pendamping Khusus

Dalam upaya pencegahan bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi, mengawasi, serta membimbing siswa di lingkungan sekolah inklusif. Namun dalam pelaksanaannya, upaya pencegahan tersebut tidak selalu berjalan dengan optimal karena terdapat berbagai faktor penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Faktor-faktor ini dapat berasal dari kondisi siswa, keterbatasan dalam pendampingan, maupun situasi lingkungan sekolah yang tidak selalu stabil. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor penghambat ini menjadi penting untuk melihat tantangan yang dihadapi GPK dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk proses pemulihannya pelan-pelan banar, kada bisa dipaksa inya lo. Entah itu emosinya terbawa kah dari rumah ke sekolah atau inya kada mood kah atau apa”⁵⁵

⁵⁵ Nisa, 2026

penghambat yang paling dominan berasal dari kondisi internal anak, khususnya terkait suasana hati (mood). ABK sering kali menunjukkan perubahan emosi yang tidak stabil, seperti tiba-tiba menangis, tidak mau belajar, atau menolak untuk menulis. Kondisi ini menjadi tantangan bagi GPK dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Menghadapi kondisi tersebut, GPK menerapkan strategi yang fleksibel dan tidak memaksakan anak. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri sebelum kembali ke aktivitas belajar. GPK juga mengalihkan perhatian anak ke kegiatan lain yang lebih menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, untuk mengembalikan suasana hati anak.

Selain itu, GPK juga harus mampu mengatur perhatian terhadap beberapa anak sekaligus. Ketika terdapat satu anak yang sedang tidak dalam kondisi siap belajar, GPK memilih untuk mendahulukan anak lain terlebih dahulu. Strategi ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif tanpa mengabaikan kebutuhan anak yang sedang mengalami kendala emosional. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya fasilitas yang cukup memadai di sekolah. Meskipun masih terdapat keterbatasan, seperti penggunaan ruang yang belum optimal, fasilitas yang ada dinilai masih mampu menunjang proses pendampingan ABK. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Kerja sama yang baik antara GPK dan wali kelas juga menjadi faktor penting dalam mengatasi keterbatasan tenaga. Ketika GPK harus berpindah kelas, wali kelas bersedia untuk melanjutkan pendampingan sementara. Sikap kolaboratif ini menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa pendidikan ABK merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas GPK semata.

Dalam upaya meningkatkan minat belajar ABK, GPK juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik. Penggunaan media baru secara rutin dapat membantu menarik perhatian anak dan mengurangi kejenuhan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Selain faktor teknis, pemahaman seluruh pihak terhadap kondisi ABK menjadi aspek yang sangat penting. Kurangnya pemahaman dari guru, siswa, maupun orang tua dapat

menjadi hambatan dalam pendampingan. Oleh karena itu, GPK terus berupaya memberikan edukasi agar semua pihak memiliki kesadaran dan pemahaman yang sama mengenai keberagaman kebutuhan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan ABK sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal anak dan faktor eksternal lingkungan. Dengan adanya kerja sama yang baik, penggunaan strategi yang tepat, serta peningkatan pemahaman seluruh pihak, hambatan yang ada dapat diminimalisir. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi ABK.

3) Wali Kelas

Dalam upaya pencegahan bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), wali kelas memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Wali kelas bertugas melakukan pengawasan, pembinaan, serta penanaman nilai-nilai positif kepada siswa agar tercipta lingkungan kelas yang aman dan kondusif. Namun dalam pelaksanaannya, upaya pencegahan bullying tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas wali kelas. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kondisi siswa, lingkungan keluarga, maupun keterbatasan dalam pengawasan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor penghambat ini menjadi penting untuk memahami tantangan yang dihadapi wali kelas dalam mencegah terjadinya bullying di kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Tindakan agresif memang ada, karena dikelas 2 itukan ada empat orang anak yang ABK”

“Apakah dirumah tangga itu di sayangi mamanya, kebanyakan anak yang suka membully itu kaya itu pang. Dirumah tuh mama abah nya kadang kala pisah. Kadang-kadang umpat nininya. Anak”⁵⁶

“Kalau tantangan dalam menghadapi semuanya lah, kalau ibu lah orang tua si tantangannya tuh, karena kan ada sebagian orang tua yang meanu dengan gurunya,

⁵⁶ Rosmalina, 2026

dengan siswanya ada orang tua yang kadang peduli sama sekali. Ada juga orang tua yang acuh-acuh aja, yang penting anaknya sekolah handak bisakah kadakah, tapi beberapa orang aja”

“Kalau menurut ibu karena terkendala pada orang tua. Mungkin yang perlu diperbaiki itu komunikasi lagi dengan orang tua.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya tindakan agresif di kelas berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam jumlah tertentu di kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wali kelas bahwa di kelas terdapat beberapa siswa ABK yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika kelas menjadi lebih kompleks sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih dalam mengelola interaksi antar siswa. Keberadaan ABK yang beragam juga menuntut strategi pengelolaan kelas yang lebih intensif agar tidak terjadi perilaku negatif. Dengan demikian, variasi karakter siswa menjadi salah satu tantangan dalam menjaga stabilitas perilaku di kelas.

Selain faktor internal kelas, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa turut berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Beberapa siswa yang menunjukkan perilaku membully diduga memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, seperti orang tua yang berpisah atau pola asuh yang kurang optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional anak sehingga berdampak pada perilaku sosialnya di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa.

Tantangan dalam pencegahan bullying juga berasal dari kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam proses pendidikan anak. Terdapat orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anak, serta ada pula yang cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada pihak sekolah. Kondisi ini menjadi hambatan bagi guru dalam melakukan komunikasi dan kerja sama untuk menangani perilaku siswa. Kurangnya dukungan orang tua menyebabkan proses pembinaan

siswa menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam pencegahan bullying.

Wali kelas juga menyampaikan bahwa salah satu hambatan utama dalam penanganan bullying adalah komunikasi dengan orang tua yang belum berjalan secara maksimal. Dalam beberapa kasus, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperbaiki komunikasi agar penanganan perilaku siswa dapat dilakukan secara lebih efektif. Komunikasi yang kurang baik dapat menghambat proses pemahaman bersama antara pihak sekolah dan orang tua mengenai kondisi siswa. Oleh karena itu, peningkatan komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penanganan kasus bullying. Dengan komunikasi yang baik, proses pencegahan dan penanganan dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Upaya dalam menangani dan mencegah bullying di sekolah dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan sebagai pemberi stimulus. Stimulus tersebut tidak hanya berfungsi untuk mencegah perilaku bullying, tetapi juga untuk menangani perilaku yang sudah terjadi. Proses ini dilakukan melalui aturan, pembiasaan, serta interaksi langsung dengan siswa. Dengan demikian, perilaku siswa dapat dibentuk dan diperbaiki secara bertahap.

Kepala sekolah berperan dalam memberikan kebijakan dan aturan yang menjadi dasar dalam pencegahan serta penanganan bullying. Aturan sekolah berfungsi sebagai stimulus awal yang mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan norma. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap program penanganan kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut memastikan bahwa setiap kasus ditangani secara sistematis dan tidak dibiarkan berlarut-larut. Hal ini menunjukkan adanya kontrol struktural dalam pembentukan perilaku siswa.

Wali kelas memiliki peran langsung dalam mengamati, mencegah, dan menangani perilaku siswa di dalam kelas. Setiap hari wali kelas melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa untuk mendeteksi adanya perilaku negatif. Jika terjadi konflik atau bullying, wali kelas segera memberikan teguran dan nasihat

kepada siswa. Tindakan ini merupakan bentuk stimulus langsung yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa. Dengan demikian, penanganan dilakukan secara cepat dan edukatif di lingkungan kelas.

Guru Pendamping Khusus (GPK) juga berperan dalam membantu penanganan perilaku siswa, khususnya ABK. GPK memberikan pendampingan agar siswa dapat memahami aturan dan memperbaiki perilaku sosialnya. Pendekatan yang digunakan bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam teori behaviorisme, pendampingan ini merupakan bentuk penguatan yang membantu perubahan perilaku. Hal ini membuat proses penanganan menjadi lebih efektif dan terarah.

Dalam teori behaviorisme, perilaku siswa terbentuk melalui proses stimulus dan respons yang berulang. Oleh karena itu, penanganan bullying tidak hanya dilakukan sekali, tetapi melalui proses yang berkelanjutan. Guru memberikan penguatan positif ketika siswa menunjukkan perilaku baik. Sebaliknya, perilaku negatif diberikan teguran sebagai bentuk pengendalian. Proses ini membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Pencegahan bullying dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai seperti saling menghargai, tidak mengejek teman, dan bekerja sama terus ditanamkan oleh guru. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar menjadi perilaku otomatis bagi siswa. Dalam konteks penanganan, nilai ini juga digunakan untuk memperbaiki perilaku siswa yang sudah melakukan pelanggaran. Dengan demikian, pembiasaan memiliki fungsi ganda yaitu preventif dan kuratif.

Kepala sekolah, wali kelas, dan GPK bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku siswa. Kolaborasi ini menghasilkan stimulus yang konsisten dalam pencegahan dan penanganan bullying. Ketika semua pihak memberikan arahan yang sama, siswa lebih mudah memahami aturan yang berlaku. Konsistensi ini sangat penting dalam membentuk perilaku yang stabil. Lingkungan sekolah menjadi lebih terstruktur dan terkendali.

Penanganan bullying juga dilakukan melalui pendekatan langsung seperti nasihat, teguran, dan mediasi antar siswa. Guru tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga menjelaskan dampaknya kepada siswa. Hal ini bertujuan agar

siswa memahami kesalahan dan tidak mengulangnya kembali. Proses ini merupakan bentuk penguatan negatif dalam teori behaviorisme. Dengan cara ini, perilaku siswa dapat diarahkan ke arah yang lebih positif. Selain itu, penguatan positif juga diberikan kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku yang baik. Guru memberikan pujian atau apresiasi sebagai bentuk reinforcement. Hal ini mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dilakukan. Dalam jangka panjang, penguatan ini membantu membentuk kebiasaan baik di lingkungan sekolah. Proses ini berlaku baik dalam pencegahan maupun penanganan bullying.

Secara keseluruhan, teori behaviorisme menjelaskan bahwa pencegahan dan penanganan bullying merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Kepala sekolah, wali kelas, dan GPK berperan sebagai agen utama dalam memberikan stimulus yang membentuk dan memperbaiki perilaku siswa. Melalui aturan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan, siswa diarahkan untuk berperilaku sesuai norma. Proses ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasilnya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta bebas dari bullying.

Lingkungan sekolah yang konsisten memberikan stimulus positif mempercepat pembentukan perilaku yang diharapkan. Ketidakkonsistenan stimulus, kurangnya pengawasan, serta minimnya reinforcement menyebabkan perubahan perilaku kurang optimal.

5. Observasi Bullying pada ABK Di Sekolah Inklusi

1. Pernyataan Observasi Perilaku Bullying

Tabel 1. Pernyataan Observasi Perilaku Bullying

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Terdapat tindakan agresif yang dilakukan siswa kepada siswa lain	✓		Terdapat
2	Terlihat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban		✓	
3	Tindakan agresif yang dilakukan siswa kepada siswa lain dilakukan secara berulang		✓	
4	Tindakan agresif yang dilakukan siswa kepada siswa lain menyebabkan kerugian fisik pada korban		✓	

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
5	Pelaku mengejek atau menghina korban secara langsung		✓	
6	Pelaku melakukan kekerasan fisik secara langsung		✓	
7	Pelaku mengejek atau menghina korban secara langsung		✓	
8	Korban mengalami pengucilan dari kelompok sosial		✓	
9	Pelaku mempengaruhi siswa lain untuk menjauhi atau mengucilkan korban		✓	
10	Pelaku melakukan tindakan sosial yang bertujuan mengisolasi korban		✓	
11	Pelaku menyebarkan gosip atau fitnah sehingga korban dikucilkan		✓	
12	Guru menyampaikan aturan atau kesepakatan kelas terkait larangan bullying	✓		Terdapat Poster dan Aturan tertulis di kelas
13	Siswa terlihat saling menghormati tanpa membedakan kondisi fisik atau kebutuhan khusus	✓		
14	Sekolah memiliki kebijakan atau aturan tertulis anti-bullying	✓		Adanya Poster larangan bullying di sekolah
15	Guru segera menegur pelaku bullying saat kejadian berlangsung	✓		
16	Guru memberikan nasihat atau pembinaan kepada pelaku	✓		Dengan hukuman yang mendidik

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tindakan tersebut tidak memenuhi seluruh karakteristik bullying. Observasi tidak menemukan adanya ketidakseimbangan kekuatan yang jelas antara pelaku dan korban. Perilaku tersebut juga tidak terjadi secara berulang dalam periode pengamatan. Dengan demikian, tindakan agresif yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai konflik insidental antarsiswa, bukan bullying yang sistematis.

Tidak ditemukan bukti bahwa tindakan agresif yang terjadi menyebabkan kerugian fisik pada korban. Selama observasi, siswa tidak menunjukkan adanya luka atau gangguan fisik akibat interaksi dengan teman sebaya. Kondisi ini

menunjukkan bahwa konflik yang terjadi masih berada pada tingkat ringan. Tidak adanya dampak fisik juga mengindikasikan bahwa situasi belum berkembang menjadi kekerasan serius. Hal ini merupakan temuan yang cukup positif bagi lingkungan sekolah.

Observasi juga menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal, seperti ejekan dan penghinaan secara langsung, tidak terlihat selama kegiatan berlangsung. Siswa cenderung berinteraksi dengan bahasa yang wajar dan sesuai konteks pembelajaran. Tidak ditemukan ucapan yang bertujuan merendahkan atau mempermalukan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi di sekolah relatif terjaga. Dengan demikian, interaksi verbal antarsiswa berlangsung dalam suasana yang cukup positif.

Dalam aspek sosial, tidak ditemukan adanya pengucilan terhadap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. ABK tampak tetap berada dalam kelompok dan mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Tidak terlihat upaya dari siswa lain untuk menjauhkan atau mengisolasi mereka. Selain itu, tidak ditemukan penyebaran gosip atau fitnah yang menyebabkan siswa dikucilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial di sekolah berlangsung dengan baik.

Guru terlihat secara aktif menyampaikan aturan dan kesepakatan kelas yang berkaitan dengan larangan bullying. Aturan tersebut diperkuat dengan poster dan tulisan yang ditempel di ruang kelas. Keberadaan media visual membantu siswa memahami perilaku yang tidak diperbolehkan. Penyampaian aturan secara konsisten membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati. Dengan demikian, upaya pencegahan dilakukan melalui pendekatan edukatif.

Sekolah juga memiliki kebijakan tertulis mengenai larangan bullying. Kebijakan tersebut terlihat melalui poster anti-bullying yang dipasang di beberapa area sekolah. Poster ini berfungsi sebagai pengingat bagi seluruh warga sekolah untuk menjaga perilaku yang positif. Kehadiran aturan tertulis menunjukkan adanya komitmen institusi terhadap perlindungan siswa. Hal ini menjadi indikator penting dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang aman.

Selama observasi, siswa terlihat saling menghormati tanpa membedakan kondisi fisik maupun kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus terlibat dalam

kegiatan bersama teman-temannya. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya penerimaan dan toleransi di antara siswa. Situasi ini mendukung perkembangan sosial ABK secara positif. Dengan demikian, sekolah telah membangun budaya inklusif yang cukup baik.

Guru juga menunjukkan respons yang cepat ketika muncul perilaku yang berpotensi mengganggu teman. Guru segera menegur siswa yang melakukan tindakan kurang tepat. Teguran diberikan secara langsung namun tetap bersifat mendidik. Tindakan cepat tersebut mencegah konflik berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Respons guru menjadi faktor penting dalam menjaga ketertiban kelas.

Selain menegur, guru memberikan nasihat dan pembinaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Bentuk pembinaan dilakukan melalui hukuman yang mendidik dan tidak bersifat merendahkan. Pendekatan ini membantu siswa memahami kesalahan dan belajar memperbaiki perilakunya. Strategi tersebut lebih efektif dalam membentuk kesadaran dibandingkan hukuman yang bersifat keras. Oleh karena itu, pembinaan guru berkontribusi pada pencegahan perilaku bullying. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai langkah preventif dan responsif dalam mencegah bullying pada ABK. Meskipun ditemukan tindakan agresif, perilaku tersebut tidak memenuhi unsur utama bullying seperti pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan, dan pengucilan sosial. Sekolah memiliki aturan tertulis, budaya saling menghormati, serta respons guru yang cepat dan mendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif aman dan inklusif. Dengan demikian, upaya sekolah dalam mencegah bullying telah berjalan dengan baik dan memberikan perlindungan yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Pernyataan Observasi ABK

Tabel 2. Pernyataan Observasi ABK

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	siswa menunjukan perbedaan fisik,mental,intelektual, atau perilaku	✓		Terdapat anak tunagrahita
2	Siswa memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses belajar	✓		Dengan adanya

				GPK sebagai guru pendamping
3	Siswa mengalami hambatan dalam mengakses layanan pendidikan atau fasilitas sekolah	✓		
4	Siswa membutuhkan pendekatan individual sesuai kebutuhan khususnya	✓		
5	ABK diejek atau dipanggil dengan sebutan yang merendahkan		✓	
6	ABK dijadikan bahan olok didepan teman teman		✓	
7	ABK didorong, dipukul, atau ditendang oleh teman		✓	
8	ABK mengalami kontak fisik yang dissengaja dan menyakitkan		✓	
9	ABK dikucilkan dari kelompok bermain dan belajar		✓	
10	ABK tampak menarik diri atau menyendiri setelah berinteraksi dengan teman		✓	

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki perbedaan dalam aspek intelektual dan perilaku dibandingkan dengan siswa lainnya. Pada saat pengamatan, ditemukan seorang anak dengan karakteristik tunagrahita. Kondisi ini terlihat dari kemampuan akademik yang berada di bawah rata-rata teman sebayanya. Anak juga memerlukan arahan dan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah benar-benar menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus tersebut memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Kebutuhan ini dipenuhi melalui kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi siswa selama pembelajaran berlangsung. GPK membantu menjelaskan materi, mengarahkan tugas, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan anak. Pendampingan tersebut membuat anak dapat mengikuti pelajaran dengan lebih optimal. Dengan demikian, layanan pendidikan khusus menjadi bentuk dukungan nyata sekolah terhadap ABK.

Observasi juga menunjukkan bahwa ABK masih mengalami hambatan dalam mengakses layanan pendidikan. Hambatan tersebut terlihat dari kebutuhan anak akan bantuan tambahan untuk memahami instruksi dan menyelesaikan tugas. Anak tidak selalu dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri seperti siswa lainnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami bukan karena kurangnya potensi, tetapi karena adanya kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penyesuaian layanan pendidikan sangat diperlukan.

Setiap ABK membutuhkan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Dalam pengamatan, guru dan GPK memberikan arahan secara bertahap dan menggunakan penjelasan yang lebih sederhana. Pendekatan ini membantu anak memahami materi sesuai kapasitasnya. Anak juga diberikan waktu yang lebih fleksibel untuk menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran individual menjadi strategi penting dalam pendidikan inklusif.

Selama observasi, tidak ditemukan adanya perilaku mengejek atau memanggil ABK dengan sebutan yang merendahkan. Teman-teman sekelas tampak berinteraksi dengan wajar dan tanpa menunjukkan sikap diskriminatif. ABK diperlakukan sebagai bagian dari kelompok belajar yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya menghormati perbedaan. Dengan demikian, lingkungan sosial di kelas tergolong cukup positif.

ABK juga tidak dijadikan bahan olokan di depan teman-teman lainnya. Selama kegiatan berlangsung, tidak terlihat tindakan yang mempermalukan atau merendahkan anak. Teman-teman justru tampak menerima kehadiran ABK dalam kegiatan belajar. Sikap ini menunjukkan adanya toleransi dan empati antarsiswa. Keadaan tersebut mendukung terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman. Dalam aspek fisik, tidak ditemukan tindakan seperti mendorong, memukul, atau menendang ABK. Anak dapat mengikuti pembelajaran tanpa mengalami kekerasan dari teman sebaya. Tidak terlihat kontak fisik yang disengaja dan bersifat menyakitkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa berlangsung secara tertib. Dengan demikian, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan fisik. ABK juga tidak mengalami pengucilan dari kelompok bermain maupun belajar. Anak tetap dilibatkan dalam aktivitas kelas bersama teman-temannya. Teman sebaya tidak menunjukkan upaya untuk menjauhkan atau mengabaikan keberadaan ABK. Partisipasi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penerimaan sosial di

kelas dapat dinilai cukup baik.

Selama observasi, ABK tidak tampak menarik diri atau menyendiri setelah berinteraksi dengan teman. Anak tetap terlibat dalam kegiatan dan menunjukkan respons yang cukup positif. Hal ini mengindikasikan bahwa anak merasa nyaman berada di lingkungan kelas. Rasa nyaman tersebut penting untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan demikian, suasana kelas telah memberikan dukungan yang baik bagi ABK.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi ABK sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang aman. Kehadiran GPK, pendekatan individual, dan penerimaan dari teman sebaya menjadi faktor utama yang mendukung perkembangan anak. Tidak ditemukan tanda-tanda bullying verbal, fisik, maupun sosial terhadap ABK selama pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan inklusif telah diterapkan dengan cukup baik. Dengan demikian, sekolah mampu menyediakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

3. Pernyataan Observasi Kelainan Fisik

Tabel 3. Pernyataan Observasi Kelainan Fisik

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Siswa memiliki gangguan pada penglihatan, pendengaran, atau gerak tubuh		✓	
2	Siswa bergantung pada alat bantu dalam beraktivitas		✓	
3	Siswa mengalami hambatan dalam mobilitas atau aktivitas fisik		✓	

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ditemukan siswa yang memiliki gangguan pada penglihatan, pendengaran, maupun gerak tubuh. Seluruh siswa yang diamati tampak mampu menggunakan fungsi penglihatan dan pendengaran secara normal selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga dapat bergerak dengan bebas tanpa menunjukkan keterbatasan fisik yang mencolok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan khusus yang ditemukan di sekolah lebih berkaitan dengan aspek intelektual dibandingkan aspek fisik. Dengan demikian, karakteristik ABK yang menjadi fokus pendampingan di sekolah bukan berupa hambatan

sensorik atau motorik.

Observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang bergantung pada alat bantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selama kegiatan belajar, siswa tidak menggunakan alat bantu seperti kursi roda, tongkat, alat bantu dengar, maupun perangkat khusus lainnya. Seluruh siswa tampak dapat mengikuti pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sarana pembelajaran yang digunakan bersifat umum dan belum memerlukan modifikasi khusus untuk kebutuhan fisik. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung tanpa kebutuhan dukungan alat bantu tertentu.

Selain itu, tidak ditemukan hambatan dalam mobilitas maupun aktivitas fisik pada siswa yang diamati. Siswa dapat berpindah tempat, mengikuti kegiatan kelas, dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah secara mandiri. Mereka tidak menunjukkan kesulitan dalam berjalan, duduk, atau melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi gerak. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan fisik yang memadai untuk menjalankan kegiatan belajar. Oleh karena itu, aspek mobilitas bukan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan sekolah lebih difokuskan pada kebutuhan belajar dan perkembangan intelektual anak. Pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus lebih diarahkan pada penyesuaian materi, metode pembelajaran, dan dukungan perilaku. Sekolah tidak menghadapi tantangan besar dalam hal akses fisik atau penggunaan alat bantu. Meskipun demikian, sekolah tetap perlu memastikan bahwa fasilitas yang tersedia dapat mengakomodasi berbagai kemungkinan kebutuhan siswa di masa mendatang. Kesiapan tersebut penting untuk menjaga prinsip inklusivitas.

Secara keseluruhan, hasil observasi kelainan fisik menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa dengan hambatan penglihatan, pendengaran, atau gerak tubuh. Tidak ditemukan penggunaan alat bantu maupun kendala mobilitas dalam aktivitas belajar. Kondisi ini menandakan bahwa karakteristik ABK di sekolah lebih berkaitan dengan kebutuhan intelektual dan pembelajaran. Fokus pendampingan sekolah pun lebih diarahkan pada dukungan akademik dan sosial. Dengan

demikian, sekolah telah menyesuaikan layanan inklusif sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

4. Pernyataan Observasi Kelainan Mental

Tabel 4. Pernyataan Observasi Kelainan Mental

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Siswa menunjukkan kemampuan berpikir atau adaptasi sosial dibawah rata rata	✓		Terdapat anak tunagrahita
2	siswa menunjukkan kecerdasan diatas rata rat(gifted)		✓	
3	Siswa memerlukan latihan atau pendampingan khusus dalam belajar	✓		Dampingan GPK

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir dan adaptasi sosial di bawah rata-rata dibandingkan teman sebayanya. Karakteristik tersebut terlihat pada seorang anak dengan kondisi tunagrahita. Anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran di kelas. Selain itu, kemampuan anak dalam berinteraksi sosial juga memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan khusus siswa terutama berkaitan dengan aspek intelektual dan adaptasi

Selama observasi, tidak ditemukan siswa yang menunjukkan kecerdasan di atas rata-rata atau termasuk kategori gifted. Seluruh siswa yang diamati memiliki kemampuan belajar yang berada dalam rentang umum, kecuali siswa tunagrahita yang memerlukan dukungan tambahan. Tidak tampak adanya siswa yang menyelesaikan tugas jauh lebih cepat atau menunjukkan kemampuan akademik yang sangat menonjol. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan khusus di sekolah belum difokuskan pada pengembangan anak berbakat istimewa. Dengan demikian, kebutuhan yang menjadi perhatian utama adalah dukungan bagi siswa dengan hambatan intelektual.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa tunagrahita memerlukan latihan dan pendampingan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar. Kebutuhan tersebut dipenuhi melalui kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi

anak selama proses pembelajaran. GPK membantu menyederhanakan materi, memberikan arahan bertahap, dan mengulang penjelasan sesuai kemampuan anak. Pendampingan ini membuat siswa lebih mudah memahami tugas yang diberikan guru. Dengan demikian, dukungan individual menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan intelektual tidak menghalangi siswa untuk mengikuti pendidikan di kelas reguler. Dengan penyesuaian metode pembelajaran dan pendampingan yang tepat, anak tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kehadiran GPK memberikan dukungan yang membantu anak mengembangkan kemampuan akademik dan sosial secara bertahap. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan inklusif yang menyesuaikan layanan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah telah memberikan dukungan yang sesuai terhadap kondisi anak.

Secara keseluruhan, hasil observasi kelainan mental menunjukkan bahwa terdapat siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan berpikir dan adaptasi sosial di bawah rata-rata. Tidak ditemukan siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata atau gifted. Siswa tersebut memerlukan pendampingan khusus yang diberikan oleh Guru Pendamping Khusus selama proses belajar. Dukungan ini membantu anak mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, layanan pendidikan di sekolah telah disesuaikan dengan kebutuhan intelektual siswa secara tepat.

5. Pernyataan Observasi Kelainan Perilaku Sosial

Tabel 5. Pernyataan Observasi Kelainan Perilaku Sosial

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Siswa tampak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial		✓	
2	Siswa menunjukkan perilaku ekstrem atau tidak sosial norma		✓	
3	Siswa sering terlibat konflik dengan teman, guru, atau lingkungan sekolah		✓	

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang tampak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selama

proses pembelajaran, siswa dapat mengikuti kegiatan bersama teman-temannya dengan cukup baik. Interaksi yang terjadi berlangsung secara wajar dan sesuai dengan situasi kelas. Siswa juga terlihat mampu memahami aturan yang berlaku di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial siswa secara umum berada dalam kondisi yang baik.

Observasi juga tidak menemukan perilaku ekstrem atau tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Siswa tidak menunjukkan perilaku agresif berlebihan, tindakan merusak, maupun perilaku yang mengganggu ketertiban kelas. Sebagian besar siswa mampu mengikuti arahan guru dengan baik. Mereka juga menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Kondisi ini mencerminkan adanya kontrol perilaku yang cukup baik pada diri siswa.

Selain itu, selama pengamatan tidak terlihat siswa yang sering terlibat konflik dengan teman, guru, maupun lingkungan sekolah. Interaksi antar siswa berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis. Jika muncul perbedaan pendapat, situasi dapat diselesaikan dengan cepat melalui arahan guru. Tidak ditemukan konflik yang berulang atau berkembang menjadi pertengkaran yang serius. Dengan demikian, hubungan sosial di sekolah berjalan dengan cukup kondusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan perilaku sosial yang positif. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai disiplin, sopan santun, dan saling menghormati. Aturan kelas yang jelas membantu siswa memahami perilaku yang dapat diterima. Selain itu, kehadiran Guru Pendamping Khusus turut membantu mendampingi siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Dukungan tersebut berkontribusi pada terciptanya suasana sosial yang stabil dan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil observasi kelainan perilaku sosial menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami hambatan yang berarti dalam penyesuaian sosial. Tidak ditemukan perilaku ekstrem maupun konflik yang sering terjadi dengan teman atau guru. Siswa mampu berinteraksi secara wajar dan mengikuti norma yang berlaku di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah mendukung perkembangan sosial siswa dengan baik. Dengan demikian, suasana sekolah dapat dinilai aman, tertib, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

6. Pernyataan Observasi Karakteristik ABK

Tabel 6. Pernyataan Observasi Karakteristik ABK

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi	✓		
2	Siswa sulit memahami intruksi atau mengalami hambatan belajar	✓		Terdapat anak tunagrahita
3	Siswa memiliki kelainan fisik tertentu		✓	
4	siswa menunjukkan emosi tidak stabil atau mudah tantrum	✓		Terdapat anak GDD
5	Siswa mengalami hambatan membaca/menulis	✓		Lamban belajar
6	Siswa sulit memahami logika atau intruksi dua arah	✓		ABK masih kurang dalam komunikasi
7	Siswa menunjukkan perubahan mood secara cepat	✓		
8	Siswa sensitif terhadap suara, cahaya, atau sentuhan		✓	
9	Siswa sering meniru perilaku orang lain		✓	
10	Siswa suka menyendiri atau menghindari keramaian		✓	
11	Siswa berpotensi melukai diri karena kesulitan mengontrol impuls		✓	

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Kesulitan tersebut tampak ketika siswa belum mampu menyampaikan keinginan, menjawab pertanyaan, atau mengikuti percakapan secara lancar. Kondisi ini menyebabkan siswa memerlukan bantuan tambahan untuk memahami dan menyampaikan informasi. Hambatan komunikasi juga memengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, dukungan dari guru dan Guru Pendamping Khusus sangat diperlukan untuk membantu perkembangan komunikasi anak.

Observasi juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami instruksi dan hambatan dalam proses belajar. Kondisi ini terlihat pada anak tunagrahita yang membutuhkan penjelasan sederhana dan pengulangan materi secara bertahap. Selain itu, ditemukan siswa lamban belajar yang mengalami hambatan membaca dan menulis. Beberapa siswa juga masih

kesulitan memahami logika sederhana dan instruksi dua arah. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar siswa sangat beragam dan memerlukan pendekatan yang individual.

Dalam aspek emosional, terdapat siswa yang menunjukkan emosi tidak stabil dan mudah mengalami tantrum. Kondisi tersebut ditemukan pada anak dengan Global Developmental Delay (GDD). Anak dapat mengalami perubahan mood secara cepat, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Perubahan emosi ini memerlukan penanganan yang sabar dan konsisten dari guru. Dengan demikian, dukungan emosional menjadi bagian penting dalam pendampingan ABK di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ditemukan siswa yang memiliki kelainan fisik tertentu. Selain itu, siswa tidak tampak sensitif secara berlebihan terhadap suara, cahaya, maupun sentuhan. Tidak terlihat pula perilaku seperti sering meniru orang lain, menyendiri, atau menghindari keramaian. Siswa juga tidak menunjukkan kecenderungan melukai diri akibat kesulitan mengontrol impuls. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik utama ABK di sekolah lebih berkaitan dengan aspek komunikasi, akademik, dan emosi.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa karakteristik ABK di sekolah bersifat beragam dan memerlukan layanan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing. Hambatan utama yang ditemukan meliputi kesulitan berkomunikasi, memahami instruksi, membaca dan menulis, serta kestabilan emosi. Kehadiran Guru Pendamping Khusus sangat membantu dalam memberikan dukungan yang sesuai bagi setiap anak. Meskipun demikian, tidak ditemukan gangguan fisik maupun perilaku yang berisiko terhadap keselamatan anak. Dengan demikian, sekolah telah memberikan pendampingan yang menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan nyata peserta didik.

7. Pernyataan Observasi Sekolah Inklusi yang Ramah ABK

Tabel 7. Pernyataan Observai Sekolah Inklusi yang Ramah ABK

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana ramah ABK		✓	Lorong jalan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
				sempit
2	Lingkungan sekolah tampak aman, ramah, dan nondiskriminatif		✓	Tidak aman
3	Di kelas terdapat GPK atau pendamping lainnya	✓		Terdapat 2 GPK
4	Sekolah menjalankan program pencegahan bullying secara terstruktur	✓		Bekerja sama dengan aparat kepolisian
5	Sekolah bekerja sama dengan orang tua, pemerintah, dan organisasi sosial	✓		
6	Kebijakan anti-bullying diterapkan dengan tegas dan konsisten	✓		Poster
7	Seluruh siswa mendapat pendidikan empati dan keberagaman	✓		
8	Teman sebaya terlibat dalam membantu menciptakan lingkungan inklusif	✓		Mereka membantu ABK yang kesulitan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menyediakan sarana dan prasarana yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu kondisi yang ditemukan adalah lorong sekolah yang relatif sempit, sehingga kurang mendukung aksesibilitas apabila di kemudian hari terdapat siswa dengan hambatan fisik. Selain itu, lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya dapat dinilai aman karena masih terdapat beberapa keterbatasan pada aspek fasilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih perlu melakukan pembenahan pada aspek fisik lingkungan. Dengan demikian, peningkatan sarana dan prasarana menjadi salah satu kebutuhan dalam pengembangan sekolah inklusi.

Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, sekolah telah menyediakan dukungan sumber daya manusia yang memadai melalui keberadaan dua Guru Pendamping Khusus (GPK). Kehadiran GPK sangat membantu dalam mendampingi ABK selama proses pembelajaran berlangsung. GPK memberikan bantuan individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendampingan ini memungkinkan ABK tetap dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Oleh karena itu, dukungan tenaga pendidik menjadi salah satu kekuatan utama sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

Observasi juga menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan program pencegahan bullying secara terstruktur. Program tersebut dilaksanakan melalui kerja sama dengan aparat kepolisian dan pihak lain yang relevan. Selain itu, sekolah menerapkan kebijakan anti-bullying secara tegas dan konsisten, yang diperkuat dengan poster larangan bullying di lingkungan sekolah. Seluruh siswa juga mendapatkan pendidikan mengenai empati, toleransi, dan keberagaman. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh siswa.

Sekolah tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga melibatkan orang tua, pemerintah, dan organisasi sosial dalam mendukung pendidikan inklusif. Kerja sama ini memperluas dukungan yang diterima oleh ABK. Di samping itu, teman sebaya juga terlihat berperan aktif dalam membantu ABK yang mengalami kesulitan. Sikap saling membantu tersebut menunjukkan adanya budaya sosial yang positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung penerimaan dan partisipasi ABK.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki banyak unsur penting sebagai sekolah inklusi yang ramah bagi ABK. Kehadiran GPK, program anti-bullying, pendidikan empati, serta keterlibatan berbagai pihak menjadi kekuatan utama sekolah. Namun, aspek sarana fisik dan keamanan lingkungan masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif telah berjalan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

8. Pernyataan Observasi Reward dan Punishment

Tabel 8. Pernyataan Observasi Reward dan Punishment

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Sekolah memberikan sosialisasi mengenai anti-bullying	✓		Bekerja sama dengan pihak kepolisian
2	Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa	✓		

	yang berperilaku sosial			
3	Sekolah memberikan sanksi tegas kepada pelaku bullying	✓		
4	Sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan tidak mengandung kekerasan	✓		Edukasi dan penerapan nilai agama, pancasila

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah secara aktif memberikan sosialisasi mengenai pencegahan bullying kepada seluruh siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan pihak kepolisian sebagai bentuk edukasi tentang dampak bullying dan pentingnya menjaga perilaku yang baik. Sosialisasi tersebut membantu siswa memahami bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan kesadaran tentang tanggung jawab setiap siswa dalam menciptakan suasana yang aman. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying menjadi langkah preventif yang penting dalam pendidikan inklusif.

Sekolah juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang positif. Penghargaan tersebut diberikan kepada siswa yang mampu bersikap ramah, membantu teman, dan menghargai perbedaan. Pemberian reward bertujuan untuk memperkuat perilaku baik agar terus dilakukan secara konsisten. Melalui pendekatan ini, siswa termotivasi untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai sekolah. Oleh karena itu, reward menjadi strategi efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Selain penghargaan, sekolah menerapkan sanksi tegas kepada siswa yang melakukan bullying. Penerapan sanksi menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat untuk melindungi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sanksi diberikan sebagai bentuk tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Dengan adanya konsekuensi yang jelas, siswa diharapkan memahami bahwa bullying merupakan pelanggaran yang serius. Kebijakan ini membantu menciptakan disiplin dan rasa aman di lingkungan sekolah.

Observasi menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan tidak mengandung unsur kekerasan. Guru memberikan edukasi mengenai nilai

agama, nilai Pancasila, serta pentingnya menghormati sesama. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar memberikan hukuman. Siswa diarahkan untuk memahami dampak dari perilakunya terhadap orang lain. Dengan demikian, punishment yang diterapkan berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sistem reward dan punishment secara seimbang. Sosialisasi anti-bullying, pemberian penghargaan, dan sanksi edukatif saling melengkapi dalam membentuk perilaku siswa. Pendekatan ini tidak hanya mencegah bullying, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial yang positif. Lingkungan sekolah menjadi lebih tertib, aman, dan mendukung perkembangan seluruh siswa. Dengan demikian, sistem reward dan punishment berperan penting dalam menciptakan sekolah inklusi yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

9. Pernyataan Observasi Tata Tertib dan Lingkungan Kelas Inklusi

Tabel 9. Pernyataan Observasi Tata Tertib dan Lingkungan Kelas Inklusi

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Aturan sekolah jelas dan dipahami seluruh warga sekolah	✓		
2	Guru, GPK, dan Staf konsisten dalam menegakkan aturan	✓		
3	Sekolah melaksanakan program pembiasaan positif	✓		Setiap upacara dinasihati tentang anti bullying
4	Kelas disusun sesuai Kebutuhan ABK (aksesibilitas, alat bantu, keamanan)	✓		ABK biasanya duduk di depan
5	Guru melakukan pendampingan dan monitoring perilaku secara berkelanjutan	✓		

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki aturan yang jelas dan dipahami oleh seluruh warga sekolah. Aturan tersebut menjadi pedoman bagi siswa, guru, dan staf dalam menjaga ketertiban dan membangun perilaku yang sesuai. Kejelasan tata tertib membantu siswa memahami tindakan yang diperbolehkan maupun yang dilarang di lingkungan sekolah. Dengan adanya aturan yang dipahami

bersama, pelaksanaan kegiatan belajar dapat berlangsung secara tertib. Kondisi ini menunjukkan bahwa tata tertib sekolah telah berfungsi sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Guru, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan staf sekolah terlihat konsisten dalam menegakkan aturan yang berlaku. Setiap pelanggaran ditindaklanjuti dengan teguran dan pembinaan yang sesuai. Konsistensi ini penting agar siswa memahami bahwa aturan diterapkan secara adil kepada semua peserta didik. Sikap tegas namun mendidik membantu menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, penegakan aturan yang konsisten menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Sekolah juga melaksanakan program pembiasaan positif sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pada setiap upacara, siswa secara rutin diberikan nasihat mengenai pentingnya menghormati teman dan menghindari bullying. Kegiatan ini membantu menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memperkuat perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program pembiasaan memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perundungan.

Pengaturan kelas telah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, ABK biasanya ditempatkan di bagian depan kelas agar lebih mudah menerima penjelasan guru dan memperoleh pendampingan. Penempatan ini juga memudahkan guru dan GPK untuk memantau perkembangan belajar anak. Selain itu, posisi duduk yang strategis membantu anak lebih fokus selama pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan kelas telah diatur untuk mendukung kebutuhan belajar ABK.

Guru dan GPK melakukan pendampingan serta monitoring perilaku siswa secara berkelanjutan. Mereka mengamati interaksi antarsiswa dan segera memberikan arahan jika muncul perilaku yang kurang tepat. Pemantauan yang konsisten memungkinkan masalah dapat dideteksi dan ditangani sejak dini. Pendekatan ini membantu menjaga suasana kelas tetap aman dan inklusif. Secara keseluruhan, tata tertib yang jelas, pembiasaan positif, pengaturan kelas yang sesuai, dan monitoring berkelanjutan menunjukkan bahwa sekolah telah

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan ABK secara optimal.

10. Pernyataan Observasi Peran Sekolah Inklusi

Tabel 10. Pernyataan Observasi Peran Sekolah Inklusi

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus(misalnya akses kelas, toilet,alat bantu belajar)	✓		
2	Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman,nyaman,dan tidak membedakan siswa ABK dengan siswa lainnya	✓		
3	Sekolah menyediakan Guru Pendamping khusus (GPK) untuk mendampingi siswa ABK dalam Proses pembelajaran	✓		2 GPK
4	Sekolah melaksanakan progam atau kegiatan yang bertujuan mencegah terjadinya bullying terhadap siswa ABK.	✓		Sosialisasi kepolisian
5	Sekolah menjalin kerja sama dengan pemerintah, masyarakat,orang tua,dan organisasi sosial dalam mendukung gerakan anti bullying	✓		
6	Sekolah memiliki dan menerapkan kebijakan anti-bullying secara tegas dan konsisten terhadap seluruh warga sekolah	✓		
7	Sekolah memberikan pendidikan tentang empati,toleransi,dan keberagaman kepada seluruh siswa.	✓		
8	Sekolah melibatkan teman sebaya dalam membangun suasana inklusif dan mendukung keberadaan siswa ABK	✓		

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Fasilitas tersebut membantu siswa mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan efektif. Selain menyediakan fasilitas, sekolah juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tidak membedakan antara siswa ABK dan siswa lainnya. Seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan inklusif.

Sekolah menyediakan dua Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bertugas mendampingi siswa ABK selama proses pembelajaran. Kehadiran GPK sangat

membantu dalam menyesuaikan materi, memberikan arahan, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial anak. Dengan adanya pendampingan yang intensif, ABK dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru pendamping juga menjadi penghubung antara siswa, guru kelas, dan orang tua. Oleh karena itu, GPK memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Dalam upaya mencegah bullying, sekolah melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang bersifat preventif. Salah satu bentuk kegiatan yang diamati adalah sosialisasi anti-bullying bekerja sama dengan pihak kepolisian. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak bullying dan pentingnya menghargai perbedaan. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, orang tua, dan organisasi sosial untuk memperkuat gerakan anti-bullying. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan banyak pihak.

Sekolah memiliki kebijakan anti-bullying yang diterapkan secara tegas dan konsisten kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, siswa secara rutin diberikan pendidikan tentang empati, toleransi, dan keberagaman. Nilai-nilai tersebut ditanamkan agar siswa mampu menghargai perbedaan dan memperlakukan teman dengan baik. Teman sebaya juga dilibatkan dalam membangun suasana inklusif dengan membantu ABK ketika mengalami kesulitan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengandalkan aturan, tetapi juga membangun budaya sosial yang positif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah menjalankan peran yang sangat aktif dalam mendukung pendidikan inklusif dan mencegah bullying terhadap ABK. Penyediaan fasilitas, keberadaan GPK, program anti-bullying, kerja sama dengan berbagai pihak, serta pendidikan karakter menjadi bukti nyata komitmen sekolah. Kebijakan yang diterapkan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan nondiskriminatif. Dukungan dari teman sebaya semakin memperkuat suasana inklusif di sekolah. Dengan demikian, sekolah telah melaksanakan perannya dengan baik dalam memberikan perlindungan dan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus

11. Pernyataan Observasi Lingkungan Sekolah Inklusi (Pencegahan dan Penanganan Bullying)

Tabel 11. Pernyataan Observasi Lingkungan Sekolah Inklusi (Pencegahan dan Penanganan Bullying)

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Terdapat spanduk/ poster dilingkungan sekolah	✓		Di dalam dan di luar kelas
2	Adanya himbauan anti-bullying pada saat upacara	✓		
3	Didalam kelas terdapat poster anti-bullying	✓		
4	Terdapat reward dan punishment berbentuk aturan kelas	✓		
5	Sekolah menunjukkan sikap tidak membenarkan tindakan bullying	✓		Iya dengan adanya hukuman
6	Lingkungan sekolah aman dan nyaman bagi ABK		✓	Jalan sempit
7	Siswa reguler menerima keberadaan ABK di kelas	✓		
8	Sekolah memberikan edukasi tentang bullying	✓		
9	Guru segera menegur jika terjadi perilaku tidak pantas	✓		
10	GPK terlibat dalam mendampingi ABK	✓		

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menyebarkan pesan anti-bullying melalui berbagai media. Terdapat spanduk dan poster anti-bullying yang dipasang di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, setiap upacara juga disertai himbauan kepada siswa untuk tidak melakukan perundungan. Di dalam kelas, poster anti-bullying dipasang sebagai pengingat yang mudah dilihat oleh siswa setiap hari. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun kesadaran secara terus-menerus melalui media visual dan komunikasi langsung.

Sekolah juga menerapkan reward dan punishment yang dituangkan dalam aturan kelas. Aturan tersebut membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Sekolah menunjukkan sikap tegas bahwa bullying adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Apabila terjadi pelanggaran, siswa diberikan hukuman yang bersifat mendidik. Dengan demikian, aturan dan konsekuensi

menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku positif siswa.

Dalam pelaksanaannya, sekolah secara rutin memberikan edukasi tentang bullying kepada seluruh siswa. Edukasi ini bertujuan agar siswa memahami bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying. Guru juga segera menegur apabila muncul perilaku yang tidak pantas selama kegiatan belajar. Tindakan cepat tersebut membantu mencegah konflik berkembang menjadi perundungan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menjaga suasana kelas tetap aman dan tertib.

Keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan dukungan tambahan bagi anak berkebutuhan khusus. GPK terlibat secara langsung dalam mendampingi ABK selama proses pembelajaran dan interaksi sosial. Selain itu, siswa reguler terlihat menerima keberadaan ABK di kelas. Mereka mampu belajar bersama dan menunjukkan sikap yang cukup suportif. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah telah mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya aman dan nyaman bagi ABK. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kondisi jalan atau lorong yang sempit. Keterbatasan ini dapat menyulitkan mobilitas dan mengurangi kenyamanan bagi siswa dengan kebutuhan tertentu. Namun, secara umum sekolah telah menerapkan berbagai upaya preventif dan responsif untuk mencegah bullying. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat dinilai cukup inklusif, meskipun masih memerlukan perbaikan pada aspek sarana fisik.

6. Peran Orang Tua dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying

Berikut coding data peran orang tua dalam pencegahan dan penanganan bullying

Tabel 12. Coding Data

No.	Pertanyaan	Kode (Coding)
1	Apakah anak Anda pernah menjadi korban bullying?	Perlindungan sekolah, Kerja sama sekolah dan orang tua, Kurangnya informasi

No.	Pertanyaan	Kode (Coding)
2	Apakah anak Anda pernah menjadi pelaku bullying?	Tidak ada kode dominan
3	Bagaimana reaksi Bapak/Ibu Ketika anak menjadi pelaku atau korban bullying?	Kecemasan/ketakutan, kerja sama sekolah dan orang tua, perlindungan sekolah
4	Apakah ada perubahan perilaku anak di rumah?	Kecemasan atau ketakutan, perlindungan sekolah
5	Apakah anak memiliki kesulitan komunikasi atau sosialisasi?	Peran orang tua, kerja sama sekolah dan orang tua, perlindungan sekolah, program anti bullying
6	Apakah sekolah memberikan perlindungan memadai?	Kurangnya informasi, kerja sama sekolah dan orang tua, perlindungan sekolah, kecemasan/ketakutan
7	Bagaimana kerja sama Anda sebagai orang tua dengan guru/GPK?	Kerja sama sekolah dengan orang tua, peran orang tua, perlindungan sekolah, program anti bullying
8	Apakah Anda mengetahui adanya program anti bullying di sekolah?	Kurangnya informasi, perlindungan sekolah, program anti bullying
9	Apa bentuk kegiatan atau kebijakan sekolah dalam mencegah bullying?	Program anti bullying, kurangnya informasi, kerja sama sekolah dan orang tua
10	Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam proses penanganan bullying?	Kerja sama sekolah dan orang tua, peran orang tua, kurangnya informasi, perlindungan sekolah
11	Apa yang perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif?	Perlindungan sekolah, kerja sama sekolah dengan orang tua, program anti bullying, peran orang tua
12	Apakah sekolah sudah memiliki program anti bullying khusus bagi	Kurangnya informasi, program anti bullying, perlindungan sekolah, kerja

No.	Pertanyaan	Kode (Coding)
	ABK?	sama sekolah dengan orang tua

Tabel 13. Kategorisasi Data

No.	Kode	Kategori
1	Komunikasi dengan guru	Kerja sama sekolah dengan orang tua
2	Koordinasi dengan GPK	Kerja sama sekolah dengan orang tua
3	Pelibatan orang tua	Kerja sama sekolah dengan orang tua
4	Pengawasan guru	Perlindungan sekolah
5	Pendampingan ABK	Perlindungan sekolah
6	Tindakan terhadap bullying	Perlindungan sekolah
7	Sosialisasi anti bullying	Program anti bullying
8	Pendidikan karakter	Program anti bullying
9	Tata tertib sekolah	Program anti bullying
10	Memberi nasihat kepada anak	Peran orang tua
11	Dukungan emosional	Peran orang tua
12	Pemantauan perilaku anak	Peran orang tua
13	Rasa khawatir	Kecemasan/Ketakutan
14	Rasa takut	Kecemasan/Ketakutan
15	Rasa sedih	Kecemasan/Ketakutan
16	Belum mengetahui program	Kurangnya informasi
17	Minim sosialisasi	Kurangnya informasi
18	Informasi belum jelas	Kurangnya informasi

Tabel 14. Analisis Tematik

No.	Tema	Indikator	Frekuensi Kemunculan	Interpretasi
1	Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua	Komunikasi dengan guru, koordinasi	24 jawaban (paling dominan)	Orang tua menilai kolaborasi

No.	Tema	Indikator	Frekuensi Kemunculan	Interpretasi
		dengan GPK, pelibatan orang tua		dengan sekolah sangat penting untuk mencegah dan menangani bullying pada ABK
2	Perlindungan Sekolah	Pengawasan guru, pendampingan ABK, tindakan terhadap bullying	15 jawaban	Orang tua berharap sekolah memberikan pengawasan dan perlindungan yang lebih optimal
3	Program Anti Bullying	Sosialisasi, Pendidikan karakter, kebijakan sekolah	14 jawaban	Sekolah dinilai telah memiliki upaya pencegahan, tetapi program perlu diperjelas dan diperkuat

No.	Tema	Indikator	Frekuensi Kemunculan	Interpretasi
4	Peran Orang Tua	Dukungan emosional, nasihat, pemantauan perilaku	15 jawaban	Orang tua menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam mendampingi anak
5	Kecemasan/Ketakutan	Khawatir, takut, sedih	9 jawaban	Bullying menimbulkan dampak emosional yang kuat bagi orang tua
6	Kurangnya Informasi	Minim sosialisasi, belum mengetahui program	13 jawaban	Sebagian orang tua belum memahami kebijakan anti bullying sehingga diperlukan sosialisasi yang lebih intensif

Berdasarkan hasil coding, kategorisasi, dan analisis tematik, ditemukan enam tema utama, yaitu: kerja sama sekolah-orang tua, perlindungan sekolah, program

anti-bullying, peran orang tua, kecemasan/ketakutan, dan kurangnya informasi. Tema yang paling dominan adalah kerja sama sekolah–orang tua, yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

1) Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua

Kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan tema yang paling dominan dalam hasil penelitian ini. Tema ini muncul secara konsisten pada berbagai pertanyaan yang diajukan kepada responden. Orang tua menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Kerja sama tersebut dipandang sebagai faktor utama dalam mencegah dan menangani bullying pada anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat strategis.

Berdasarkan hasil analisis data, tema kerja sama sekolah dan orang tua muncul sebanyak kurang lebih 24 jawaban. Frekuensi ini menjadikan tema tersebut sebagai tema yang paling sering disebut oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menaruh perhatian besar terhadap hubungan dengan pihak sekolah. Orang tua menganggap bahwa komunikasi yang intensif dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan anak. Dengan demikian, kerja sama yang baik dipandang sebagai kebutuhan utama dalam pendidikan inklusif.

Orang tua menyatakan bahwa komunikasi dengan wali kelas dan Guru Pendamping Khusus dilakukan secara rutin. Komunikasi tersebut berlangsung melalui grup WhatsApp, telepon, maupun pertemuan langsung. Informasi yang dibahas meliputi perkembangan akademik, perilaku, dan interaksi sosial anak. Orang tua merasa terbantu ketika guru memberikan laporan secara berkala. Kondisi ini menciptakan hubungan yang saling percaya antara keluarga dan sekolah.

Sebagian besar orang tua mengungkapkan bahwa mereka segera dihubungi ketika anak mengalami masalah di sekolah. Guru dan GPK menyampaikan situasi yang terjadi secara terbuka dan jelas. Orang tua kemudian memberikan tanggapan serta berdiskusi mengenai langkah yang perlu diambil. Proses ini memungkinkan

penanganan masalah dilakukan secara cepat. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi sarana penting dalam pencegahan bullying.

Kerja sama yang baik membantu orang tua memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh. Orang tua dapat mengetahui perubahan perilaku anak yang mungkin tidak tampak di rumah. Sebaliknya, sekolah memperoleh informasi mengenai kondisi emosional anak di lingkungan keluarga. Pertukaran informasi ini memudahkan penyusunan strategi pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat meningkatkan efektivitas perlindungan terhadap ABK.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis dengan orang tua. Kebijakan sekolah yang terbuka menciptakan budaya komunikasi yang positif. Wali kelas bertugas sebagai penghubung utama antara keluarga dan sekolah. Guru Pendamping Khusus memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kebutuhan anak. Peran seluruh unsur sekolah tersebut memperkuat sistem pendampingan yang terintegrasi.

Orang tua juga memiliki peran aktif dalam mendukung proses pencegahan bullying. Mereka memantau perubahan perilaku anak setelah pulang dari sekolah. Orang tua memberikan dukungan emosional agar anak merasa aman dan percaya diri. Selain itu, mereka bekerja sama dengan guru untuk mencari solusi atas setiap permasalahan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa orang tua merupakan mitra penting bagi sekolah.

Kerja sama yang efektif memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak merasa lebih terlindungi karena mengetahui bahwa orang tua dan guru saling berkomunikasi. Rasa aman tersebut membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Anak juga menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, kolaborasi yang baik mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada proses belajar di kelas. Keberhasilannya juga ditentukan oleh dukungan yang konsisten dari lingkungan rumah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dapat mengurangi risiko

bullying. Temuan ini memperkuat bahwa kolaborasi merupakan unsur utama dalam perlindungan ABK.

Secara keseluruhan, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi fondasi utama dalam mencegah dan menangani bullying pada ABK. Komunikasi yang terbuka memungkinkan masalah teridentifikasi lebih dini. Pelibatan orang tua mempercepat proses pengambilan keputusan dan penanganan kasus. Sinergi antara sekolah dan keluarga juga meningkatkan rasa aman bagi anak. Oleh karena itu, sekolah perlu terus memperkuat kemitraan dengan orang tua secara berkelanjutan.

Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh **Urie Bronfenbrenner (1979)** menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu **mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem**.

Pada **mikrosistem**, anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan terdekat, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Lingkungan inilah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan sosial, emosional, akademik, dan perilaku anak. Dalam konteks pendidikan inklusi, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, sekaligus pengawas dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan bebas dari bullying. Sementara itu, GPK berperan memberikan layanan pendampingan sesuai kebutuhan khusus peserta didik, melakukan asesmen, membantu adaptasi pembelajaran, serta menjembatani komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Peran orang tua juga termasuk dalam mikrosistem karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak. Orang tua berperan memberikan kasih sayang, dukungan emosional, pendidikan karakter, pengawasan perilaku, serta menjalin kerja sama dengan sekolah dalam mendukung perkembangan anak dan mencegah terjadinya bullying. Hubungan yang baik antara guru, GPK, dan orang tua akan membentuk **mesosistem**, yaitu hubungan antarmikrosistem yang saling mendukung perkembangan anak.

Bagi anak dengan **Global Developmental Delay (GDD)**, teori Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang diberikan. Anak GDD mengalami keterlambatan pada dua atau lebih aspek perkembangan,

seperti kemampuan bahasa, motorik, kognitif, sosial, dan kemampuan adaptif. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan yang suportif melalui kerja sama antara guru, GPK, orang tua, serta lingkungan sekolah agar mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, teori Bronfenbrenner digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa keberhasilan pencegahan dan penanganan bullying pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan GDD, tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, guru, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat. Semakin baik interaksi dan kerja sama antarlingkungan tersebut, semakin besar pula peluang terciptanya lingkungan sekolah inklusi yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Referensi

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

2) Perlindungan Sekolah terhadap ABK

Perlindungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu tema yang muncul cukup dominan dalam penelitian ini. Tema ini banyak disampaikan oleh orang tua ketika diminta memberikan pendapat tentang upaya yang perlu ditingkatkan oleh sekolah. Orang tua menilai bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak di lingkungan pendidikan. Hal ini menjadi lebih penting bagi ABK yang memiliki kerentanan dalam aspek sosial dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa perlindungan sekolah merupakan komponen utama dalam pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil analisis data, tema perlindungan sekolah muncul dalam kurang lebih 15 jawaban responden. Frekuensi ini menunjukkan bahwa banyak orang tua memberikan perhatian khusus terhadap keamanan anak di sekolah. Orang tua berharap sekolah tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik. Sekolah juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying dan diskriminasi. Dengan demikian, perlindungan sekolah dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting.

Orang tua menyampaikan bahwa pengawasan guru terhadap interaksi

antarsiswa perlu ditingkatkan. Mereka menilai bahwa bullying sering terjadi pada saat guru tidak berada di dekat siswa. Kondisi ini dapat terjadi di halaman sekolah, koridor, maupun saat jam istirahat. Oleh karena itu, kehadiran guru secara aktif sangat diperlukan. Pengawasan yang konsisten dapat mencegah terjadinya tindakan perundungan sejak dini.

Selain pengawasan, orang tua juga mengharapkan pendampingan yang lebih intensif bagi ABK. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh wali kelas maupun Guru Pendamping Khusus. Kehadiran GPK dianggap sangat membantu karena memahami karakteristik dan kebutuhan setiap anak. GPK juga dapat mengenali tanda-tanda ketika anak mengalami tekanan sosial. Dengan demikian, pendampingan intensif dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan anak.

Sebagian orang tua menekankan pentingnya tindakan tegas terhadap pelaku bullying. Mereka berharap sekolah memiliki aturan yang jelas mengenai sanksi dan pembinaan. Tindakan yang konsisten akan memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan perundungan. Selain itu, kebijakan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak mentoleransi perilaku bullying. Langkah ini penting untuk menumbuhkan budaya saling menghormati di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan seluruh warga sekolah memberikan perlindungan kepada ABK. Kebijakan yang dibuat harus mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan inklusif. Kepala sekolah juga bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan tata tertib dan program perlindungan siswa. Dukungan dari pimpinan akan memperkuat komitmen guru dalam menjaga keamanan anak. Dengan demikian, perlindungan sekolah memerlukan kepemimpinan yang kuat.

Wali kelas berperan memantau hubungan sosial antar siswa setiap hari. Guru dapat mengidentifikasi konflik kecil sebelum berkembang menjadi bullying. Wali kelas juga berfungsi sebagai tempat siswa menyampaikan keluhan. Sementara itu, GPK memberikan pendampingan khusus sesuai kebutuhan ABK. Kolaborasi keduanya sangat penting dalam menjaga kesejahteraan siswa.

Perlindungan yang baik memberikan dampak positif terhadap perkembangan ABK. Anak merasa lebih aman, nyaman, dan percaya diri saat berada di sekolah.

Rasa aman tersebut membantu anak untuk fokus pada proses belajar. Anak juga lebih berani berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan demikian, perlindungan sekolah berkontribusi langsung terhadap perkembangan akademik dan sosial anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman. Sekolah inklusi harus menjamin bahwa semua siswa mendapatkan perlakuan yang adil dan penuh penghargaan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengawasan guru dan kebijakan yang tegas efektif menekan kasus bullying. Oleh sebab itu, perlindungan sekolah merupakan indikator keberhasilan pendidikan inklusif. Temuan ini memperkuat pentingnya peran sekolah sebagai pelindung utama bagi ABK.

Secara keseluruhan, orang tua memandang perlindungan terhadap ABK sebagai tanggung jawab utama sekolah. Mereka menginginkan pengawasan yang lebih ketat, pendampingan intensif, dan tindakan tegas terhadap bullying. Kehadiran guru dan GPK menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman bagi anak. Lingkungan yang aman memungkinkan ABK berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu terus meningkatkan sistem perlindungan agar pendidikan inklusif berjalan dengan efektif.

3) Program Anti Bullying

Program anti-bullying merupakan salah satu tema penting yang muncul dalam penelitian ini. Tema ini berkaitan dengan kegiatan dan kebijakan sekolah yang diketahui oleh orang tua. Orang tua memberikan penilaian mengenai keberadaan program anti-bullying, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Program tersebut dipandang sebagai upaya preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan program yang terstruktur sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil analisis data, tema program anti-bullying muncul dalam kurang lebih 14 jawaban responden. Frekuensi ini menunjukkan bahwa cukup banyak orang tua menyadari pentingnya program tersebut. Orang tua menilai bahwa sekolah telah melakukan beberapa langkah pencegahan bullying. Namun, pelaksanaan program dinilai belum sepenuhnya sistematis. Dengan demikian,

masih diperlukan penguatan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan program. Sebagian orang tua menyebut bahwa sekolah telah melakukan sosialisasi mengenai perilaku saling menghormati. Sosialisasi ini biasanya dilakukan melalui nasihat guru saat pembelajaran. Guru juga mengingatkan siswa agar tidak mengejek atau menyakiti teman. Kegiatan tersebut membantu menanamkan nilai empati dan toleransi. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah telah memulai langkah pencegahan bullying.

Selain sosialisasi, sekolah juga menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian dari program anti-bullying. Nilai-nilai seperti kepedulian, sopan santun, dan tanggung jawab ditanamkan kepada siswa. Pendidikan karakter bertujuan membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan lebih menghargai perbedaan antar teman. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam mencegah bullying.

Orang tua juga menyampaikan bahwa guru memberikan pengawasan rutin terhadap interaksi siswa. Pengawasan ini membantu mendeteksi potensi konflik sejak dini. Jika terjadi masalah, guru dapat segera memberikan arahan dan penyelesaian. Kehadiran guru secara aktif menciptakan rasa aman bagi siswa. Langkah ini memperkuat efektivitas program anti-bullying di sekolah.

Meskipun demikian, beberapa orang tua mengaku belum mengetahui secara jelas bentuk program anti-bullying yang diterapkan. Mereka menilai bahwa informasi mengenai program tersebut belum tersosialisasi secara menyeluruh. Akibatnya, tidak semua orang tua memahami kebijakan sekolah terkait pencegahan bullying. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Sosialisasi yang lebih intensif akan memperkuat partisipasi orang tua.

Program anti-bullying yang efektif memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan dan menyediakan arah pelaksanaan program. Wali kelas dan GPK bertugas mengimplementasikan program dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua mendukung dengan menanamkan nilai yang sama di rumah. Kolaborasi ini membuat program berjalan secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Keberadaan program anti-bullying memberikan dampak positif bagi ABK. Anak merasa lebih aman karena sekolah memiliki aturan dan langkah pencegahan yang jelas. Program ini juga membantu siswa reguler memahami pentingnya menghormati perbedaan. Lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak. Dengan demikian, program anti-bullying berkontribusi terhadap kesejahteraan seluruh siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kebijakan preventif terhadap diskriminasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program anti-bullying yang sistematis mampu menurunkan kejadian perundungan di sekolah. Program yang terencana juga meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Temuan ini menegaskan bahwa program anti-bullying merupakan kebutuhan penting dalam sekolah inklusi.

Secara keseluruhan, sekolah telah memiliki upaya untuk mencegah bullying melalui sosialisasi, pendidikan karakter, dan pengawasan rutin. Namun, program tersebut masih perlu diperkuat agar lebih sistematis dan terdokumentasi. Sosialisasi kepada orang tua juga perlu ditingkatkan agar mereka memahami kebijakan yang berlaku. Program yang terstruktur akan memberikan perlindungan yang lebih optimal bagi ABK. Oleh karena itu, pengembangan program anti-bullying menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

4) Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam penelitian ini terlihat sebagai bentuk pendampingan yang dilakukan secara langsung kepada anak. Orang tua tidak hanya memberikan perhatian ketika terjadi masalah, tetapi juga membangun hubungan yang dekat dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan tersebut membuat anak merasa aman untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya di sekolah. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, rasa aman ini sangat penting karena tidak semua anak mampu menyampaikan masalahnya dengan jelas. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi fondasi utama dalam perlindungan anak dari bullying.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak berperan sebagai pendengar pertama ketika anak menghadapi masalah. Sikap mendengarkan tanpa menghakimi membantu anak merasa diterima dan dipahami. Ketika anak merasa dipercaya, ia cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pengalamannya. Kondisi ini memudahkan orang tua untuk mengetahui bentuk permasalahan yang sedang dihadapi anak. Dengan demikian, komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak menjadi langkah awal yang sangat penting dalam penanganan bullying.

Dukungan emosional yang diberikan orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis anak. Anak yang mendapatkan ketenangan dan penguatan dari keluarga akan lebih mudah mengendalikan rasa takut dan cemas. Hal ini sangat penting bagi ABK yang umumnya memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap perlakuan negatif dari lingkungan. Kehadiran orang tua yang suportif membantu anak merasa tidak sendirian menghadapi masalah. Oleh sebab itu, dukungan emosional keluarga berfungsi sebagai pelindung utama bagi kesehatan mental anak.

Selain memberikan dukungan emosional, orang tua juga berperan dalam menanamkan nilai moral kepada anak. Nasihat mengenai pentingnya menghargai teman dan tidak menyakiti orang lain menjadi bagian dari pendidikan karakter di rumah. Pembelajaran ini membantu anak memahami perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Anak juga diajarkan untuk menyampaikan masalah kepada orang dewasa yang dipercaya. Dengan demikian, keluarga turut membentuk sikap positif yang mendukung pencegahan bullying.

Pemantauan terhadap perubahan perilaku anak di rumah merupakan bentuk peran orang tua yang sangat penting. Perubahan seperti anak menjadi pendiam, mudah marah, atau menolak pergi ke sekolah dapat menjadi indikator adanya masalah. Kepekaan orang tua terhadap tanda-tanda tersebut memungkinkan tindakan dilakukan lebih cepat. Dalam banyak kasus, perubahan perilaku menjadi petunjuk awal sebelum anak mampu menjelaskan kejadian yang dialaminya. Oleh karena itu, observasi orang tua menjadi bagian penting dalam deteksi dini bullying.

Keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi dengan sekolah menunjukkan

adanya tanggung jawab bersama dalam menangani masalah anak. Orang tua yang aktif berkoordinasi dengan guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap. Komunikasi tersebut membantu menyamakan persepsi dan menentukan langkah penyelesaian yang sesuai. Dalam pendidikan inklusif, kemitraan antara keluarga dan sekolah merupakan unsur yang sangat penting. Dengan demikian, peran orang tua semakin efektif ketika didukung oleh hubungan yang baik dengan pihak sekolah.

Bagi anak berkebutuhan khusus, dukungan keluarga berpengaruh langsung terhadap perkembangan kepercayaan diri. Anak yang merasa diterima dan didukung cenderung lebih berani berinteraksi dengan lingkungan. Rasa percaya diri ini membantu anak menghadapi tantangan sosial di sekolah. Selain itu, anak menjadi lebih siap untuk meminta bantuan ketika mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, peran orang tua turut menentukan kemampuan anak dalam menghadapi bullying.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menempatkan keluarga sebagai mitra utama sekolah. Keluarga memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan anak. Informasi tersebut sangat membantu sekolah dalam memberikan pendampingan yang tepat. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan keberhasilan intervensi terhadap masalah perilaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran keluarga dalam pendidikan ABK.

Peran orang tua tidak hanya bermanfaat ketika masalah telah terjadi, tetapi juga sebagai upaya pencegahan. Hubungan yang hangat, komunikasi terbuka, dan penanaman nilai positif membantu membangun ketahanan anak. Anak yang memiliki dukungan kuat dari keluarga cenderung lebih mampu mengatasi tekanan sosial. Kondisi ini mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat bullying. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki fungsi preventif sekaligus kuratif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran yang sangat penting dalam melindungi ABK dari bullying.

Mereka memberikan dukungan emosional, pendidikan karakter, pemantauan perilaku, dan kerja sama dengan sekolah. Seluruh bentuk keterlibatan tersebut saling melengkapi dalam menjaga kesejahteraan anak. Kehadiran orang tua yang aktif membantu anak merasa aman, percaya diri, dan terlindungi. Dengan demikian, peran orang tua merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi ABK.

5) Kecemasan dan Ketakutan Orang Tua

Kecemasan dan ketakutan merupakan salah satu tema yang muncul dalam jawaban orang tua ketika mereka diminta menjelaskan reaksi apabila anak menjadi korban atau pelaku bullying. Tema ini muncul dalam sekitar sembilan jawaban responden. Orang tua mengungkapkan perasaan sedih, khawatir, marah, dan takut terhadap kondisi anak. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa bullying dipandang sebagai masalah yang serius. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman bullying turut memengaruhi kondisi emosional keluarga.

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka akan merasa sangat sedih apabila anak mengalami perlakuan yang menyakitkan di sekolah. Kesedihan tersebut muncul karena mereka tidak ingin anak merasa terluka secara emosional. Orang tua juga merasa iba ketika membayangkan anak harus menghadapi perlakuan yang tidak adil. Perasaan ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dengan demikian, kesedihan menjadi respons yang wajar dalam situasi tersebut.

Rasa khawatir juga banyak diungkapkan oleh responden. Orang tua takut bullying akan menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri. Mereka khawatir anak menjadi enggan bersekolah dan menarik diri dari pergaulan. Kekhawatiran ini semakin besar ketika anak menunjukkan perubahan perilaku di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sangat memperhatikan dampak psikologis yang mungkin dialami anak.

Selain sedih dan khawatir, beberapa orang tua mengungkapkan rasa marah. Kemarahan tersebut muncul sebagai reaksi terhadap perlakuan yang dianggap merugikan anak. Meskipun demikian, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa

mereka akan berusaha tetap tenang. Mereka ingin menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana dan terarah. Sikap ini menunjukkan bahwa emosi yang kuat tetap diimbangi dengan pertimbangan rasional.

Rasa takut yang dirasakan orang tua berkaitan dengan kerentanan anak berkebutuhan khusus. ABK sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Orang tua khawatir anak tidak mampu menceritakan kejadian yang dialaminya. Mereka juga takut anak tidak dapat membela diri ketika menghadapi perlakuan negatif. Oleh karena itu, keterbatasan komunikasi anak menjadi sumber kecemasan tersendiri.

Beberapa orang tua merasa cemas apabila anak justru menjadi pelaku bullying. Mereka takut perilaku tersebut berdampak buruk pada perkembangan karakter anak. Orang tua merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar memahami perilaku yang benar. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memikirkan keselamatan anak, tetapi juga pembentukan sikap anak. Dengan demikian, kecemasan mereka mencakup aspek moral dan sosial.

Perasaan cemas mendorong orang tua untuk lebih waspada terhadap perubahan perilaku anak di rumah. Mereka memperhatikan apabila anak menjadi pendiam, mudah marah, atau tidak bersemangat ke sekolah. Pengamatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mendeteksi masalah sejak dini. Orang tua kemudian berusaha memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sikap ini menunjukkan bahwa kecemasan dapat mendorong tindakan yang bersifat protektif.

Kecemasan orang tua juga berkaitan dengan ketidakpastian mengenai kondisi anak di sekolah. Ketika informasi dari sekolah terbatas, orang tua cenderung merasa lebih gelisah. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dengan guru membantu mereka merasa lebih tenang. Informasi yang jelas membuat orang tua memahami situasi secara objektif. Oleh karena itu, keterbukaan sekolah sangat penting dalam mengurangi beban emosional keluarga.

Bagi keluarga yang memiliki ABK, rasa takut sering kali lebih besar karena anak dianggap lebih rentan terhadap perlakuan negatif. Orang tua menyadari bahwa anak mungkin membutuhkan bantuan lebih banyak dibandingkan anak lainnya. Kesadaran ini membuat mereka sangat peka terhadap tanda-tanda adanya masalah.

Mereka berharap sekolah dapat memberikan perlindungan yang optimal. Harapan tersebut mencerminkan besarnya perhatian orang tua terhadap keselamatan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying menimbulkan dampak emosional yang signifikan bagi orang tua. Mereka merasakan sedih, khawatir, marah, dan takut terhadap perkembangan anak. Emosi tersebut mendorong mereka untuk lebih aktif memantau kondisi anak dan berkomunikasi dengan sekolah. Kecemasan yang muncul mencerminkan tingginya kepedulian keluarga terhadap kesejahteraan anak. Dengan demikian, bullying tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga menimbulkan beban emosional bagi seluruh keluarga.

6) Kurangnya Informasi tentang Program Sekolah

Kurangnya informasi menjadi salah satu tema yang cukup menonjol dalam jawaban orang tua. Tema ini muncul ketika responden ditanya mengenai program anti-bullying dan bentuk perlindungan yang diberikan sekolah. Sejumlah orang tua menyatakan bahwa mereka belum mengetahui secara jelas kebijakan yang diterapkan sekolah. Sebagian responden menjawab singkat bahwa mereka tidak tahu atau belum pernah mendapatkan penjelasan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi kepada orang tua masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis, tema kurangnya informasi muncul sekitar tiga belas kali pada pertanyaan mengenai keberadaan program anti-bullying khusus bagi ABK. Jumlah ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami program sekolah. Ketidaktahuan tersebut bukan berarti sekolah tidak memiliki upaya pencegahan. Namun, informasi mengenai program yang ada belum diterima secara merata. Dengan demikian, sosialisasi program perlu dilakukan secara lebih sistematis.

Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka belum pernah mengikuti sosialisasi khusus tentang bullying. Ada pula yang menyatakan hanya mengetahui secara umum bahwa guru sering memberikan nasihat kepada siswa. Informasi tersebut dianggap belum cukup untuk memahami kebijakan sekolah secara menyeluruh. Akibatnya, orang tua belum mengetahui prosedur penanganan jika

terjadi bullying. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara sekolah dan keluarga.

Kurangnya informasi menyebabkan orang tua merasa kurang yakin terhadap langkah-langkah yang dilakukan sekolah. Mereka tidak mengetahui apakah sekolah memiliki aturan tertulis atau program khusus untuk ABK. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan keraguan terhadap sistem perlindungan yang tersedia. Orang tua juga menjadi kurang optimal dalam memberikan dukungan kepada sekolah. Oleh karena itu, informasi yang jelas sangat dibutuhkan oleh keluarga.

Sebagian responden berharap sekolah lebih aktif menyampaikan kebijakan dan program yang telah dilaksanakan. Mereka menginginkan penjelasan yang mudah dipahami dan disampaikan secara berkala. Informasi dapat diberikan melalui rapat orang tua, grup WhatsApp, atau surat pemberitahuan. Penyampaian yang konsisten akan membantu orang tua memahami peran mereka. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dapat meningkat.

Kurangnya informasi juga memengaruhi tingkat partisipasi orang tua dalam pencegahan bullying. Orang tua yang tidak mengetahui program sekolah cenderung menunggu arahan dari guru. Sebaliknya, orang tua yang memahami kebijakan sekolah lebih siap untuk berkontribusi. Pengetahuan yang memadai membuat mereka dapat mendukung langkah-langkah yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu, sosialisasi merupakan bagian penting dari pelibatan orang tua.

Bagi keluarga yang memiliki ABK, informasi yang jelas memberikan rasa tenang. Orang tua ingin mengetahui bahwa sekolah memiliki prosedur untuk melindungi anak. Penjelasan mengenai program anti-bullying dapat meningkatkan kepercayaan terhadap sekolah. Rasa percaya ini membantu membangun hubungan yang lebih positif. Dengan demikian, informasi yang memadai berperan dalam memperkuat rasa aman keluarga.

Keterbukaan informasi juga membantu mencegah kesalahpahaman antara sekolah dan orang tua. Ketika kebijakan disampaikan secara jelas, orang tua memahami alasan di balik tindakan sekolah. Mereka dapat menyesuaikan dukungan yang diberikan di rumah. Komunikasi yang transparan menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Hal ini memperkuat kerja sama dalam menangani masalah anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya pencegahan bullying. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya diketahui oleh seluruh orang tua. Kondisi ini menandakan bahwa tantangan utama bukan hanya pelaksanaan program, tetapi juga penyebaran informasi. Informasi yang tersampaikan dengan baik akan meningkatkan efektivitas program. Oleh sebab itu, strategi komunikasi perlu menjadi perhatian sekolah.

Secara keseluruhan, tema kurangnya informasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan sosialisasi kepada orang tua. Banyak responden belum mengetahui secara jelas program anti-bullying dan kebijakan perlindungan sekolah. Ketidakjelasan ini dapat memengaruhi tingkat kepercayaan dan partisipasi keluarga. Penyampaian informasi yang teratur akan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencegah dan menangani bullying pada ABK sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Kerja sama yang baik memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan penanganan yang lebih efektif ketika terjadi masalah. Dalam konteks pendidikan inklusif, komunikasi yang intensif antara wali kelas, GPK, dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan kebutuhan dan keamanan ABK terpenuhi. Selain itu, orang tua menaruh harapan besar pada sekolah untuk menyediakan perlindungan yang optimal. Mereka menginginkan pengawasan yang lebih ketat, pendampingan intensif, serta tindakan tegas terhadap perilaku bullying. Harapan ini menunjukkan bahwa sekolah dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Program anti-bullying juga dianggap penting, namun belum seluruh orang tua mengetahui bentuk dan pelaksanaannya. Hal ini menandakan perlunya sosialisasi yang lebih sistematis agar orang tua memahami kebijakan sekolah dan dapat mendukung implementasinya. Di sisi lain, orang tua telah menunjukkan kesadaran akan peran mereka dalam memberikan dukungan emosional kepada anak dan

bekerja sama dengan sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah dan menangani bullying pada ABK, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada penguatan program anti-bullying, peningkatan pengawasan, dan penyampaian informasi kepada orang tua. Dengan demikian, terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif memerlukan keterlibatan aktif seluruh pihak, yaitu sekolah, guru, GPK, orang tua, dan siswa.